TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# UNSUR KEKERABATAN
## DALAM TUTUR SASTRA NUSANTARA DI SUMATERA SELATAN

607 2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# UNSUR KEKERABATAN
## DALAM TUTUR SASTRA NUSANTARA DI SUMATERA SELATAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# UNSUR KEKERABATAN
## DALAM TUTUR SASTRA NUSANTARA DI SUMATERA SELATAN

Zainul Arifin Aliana
Latifah Ratnawaty
Ahmad Bastari Suan
R.M. Ali Masri
Muslim M. Soleh Rony

00004778

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-673-6

Penyunting Naskah
**Drs. Zaenal Hakim**

Pewajah Kulit
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

306.44
UNS Unsur kekerabatan: dalam tutur sastra nusantara di Sumatera
u Selatan/Zainul Arifin Aliana [*et.al*]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
124 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-673-6

1. Sosiolinguistik-Sumatera
2. Kesusastraan Sumatera Selatan
I. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
PB
899.291607 2
UNS
u

No. Induk : 0525 e./
Tgl. : 13-9-96
Ttd. :

## KATA PENGANTAR
## KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Unsur Kekerabatan dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Zainul Arifin Aliana, (2) Sdr. Latifah Ratnawaty, (3) Sdr. Ahmad Bastari Suan, (4) Sdr. R.M. Ali Masri, dan (5) Sdr. Muslim M. Soleh Rony.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin

Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Zaenal Hakim selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995 **Dr. Hasan Alwi**

# UCAPAN TERIMA KASIH

Buku yang berjudul *Unsur Kekerabatan dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatra Selatan* ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai Sdr. Zainul Arifin Aliana dengan anggota Sdr. Latifah Ratnawaty, Sdr. Ahmad Bastari Suan, Sdr. R.M. Ali Masri, dibantu oleh Sdr. Muslim M. Soleh Rony dengan bimbingan Sdr. H. Zainal Abidin Gaffar.

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Siti Salamah Arifin, Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatra Selatan, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada Sdr. Chaidir Hakam, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, dan Prof. Dr. Amran Halim, Rektor Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan restu dan motivasi kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan yang sama secara khusus disampaikan kepada Sdr. Tarmizi Mairu yang dengan tulus telah meluangkan waktunya untuk membantu kami dalam mengolah dan mengetik naskah penelitian.

Akhirnya, kekurangsempurnaan hasil penelitian ini mungkin saja dijumpai di sana sini. Akan tetapi, kami merasa optimistis penelitian ini akan bermanfaat bagi khazanah budaya, khususnya khazanah sastra Indonesia.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan bantuan pada penelitian selanjutnya.

Palembang, Februari 1993

Zainul Arifin Aliana
Ketua Tim

# DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... v

UCAPAN TERIMA KASIH ..... viii

DAFTAR ISI ..... ix

DAFTAR SINGKATAN ..... xi

BAB I PENDAHULUAN ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Masalah ..... 2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan ..... 3
1.4 Kerangka Teori ..... 3
1.5 Metode dan Teknik ..... 5
1.6 Korpus Data ..... 7

BAB II GAMBARAN UMUM PROPINSI SUMATRA SELATAN 8
2.1 Latar Belakang Sejarah ..... 8
2.2 Geografi dan Penduduk ..... 12
2.2.1 Letak Daerah ..... 12
2.2.2 Luas Daerah ..... 12
2.2.3 Penduduk ..... 13
2.3 Pendidikan ..... 14
2.4 Hukum Adat ..... 16
2.5 Nilai Sosial dan Pola Kehidupan ..... 16
2.5.1 Nilai Sosial ..... 17
2.5.2 Hubungan Sosial ..... 17
2.5.3 Kecenderungan Individualitas ..... 18

2.5.4 Irama Hidup ..... 19
2.5.5 Otoritas dan Kepemimpinan ..... 19
2.6 Agama/Kepercayaan ..... 19
2.7 Bahasa Daerah ..... 20
2.8 Kesenian ..... 21

BAB III ANALISIS KEKERABATAN DALAM TUTUR SASTRA NUSANTARA ..... 25
3.1 Singkatan ..... 25
3.1.1 Cerita Bujang Jelihem ..... 25
3.1.2 Cerita Bujang Jemaran ..... 27
3.1.3 Guritan Radin Suane ..... 29
3.1.4 Nyanyian Panjang Raden Alit ..... 33
3.1.5 Warahan Radin Jambat ..... 56
3.1.6 Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa ..... 59
3.2 Unsur Kekerabatan ..... 63
3.2.1 Tema/Amanat ..... 63
3.2.2 Tokoh ..... 82
3.2.3 Latar ..... 89
3.2.4 Mitos ..... 92
3.2.4.1 Kelahiran Tokoh ..... 93
3.2.4.2 Kesaktian Tokoh ..... 95
3.2.4.3 Benda Bertuah ..... 98
3.3. Identifikasi Cerita ..... 100
3.3.1 Bentuk Cerita ..... 100
3.3.2 Gaya Penceritaan ..... 101
3.3.3 Fungsi Cerita ..... 101
3.3.4 Penutur Cerita ..... 102
3.3.5 Alat Bantu Penceritaan ..... 102
3.3.6 Kesempatan Penceritaan ..... 104
3.3.7 Lingkungan Penceritaan ..... 104

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN ..... 106

DAFTAR PUSTAKA ..... 109

## DAFTAR SINGKATAN

CBJH : Cerita Bujang Jelihem
CBJR : Cerita Bujang Jemaran
GRS : Guritan Radin Suane
NRA : Nyanyian Panjang Raden Alit
NSD : Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa
WRJ : Warahan Radin Jambat

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Propinsi Sumatra Selatan cukup kaya dengan bahasa daerah. Terlepas dari perbedaan istilah antara bahasa dan dialek, propinsi ini memiliki tidak kurang dari 21 bahasa daerah. Hal ini dapat diketahui dari hasil-hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan sejak 1976 sampai sekarang (lihat Aliana, 1989:1).

Banyaknya bahasa daerah di daerah mengandung arti propinsi ini kaya dengan sastra daerah (dalam penelitian ini dipakai istilah sastra Nusantara). Hal ini sejalan dengan hasil Seminar Pengembangan Sastra Daerah yang berlangsung di Jakarta pada tahun 1975 yang merumuskan bahwa sastra daerah adalah sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah. Jadi, di Sumatra Selatan terdapat tidak kurang dari 21 sastra Nusantara.

Sastra Nusantara yang ada di Sumatra Selatan itu pun sudah banyak yang diteliti. Sepanjang yang diketahui, sastra yang sudah diteliti adalah (1) sastra Komering (Gaffar dkk., 1983), (2) cerita rakyat daerah Sumatra Selatan (Rasyid dkk., 1983 dan 1985), (3) sastra Ogan (Aliana dkk., 1984), (4) sastra Belitung (Aliana dkk., 1988), (5) sastra Bangka (Gaffar dkk., 1991), (6) sastra Kayu Agung (Gaffar, 1991), (7) sastra Palembang (Arifin, 1991), (8) sastra Musi (Gaffar dkk. 1991), dan (9) Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Sumatra Selatan (Aliana dkk., 1992).

Penelitian sastra Nusantara yang dilakukan oleh para peneliti itu (kecuali Arifin 1991 dan Aliana 1992) adalah penelitian dari segi struktur sastra, khususnya struktur cerita (prosa) rakyat. Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya sebab penelitian ini

mengkhususkan diri pada tutur sastra dengan fokus unsur kekerabatan dalam cerita.

Penelitian unsur kekerabatan dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan ini ada kaitannya dengan dunia pengajaran, khususnya pengajaran sastra. Pengajaran sastra di sekolah sekolah kita selama ini tidak memperlihatkan hubungan antara sastra yang satu dan sastra yang lain sebab sastra Nusantara itu (termasuk sastra Indonesia) seperti sastra Jawa, sastra Sunda, sastra Bali, dan sastra Aceh dipelajari secara terpisah (Rusyana dalam Bagus, 1987:216). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kelamahan pengajaran sastra tersebut. Dengan demikian, dalam pengajaran sastra, adanya unsur kekerabatan di dalam tutur sastra Nusantara perlu diperlihatkan kepada siswa.

Sebagai bagian dari penelitian sastra sastra Nusantara, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengkaji hubungan dan atau perbandingan antarsastra. Dengan kata lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu sastra, terutama ilmu sastra bandingan Nusantara.

Sudah dikemukakan di atas bahwa hasil penelitian mengenai unsur kekerabatan dalam tutur sastra Nusantara belum ada. Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang pertama kali.

## 1.2 Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, bagaimanakah bentuk unsur kekerabatan dalam tutur sastra Nusantara.

Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah bentuk-bentuk unsur kekerabatan dari aspek.

a. tema/amanat;
b. tokoh dan penokohan;
c. gaya penceritaan;
d. mitos;
e. fungsi cerita;
f. bentuk cerita;
g. penutur cerita;
h. alat bantu penceritaan;
i. kesempatan penceritaan; dan
j. lingkungan penceritaan.

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendekripsikan bentuk unsur kekerabatan dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan. Dari deskripsi itu diharapkan diperoleh gambaran mengenai bentuk unsur kekerabatan dalam cerita. Cerita yang dipilih sebagai korpus adalah cerita cerita dalam bentuk teater tutur.

## 1.4 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kalau kita mengkaji sastra lisan berupa dongeng, legende, mitos, kakawin, dan lain-lain, teranglah sastra itu hidup dari mulut ke mulut, diceritakan dari nenek kepada cucunya, dari ayah/ibu kepada anaknya, atau dari tukang cerita kepada penonton. Oleh sebab itu, sebenarnya sastra sebagai seni pertunjukan sudah dikenal sejak zaman dahulu. Tradisi demikian dikenal hampir di setiap daerah dalam bentuk teater tutur, yaitu bentuk kesenian berupa karya lisan yang dituturkan/diceritakan kepada para penonton. Dalam bentuk seni demikian ada unsur tukang cerita (*story teller*). Contohnya dapat kita temukan dalam teater tutur di berbagai daerah, seperti *Jelitheman* (Sumatra Selatan), *Dangderia* (Aceh), *Kentrung* (Jawa Tengah/Timur), *Bakaba* (Minangkabau), dan *Ramut* (Kalimantan) (lihat Ahmad, 1989).

b. Sastra lisan adalah jenis sastra atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, dan menggambarkan kehidupan masa lampau (Shipley, 1962:193).

c. Jika kerangka variasi sistem nilai budaya dihubungkan dengan sastra, nilai sastra itu pada umumnya terletak pada masyarakat itu sendiri. Kesusastraan pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat, melainkan juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat. Sebagai karya seni, sastra mempunyai fungsi sosial dan fungsi estetika. Fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan, dan lain-lain. Fungsi estetika sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memerikan kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya. Dalam sastra lisan, dongeng misalnya, mungkin masyarakat tidak dapat menerima sastra sebagai pencerminan kehidupan nyata kalau tidak melihat konteks tata nilai yang

berlaku dalam masyarakat tempat kesusastraan itu tumbuh dan berkembang. Dalam sastra lama digambarkan bahwa putri raja selalu dan mesti cantik serta turun dari kayangan, sedangkan raja selalu gagah perkasa. Melalui gambaran ini sebenarnya masyarakat sudah ditanami imaji bahwa raja itu mempunyai tempat tersendiri yang berbeda dengan rakyat biasa. Fungsi perlambangan ini jelas mengait pada kehidupan budaya masyarakat (Ditjen Dikti, 1984:10–11).

d. Peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam suatu cerita yang diseleksi dan disusun oleh pengarang disebut alur, tokoh-tokoh disebut karakter, sedangkan makna dan masalah disebut tema (Burton, 1963:13–14).

e. Penelitian yang memperlakukan teks-teks sastra sebagai satu kesatuan sistem dapat dijalankan berdasarkan telaah sastra perbandingan. Dalam telaah ini dianut keyakinan bahwa untuk memahami karya, genre, dan gerakan sastra tertentu, kita harus sekaligus memandang perbedaan bahasa yang digunakannya. Karya sastra tertentu dianggap bagian dari suatu tradisi sastra. Analisis sastra tertentu asal-usulnya sering ditemukan berakar secara mendalam pada kesusastraan lain (Rusyana dalam Bagus, 1987:214).

f. Dewa-dewa adalah makhluk halus menurut kepercayaan manusia. Ia diidentifikasikan dengan nama, sifat, dan kepribadian yang tegas. Gambaran tersebut muncul disebabkan bayangan manusia tentang makhluk halus sudah terpola dalam dongeng-dongeng dan kesusastraan suci atau mitologi, terutama yang tertulis tetapi sering juga yang lisan. Dalam kompleks dongeng dongeng yang suci itu didongengkan segala macam tingkah laku kepahlawanan, jasa jasa, dan sepak terjang dewa-dewa. Tingkah laku dewa-dewa itu oleh manusia digambarkan kepada watak-watak, perasaan, dan kesenangan manusia hanya dengan kepandaian dan sifat-sifat yang lebih unggul. Di dalam masyarakat suku bangsa Indonesia, terutama di daerah pedesaan, dongeng dianggap sebagai endapan kepercayaan umum dalam masyarakat. Dongeng-dongeng suci itu biasanya merupakan bagian dari suatu himpunan kesusastraan yang lebih luas. Di samping dongeng suci, biasanya ada juga dongeng-dongeng yang bermaksud mengemukakan suatu peristiwa lampau. Keahlian seorang justru dongeng sering kali amat diperlukan dalam masyarakat desa dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Pada waktu pertemuan atau perhelatan, seorang juru dongeng sering diundang untuk mempertunjukkan kebolehannya. Dongeng

disajikan dengan gubahan kata, kelimat, dendangan irama, dan nyanyian yang indah. Pada beberapa suku bangsa di Indonesia, ada juru dongeng atau dalang yang mendongeng dengan diiringi bunyi-bunyian sehingga menjadi suatu kesenian yang khusus seperti pada suku-suku bangsa di Bali, Sunda, Jawa, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1981:230 dan 241).

g. Sastra yang kita kenal sekarang sebenarnya telah didahului oleh perkembangan yang lebih awal, yang berasal dari masa yang lebih lampau. Karya dari masa itu biasanya tidak dipercayai lagi, dianggap penuh oleh hal-hal yang tidak masuk akal. Hubungannya dengan realitas, suatu yang dianggap berhubungan dengan suatu yang rasional, yang masuk akal, telah dianggap tidak ada. Ia dianggap dipenuhi oleh hal-hal yang irrasional, yang tidak masuk akal. Dengan begitu ia diberi nama yang menolak hubungan realitas, yaitu mitologi, legende, dan dongeng. Untuk kepentingan pembicaraan itu semuanya disebutkan dengan suatu istilah yang luas, mitos (Junus, 1981:89).

h. Dalam antropologi, istilah kerabat merujuk kepada pengertian keluarga inti, yaitu satu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Keluarga-keluarga inti itu merupakan satu kesatuan manusia yang di dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut *kin-group* atau kelompok kekerabatan (lihat Koentjaraningrat, 1981:105, dan 108). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:423) kata *kerabat* mengandung pengertian (1) dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging; (2) keluarga; sanak kerabat; (3) keturunan dari induk yang sama, yang dihasilkan dari gamet-gamet yang berbeda; sedangkan *kekerabatan* mengandung arti 'perihal berkerabat'. Dengan merujuk kepada pengertian kerabat/kekerabatan dari kedua sumber itu, istilah unsur kekerabatan dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan dalam penelitian ini mengandung makna hubungan yang sangat dekat dari setiap unsur yang dianalisis (lihat juga butir 1.4c).

## 1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan fakta semata-mata.

Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak terhenti pada pengumpulan data saja. Data yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan.

Dalam pengumpulan data dilakukan penginventarisasian hasil-hasil penelitian tentang sastra lisan di Sumatra Selatan yang pernah dilakukan selama ini. Inventarisasi dilakukan baik dari hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (sekarang Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Depdikbud) yang mencakup hasil-hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum diterbitkan, hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan maupun sumber lain berupa skripsi dan tugas-tugas mata kuliah. Hasil-hasil penelitian yang diinventarisasi itu selengkapnya sebagai berikut.

a. Hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan:
   1) *Sastra Lisan Ogan* (Aliana dkk., 1984)
   2) "Sastra Lisan Komering" (Gaffar dkk., 1983)
   3) *Sastra Lisan Musi* (Gaffar dkk., 1986)
   4) "Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung" (Aliana dkk., 1988)
   5) "Sastra Lisan Melayu Bangka" (Gaffar dkk., 1991a)
   6) *Sastra Lisan Kayu Agung* (Gaffar dkk., 1991c, dan
   7) "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Sumatra Selatan" (Aliana dkk., 1992).

b. Hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan:
   1) "Cerita Rakyat: Tokoh Mitologi dan Legendaris Daerah Sumatra Selatan" (Hanif, 1981); dan
   2) *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan* (Rasyid, dkk., 1983 dan 1985).

c. Sumber lain:
   1) "Tinjauan terhadap Cerita Rakyat Belide: Suatu Sumbangan terhadap Pengajaran Sastra Indonesia" (skripsi Zulfarasia, 1993);
   2) "Warahan Radin Jambat" (tugas Mata Kuliah Sastra Daerah, Bastari dkk., 1990);
   3) "Teater Tutur Sastra Ogan: Nyanyian Panjang Raden Alit" (tugas

Mata Kuliah Sastra Daerah, Fahrurozi dkk., 1989);

4) "Prosa Guritan Raden Suane dan Kumpulan Puisi Basemah" (tugas Mata Kuliah Sastra Daerah, Simanungkalit dkk., 1989);
5) "Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang" (Laporan Penelitian, Arifin, 1981).

Dalam menganalisis data ditempuh cara sebagai berikut.

a. Seleksi data; tahap ini merupakan usaha untuk menentukan bahan yang dapat digolongkan sebagai teater tutur.

b. Analisis data; tahap ini dilakukan dalam dua cara yang masing-masing memperlihatkan suatu kesatuan. Pertama, analisis unsur kekerabatan. nalisis ini diawali dengan deskripsi tema/amanat dari cerita yang dijadikan korpus. Hal ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa inti cerita adalah tema/amanat. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan deskripsi tokoh (penokohan), latar, dan mitos. Dari analisis unsur-unsur itu tampak bahwa unsur-unsur cerita itu memang sekerabat sebab beranjak dari tema dan amanat yang sama, yaitu yang berasal dari akar budaya animisme dan dinamisme. Selain pengaruh agama Hindu, di dalamnya pun ternyata ditemukan ajaran-ajaran agama Islam. Kedua, analisis identitas cerita. Analisis ini mencakupi fungsi cerita, bentuk cerita, penutur cerita, alat bantu penceritaan, dan gaya penceritaan. Sebagaimana halnya yang pertama, analisis ini juga memperlihatkan unsur-unsur yang sekerabat.

## 1.6 Korpus Data

Korpus data penelitian ini adalah beberapa bentuk sastra Nusantara di Sumatra Selatan yang dipilih dari hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan, dan sumber-sumber lain. Dalam hal ini, dipilih enam buah teater tutur sebagai korpus, yaitu "Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaram", "Guritan Radin Sunae", "Nyanyian Panjang Raden Alit", "Warahan Radin Jambat", dan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa". Pilihan jatuh pada keenam buah cerita ini sebab cerita cerita itu memiliki karakteristik yang sama dilihatœdari, antara lain, (1) bentuk cerita yang berupa teater tutur, (2) panjang pendeknya cerita yang semuanya panjang, dan (3) unsur unsur cerita seperti tema (hukum karma), tokoh (dewa), dan *setting* (langit dan kayangan).

# BAB II
# GAMBARAN UMUM PROPINSI SUMATRA SELATAN

## 2.1 Latar Belakang Masalah

Bab ini mengemukakan sejarah singkat Propinsi Sumatra Selatan yang dikutip dari *Monografi Daerah Sumatra Selatan* (1976), *Jumlah Penduduk Propinsi Sumatra: Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1990,* dan sumber-sumber lain yang relevan.

Pembabakan kehidupan penduduk di Propinsi Sumatra Selatan mencakupi beberapa zaman, yaitu (1) zaman prasejarah, (2) zaman kuno, (3) zaman kedatangan bangsa Barat, (4) zaman kedatangan bangsa Barat, (5) zaman Jepang, dan (6) zaman revolusi.

*Zaman prasejarah* di propinsi Sumatra Selatan dimulai sejak adanya manusia pertama yang menghuni daerah Sumatra Selatan, sedangkan manusia yang sekarang oleh sebagian besar kaum orientalis dianggap berasal dari daerah Hindia Belakang.

Beberapa peninggalan zaman prasejarah di Sumatra Selatan sebenarnya banyak yang belum jelas. Sisa-sisa kebudayaan *palaeolithicum* , misalnya, jarang sekali ditemukan. Sekalipun demikian, ada juga sisa-sisa kebudayaan itu yang berwujud fosil dari kayu atau tulang, seperti yang pernah ditemukan di daerah Sungai Mesuji, perbatasan antara Propinsi Sumatra Selatan dan Propinsi Lampung. Begitu juga sisa-sisa kebudayaan *mesolithicum* tidak banyak ditemukan karena sampai saat ini hampir tidak pernah dilakukan penggalian di tempat-tempat yang diperkirakan mengandung sisa-sisa kebudayaan *mesolithicum* . Meskipun begitu, ada juga ditemukan bekas-bekas pembuatan artifak di dalam gua di perbatasan Propinsi Sumatra Selatan dengan Propinsi Jambi, tidak jauh dari Sungai

Maringin dan Sungai Batang Tabir. Penemuan itu menunjukkan bahwa di Propinsi Sumatra Selatan terdapat juga sisa-sisa kebudayaan *mesolithicum.*

Peninggalan zaman prasejarah yang agak jelas dan lengkap adalah sisa-sisa kebudayaan *neolithicum.* Sisa-sisa kebudayaan *neolithicum* itu berupa batu besar (*megalit*). Benda benda itu sebagian besar ditemukan di Kabupaten Lahat (terutama Basemah) dan sebagian kecil di daerah Batanghari Leko, Kabupaten Musi Banyuasin. Temuan ini berupa patung patung nenek moyang, tugu tugu batu, dan patung-patung binatang berbentuk gajah, ular singa, kuda, macan, babi, kerbau, dan sebagainya. Sisa-sisa kebudayaan prasejarah, khususnya dari zaman batu besar *(megalithicum)* di Propinsi Sumatra Selatan tidak kalah penting dan menariknya bila dibandingkan dengan temuan di daerah lainnya, bahkan kebudayaan "Megalith Basemah" sangat menarik perhatian peneliti-peneliti kepurbakalaan.

Zaman prasejarah di Sumatra Selatan berakhir pada permulaan abad pertama Masehi. Pada saat itu masyarakat kita telah mengenal kebudayaan Hindu. Zaman kuno Sumatra Selatan beritanya didapat dari sumber asing, yaitu Cina, India, dan Yunani. Berita kuno dari India yang tercatat dalam kitab agama Budha *(Jataka),* lebih kurang 300 tahun sebelum Masehi, menceritakan pelayaran dari seberang lautan, yakni pelayaran dari daerah yang kini dikenal dengan Sumatra Sealatan. Berita dari Cina zaman Kaisar Wong Mang dari Dinasti Han, lebih kurang 100 tahun sebelum Masehi, menceritakan adanya utusan ke negeri Hung-tche, yakni negeri yang diperkirakan Pulau Sumatra atau daerah Sumatra Selatan. Laporan lain dari negeri Cina tahun 132 Masehi menyatakan adanya utusan dari Raja Ye-tiao yang datang ke istana Cina. Nama Ye-tiao identik dengan nama Sanskrit *Jawadwipa* dalam epos *Ramayana.* Adapun Jawadwipa yang disebut dalam epos Ramayana itu dihiasi tujuh negeri yang kaya dengan emas dan perak.

Penulis Yunani (Barat) yang pertama menulis tentang tanah air kita ini adalah Ptolemeus (160 M). Ia dengan jelas mengatakan bahwa di Asia Tenggara terdapat negeri emas dan perak yang tidak jauh dari lima pulau *Iaovusai* dan tiga pulau *Sabadeibai.*

Ada beberapa prasasti tentang Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Propinsi Sumatra Selatan, yaitu (1) Prasasti Kedukan Bukit, (2) Prasasti Karang Birahi, (3) Prasasti Talang Tuo, dan (4) Prasasti Kota Kapur. Pada tahun 1024-1025 M Kerajaan Sriwijaya menghadapi ekspedisi militer yang dikirim oleh Raja Chaladewa dari Cholamandala (India). Kemudian, pada

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



tahun 1275 M datang pula serangan dari Raja Kertanegara, yang lebih dikenal dengan "ekspedisi Pamalayu". Akhirnya, Patih Gajah Mada pada tahun 1377 M berhasil menaklukkan Kerajaan Sriwijaya.

*Zaman kedatangan Islam* sudah dimulai pada abad pertama hijrah (abad ke-7 M). Masuknya ajaran Islam ini dibawa oleh pedagang Arab-Persi yang kemudian diteruskan oleh para pedagang dari Gujarat dan Cina Muslim. Ajaran Islam ini kemudian menyebar melalui Selat Malaka dan terus berkembang di Bandar Sriwijaya sekitar abad ke-10 M.

Seiring dengan memudarnya Kerajaan Sriwijaya, muncullah kekuatan-kekuatan baru yang bernafaskan Islam di Kerajaan Sriwijaya itu.

Pada paruh pertama abad ke-16 M (1572 M) setelah timbul revolusi keraton di Demak, Ki Gede Ing Suro beserta kerabatnya menyingkir dan menetap di Palembang, yang pada saat itu diyakini bahwa sebagian penduduknya telah memeluk agama Islam. Ki Gede Ing Suro kemudian mendirikan suatu keraton tradisional Jawa di Palembang. Kontinuitas kultural Jawa tertanam sebagai dasar legitimasi Keraton Palembang. Oleh karena itu, tradisi *sembah* atau *upeti* dengan Kerajaan Pajang dan Mataram tetap dipertahankan. Kepentingan politik dan keterkaitan kultural dengan Mataram terupus setelah Ki Mas Himdi atau Sultan Abdurahman (1659-1706) menyatakan dirinya sebagai sultan pada tahun 1675 dan bergelar Susuhunan Abdurahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam. Sebagai konsekuensi dari predikat yang disandang oleh Sultan Abdurahman itu, Palembang menjadikan Islam sebagai dasar negara dan merdeka dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam. Peninggalan Islam pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam itu di antaranya adalah Masjid Agung Palembang yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I tahun 1738 M.

*Zaman kedatangan bangsa Barat* diawali dengan perjanjian Terdisilles 1494 M antara Portugis dengan Spanyol. Perjanjian itu mengakibatkan timbulnya pembagian wilayah perdagangan di dunia. Dengan demikian, Portugis merasa berhak atas Goa di India serta jalur perdagangan Selat Malaka. Akibat lainnya, ekspansi kolonial Belanda (VOC) pada tahun 1511 M telah sampai ke Banten.

Palembang sebagai salah satu bandar perdagangan yang maju saat itu juga menjadi incaran Belanda. Bila Belanda dapat menguasai Palembang, dengan mudah mereka akan menggali keuntungan dari daerah Sumatra

Selatan. Sejak tahun 1629 M Belanda menjalin hubungan dengan Kesultanan Palembang. Akan tetapi, hubungan ini tidak berjalan dengan baik karena Belanda memaksakan *politik monopoli,* lebih-lebih lagi setelah Belanda berhasil merebut Malaka dari Portugis (1841 M).

Setelah melalui perlawanan yang seru dari Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821), akhirnya Belanda dapat menaklukan Palembang. Kesultanan Palembang resmi dihapuskan pada tanggal 7 Oktober 1823. Sejak saat itu, politik dan Undang-Undang Kolonial Belanda diberlakukan, segala perubahan dan perkembangan kebijakan kolonial disesuaikan dengan kepentingan negeri induk Belanda yang dipusatkan di Batavia.

*Zaman Jepang* bagi daerah Sumatra Selatan berawal dari pendaratan bala tentara Jepang di Palembang pada tanggal 11 Februari 1942.

Penyerahan tanpa syarat yang dilakukan Belanda kepada Jepang, 8 Maret 1942 di Kalijati, telah mengakhiri kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada mulanya kedatangan balatentara Jepang mendapat sambutan hangat dari rakyat. Akan tetapi, lama-kelamaan niat buruk Jepang diketahui rakyat. Oleh karena itu, timbullah perlawanan-perlawanan terhadap Jepang di Sumatra Selatan. Menghadapi kenyataan ini, Pemerintah Jepang di Sumatra Selatan *(syuu )* yang berkedudukan di Palembang, pimpinan Letnan Myako Tosio *(syuucoakan )* mengubah politiknya. Pemuda-pemuda Sumatra Selatan diberi kesempatan mengikuti latihan militer, baik *heiho maupun gyugun* . Justru pemuda-pemuda inilah kelak memantapkan diri untuk mempersiapkan revolusi kemerdekaan Indonesia di Sumatra Selatan.

*Zaman Revolusi* mewarnai kehidupan rakyat Sumatra Selatan setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Tiga hari setelah proklamasi itu, Pemerintahan Jepang di Palembang memanggil semua tokoh masyarakat yang ada untuk mengatasi kekacauan yang timbul pada waktu itu. Di antara tokoh yang dipanggil itu adalah Abdul Rozak, Nungtjik A.R., Raden Hamdan, dan Yap Tiong Ho.

Lima hari kemudian, tanggal 25 Agustus 1945, terjadi "Peristiwa Bendera" di Palembang. Pemuda-pemuda pejuang dengan sengaja menaiki menara Kantor Pemerintahan Jepang untuk mengibarkan Sang Merah Putih.

Berdasarkan Surat Kawat Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta tanggal 5 September 1945, kota Palembang ditetapkan sebagai pusat pemerintahan setempat (Keresidenan Palembang), dan dr. A.K. Gani ditunjuk sebagai residennya.

Kepicikan Belanda untuk merebut kembali daerah jajahannya dengan menunggangi tentara Sekutu telah mengobarkan Perang Lima Hari Lima Malam (1-5 Januari 1947) di Palembang dan sekitarnya. Pertempuran yang berkobar selama lima hari lima malam itu dinilai sebagai pertempuran terbesar di kota Palembang selama revolusi fisik dalam membela dan mempertahankan Negara Republik Indonesia. Selanjutnya, untuk mengamankan dan melancarkan roda Keresidenan Palembang, Residen Abdul Rozak beserta stafnya dipindahkan kedudukannya ke daerah Lahat.

Suatu hal yang menarik dalam sejarah Sumatra Selatan adalah selama pendudukan Belanda di daerah ini ketika Belanda berhasil menciptakan Negara Sumatra Selatan dengan Abdul Malik sebagai wali negaranya. Akan tetapi, unsur negara boneka ini berlangsung singkat. Peralihan dari Negara Sumatra Selatan menjadi bentuk propinsi, dalam rangka perubahan ketatanegaraan, yakni Republik Indonesia Serikat (RIS) kepada Republik Indonesia (15 Agustus 1950), berjalan dengan damai. Jabatan Gubernur Sumatra Selatan diserahterimakan dari Abdul Malik (Wali Negara Sumatra Selatan) kepada dr. M. Isa.

## 2.2 Geografi dan Penduduk

### 2.2.1 Letak Daerah

Propinsi Sumatra Selatan terletak di bagian Selatan Pulau Sumatra di antara 1° dan 5° Lintang Selatan serta 102° dan 108° Bujur Timur.

Batas-batas Propinsi Sumatra Selatan adalah sebagai berikut. Sebelah Utara: Propinsi Jambi, Sebelah Timur: Selat Karimata, Sebelah Selatan: Propinsi Lampung, dan Sebelah Barat: Propinsi Bengkulu.

### 2.2.2 Luas Daerah

Luas daerah Propinsi Sumatra Selatan adalah 109.274 km$^2$. Propinsi ini terbagi menjadi delapan kabupaten dan dua kotamadya seperti berikut.

1) Kotamadya Palembang, 400,6 km$^2$
2) Kabupaten Musi Banyuasin, 25.487 km$^2$
3) Kabupaten Ogan Komering Ilir, 21.658 km$^2$
4) Kabupaten Ogan Komering Ulu, 10.408 km$^2$
5) Kabupaten Lahat, 4.034 km$^2$
6) Kabupaten Muara Enim, 9.575 km$^2$
7) Kabupaten Musi Rawas, 21.513 km$^2$

8) Kabupaten Bangka, 11.614 $km^2$
9) Kotamadya Pangkalpinang, 32 $km^2$ dan
10) Kabupaten Belitung, 4.532 $km^2$

### 2.2.3 Penduduk

Jumlah penduduk Propinsi Sumatra Selatan sampai dengan tahun 1990 adalah 6.275.159 orang. Penduduk itu terdiri atas penduduk asli dan pendatang. Yang dimaksud dengan penduduk asli adalah golongan atau suku yang berasal dari Sumatra Selatan sendiri. Golongan atau suku dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Orang Palembang, sebagian besar berdiam di kota Palembang, yang jumlahnya 30% dari penduduk Kotamadya Palembang saat ini.
2) Orang Musi, sebagian besar berdiam di Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Musi Rawas.
3) Orang Kubu, terdapat di Kabupaten Musi Rawas.
4) Orang Ogan, berdiam di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu.
5) Orang Komering, sebagian besar berdiam di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan sebagian lagi di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
6) Orang Pegagan, berdiam di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
7) Orang Meranjat-Pedamaran, berdiam di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
8) Orang Kayu Agung, berdiam di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
9) Orang Daya, berdiam di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
10) Orang Ranau, berdiam di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
11) Orang Besemah-Semende, berdiam terutama di Kabupaten Lahat, Muara Enim, dan Ogan Komering Ulu.
12) Orang Lintang, berdiam di Kabupaten Lahat.
13) Orang Rambang, berdiam di Kabupaten Muara Enim.
14) Orang Lematang, berdiam di Kabupaten Muara Enim.
15) Orang Belide, berdiam di Kabupaten Muara Enim.
16) Orang Rawas, berdiam di Kabupaten Musi Rawas.
17) Orang Bangka, berdiam di Kabupaten Bangka dan di Kotamadya Pangkalpinang.
18) Orang Belitung, berdiam di Kabupaten Belitung.
19) Sekak (orang laut) di pantai dan pulau pulau kecil sekitar Kabupaten Bangka dan Belitung.

Selain itu, terdapat sejumlah suku bangsa pendatang yang berdiam di Propinsi Sumatra Selatan seperti tercantum di bawah ini.

1) suku Bugis-Makasar;
2) suku Jawa;
3) suku Bali;
4) suku Sunda;
5) suku Minangkabau;
6) suku Batak; dan
7) suku Aceh.

Bangsa Asing seperti India, Arab, Pakistan, dan Cina juga terdapat di Propinsi Sumatra Selatan.

Persebaran atau distribusi penduduk Propinsi Sumatra Selatan, berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1990 seperti di bawah ini.

1) Kotamadya Palembang, 1.138.694 orang
2) Kabupaten Musi Banyuasin, 883.718 orang
3) Kabupaten Ogan Komering Ilir, 771.269 orang
4) Kabupaten Ogan Komering Ulu, 963.76[illegible] orang
5) Kabupaten Lahat, 599.327 orang
6) Kabupaten Muara Enim, 585.776 orang
7) Kabupaten Musi Rawas, 511.954 orang
8) Kotamadia Pangkalpinang, 113.129 orang
9) Kabupaten Bangka, 513.826 orang, dan
10) Kabupaten Belitung, 192.920 orang.

## 2.3 Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Sumatra Selatan cukup pesat. Jenjang pendidikan yang ada di Sumatra Selatan lengkap dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Perkembangan pendidikan di Sumatra Selatan dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada abad ke-15 Kepulauan Nusantara merupakan daerah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali, ulama, kiai, mubalig, dan para guru. Dengan demikian, timbullah untuk pertama kali pendidikan/pengajaran agama Islam di langgar-langgar atau surau-surau ataupun di rumah-rumah penduduk yang disepakati untuk itu.

Pendidikan di tempat-tempat peribadatan itu dapat dianggap sebagai lembaga formal pertama di Indonesia, termasuk di Sumatra Selatan. Akan tetapi, caranya masih tradisional. Pengajaran diberikan dalam bahasa Arab dan atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Contoh pendidikan tradisional lainnya dapat dilihat dalam pendidikan keterampilan seperti pertukaran. Proses pendidikan itu didapatkan melalui magang secara langsung kepada para tukang seperti tukang kayu, tukang batu, tukang ukir, tukang emas/perak, dan pandai besi.

Pendidikan formal secara modern di Sumatra Selatan telah tumbuh sejak awal Abad ke-20. Pada saat itu telah tumbuh sarana pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sayangnya, pada saat itu tidak semua orang dapat menikmati pendidikan karena hanya terbatas pada anak-anak priayi atau bangsawan, seperti terjadi pada sekolah HIS atau MULO yang diselenggarakan oleh Belanda. Setelah itu, barulah muncul sarana pendidikan untuk masyarakat umum dalam bentuk sekolah rakyat hingga jenjang berikutnya.

Proses pendidikan formal secara modern di Sumatra Selatan tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang lebih penting lagi adalah munculnya sikap masyarakat yang memandang perlunya pendidikan bagi generasi muda.

Hingga saat ini di Propinsi Sumatra Selatan terdapat pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah mencakup berbagai kursus seperti kursus menjahit, tata rambut, tata boga, sedangkan pendidikan jalur sekolah mencakup SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan SD dan SLTP sudah merata pada setiap kecamatan. SLTA, khususnya negeri, sebagian besar sudah terdapat di setiap kecamatan. Kecamatan-kecamatan yang belum memiliki SLTA akan diusahakan pemerintah untuk mendirikan sekolah tersebut. Akan halnya perguruan tinggi baru terbatas pada kota-kota tertentu saja, seperti Palembang (negeri dan swasta), Lubuk Linggau (swasta), dan Pangkal Pinang (swasta). Perguruan tinggi yang ada di Kotamadya Palembang adalah Universitas Sriwijaya, Institut Agama Islam Negeri Raden Patah, Universitas Palembang, Universitas Sjahkyakirti, Universitas Muhammadiyah, Universitas IBA, Universitas Taman Siswa, Universitas Tridinanti, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI, Sekolah Tinggi Islam Sumatra Selatan, Stisipol Candradimuka, Akademi Bahasa Asing Methodis, Akademi Perindustrian, Akademi Sekre-

taris dan Managemen Sriwijaya, Akademi Koperasi, Akademi Perawat, dan Akademi Komputer dan Informatika.

Khusus mengenai sekolah-sekolah swasta (SD, SLTP, SLTA, dan beberapa perguruan tinggi) dikelola oleh berbagai yayasan seperti Yayasan Pendidikan Kurnia, Yayasan Pendidikan Bina Warga, Yayasan Pendidikan Bakti Ibu, Yayasan Pendidikan Yakta Pena, Yayasan Pendidikan IBA, Yayasan Pendidikan Veteran, Yayasan Pendidikan Sjakhyakirti, Yayasan Pendidikan Xaverius, Yayasan Pendidikan Ekaprasetya Pancakarsa, dan Yayasan Wanita Kereta Api.

## 2.4 Hukum Adat

Pada mulanya di Sumatra Selatan keberadaan adat-istiadat diatur dalam Undang-Undang Simbur Cahaya, yaitu undang-undang adat asli yang tertulis dan tertua. Pengkodifikasian undang-undang itu dilakukan pada abad ke-17 oleh Ratu Sinuhun Sindang Kenayan. Undang-Undang Simbur Cahaya sejak zaman dahulu dipakai di daerah Uluan Keresidenan Palembang kecuali untuk Bangka dan Belitung yang pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam memakai Undang-Undang Sindang Malika.

Undang-Undang Simbur Cahaya terdiri dari lima bab yang mengatur (1) adat bujang gadis dan kawin, (2) aturan marga, (3) aturan dusun dan berladang, (4) aturan kaum, dan (5) adat perhukuman.

Propinsi Sumatra Selatan terdiri atas berbagai kelompok etnik asli seperti yang telah dikemukakan pada butir 2.2. Kelompok-kelompok etnik itu merupakan masyarakat pendukung adat. Oleh karena itu, dapatlah dipahami dan dimaklumi bila masing-masing kelompok etnik itu memiliki pula aturan-aturan adat tersendiri, walaupun ada beberapa hal yang agak lama. Secara garis besar hukum adat di Propinsi Sumatra Selatan meliputi (1) hukum tanah, (2) hubungan kekerabatan, (3) hukum perkawinan, (4) hukum waris, dan (5) hukum pelanggaran.

Kenyataan yang muncul sekarang ada beberapa hukum adat yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Misalnya, aturan marga tidak dipakai lagi karena adanya pemberlakuan Undang-Undang No. 5/1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah.

## 2.5 Nilai Sosial dan Pola Kehidupan

Yang dimaksud dengan nilai sosial adalah nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat, seperti sifat gotong-royong yang terdapat

dalam masyarakat pedesaan. Sementara itu, yang dimaksud dengan pola kehidupan adalah norma-norma atau aturan yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat, seperti norma pergaulan muda-mudi, norma dalam bertamu dan menerima tamu, dan norma-norma dalam mempertahankan harga diri.

Nilai sosial dan pola kehidupan yang dimaksud dibicarakan secara agak rinci berikut ini.

### 2.5.1 Nilai Sosial

Masyarakat Sumatra Selatan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa. Masyarakat kota adalah masyarakat yang mendiami kota-kota seperti Palembang dan kota-kota kabupaten. Masyarakat kota itu bercorak heterogen, berasal dari berbagai suku. Mereka itu adalah kaum cerdik pandai, pedagang (besar dan kecil), pengusaha, buruh, dan karyawan/pegawai. Meskipun masyarakat kota pada umumnya bersifat individualis, masyarakat kota di Sumatra tidak/belum memperlihatkan sifat-sifat itu secara mencolok. Apabila ada anggota keluarga yang ditimpa kematian, misalnya, bukan saja kaum kerabat (dekat dan jauh) yang datang melayat dan memberikan bantuan, para tetangga, kenalan, dan handai tolan juga ikut melayat. Mereka memberikan bantuan dan bahkan sampai mengantar jenazah ke kuburan serta ikut *takziah* tiga malam berturut-turut. Dengan kata lain, para kerabat, tetangga, kenalan, dan handai tolan, semua masih peduli.

Demikianlah situasi dalam masyarakat desa yang pada umumnya adalah petani. Sifat kegotong-royongan dalam masyarakat desa masih hidup, walupun kondisi tersebut sekarang sudah agak kendur.

### 2.5.2 Hubungan Sosial

Hubungan sosial antarmasyarakat dalam Propinsi Sumatra Selatan dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, hubungan sosial antara masyarakat kota dan masyarakat desa memperlihatkan kecenderungan perbedaan yang kontras. Masyarakat kota sering tidak saling kenal dengan tetangga karena masing-masing sibuk dengan urusan sendiri. Lain halnya dengan masyarakat desa, hubungan mereka sangat erat, antara lain mereka sering saling kunjung.

Kedua, hubungan antara muda-mudi di Sumatra Selatan mempunyai aturan yang ketat karena dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan adat-istiadat. Terkecuali di kota-kota besar hubungan itu cenderung kendur. Pergaulan muda-mudi di Komering dilakukan menurut ajaran agama Islam dan adat-istiadat yang berlaku di daerah ini. Demikian pula dengan daerah-daerah lain di Sumatra Selatan tidak jauh berbeda. Kalau ada seorang pemuda akan bertamu ke rumah gadisnya (orang Komering menyebutnya *manjau* ) pada malam hari, biasanya si bujang memberikan tanda. Misalnya, dengan menyalakan korek api di dekat kamar tidur si gadis. Kemudian, si gadis memberikan suatu isyarat mengenai diterima atau tidaknya si bujang malam itu. Apabila si gadis dapat menerimanya, kemungkinan pembicaraan atau obrolan dilakukan sebagai berikut.

Gadis berada di dalam rumah, sedangkan bujang berada di luar rumah. Pembicaraan dilakukan melalui jendela, biasanya jendela kamar si gadis, atau melalui lubang-lubang kecil, jika ada, pada lantai atau dinding karena biasanya rumah-rumah orang Komering terbuat dari kayu. Sebenarnya cara-cara tersebut pada akhir-akhir ini tidak seketat itu lagi.

Ketiga, hubungan kaum tua dengan kaum muda di Sumatra Selatan diatur oleh tata krama. Kaum muda diharuskan meminta petunjuk atau petuah kepada kaum tua, terutama dalam mengambil keputusan atau mengambil tindakan.

Keempat, masyarakat Sumatra Selatan termasuk masyarakat yang menghormati tamu. Seorang tamu akan disambut dengan wajah gembira. Beberapa saat setelah tamu dipersilakan duduk, biasanya lalu disuguhi minuman/makanan. Jika tamu akan pulang, ia akan diantarkan minimal sampai pintu rumah atau pintu pagar. Tak jarang pula tamu itu diberi saran agar sering-sering datang lagi.

### 2.5.3 Kecenderungan Individualitas

Umumnya masyarakat Sumatra Selatan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membela nama baik, harkat, dan martabatnya. Namun, sangat disayangkan rasa tanggung jawab itu pada beberapa orang atau pada golongan tertentu diliputi oleh nafsu dan emosi yang kurang terkendalikan. Dengan demikian, tak jarang permasalahan yang timbul diselesaikan dengan cara kekerasan yang berakhir dengan tebusan nyawa. Padahal, kadang-kadang masalahnya sepele saja. Keadaan ini sekarang masih berlangsung dalam masyarakat desa yang jauh dari kota. Dalam kelompok

masyarakat yang telah mengenyam pendidikan, permasalahan yang timbul pada umumnya diselesaikan dengan penuh kesabaran dan kepala dingin.

Perilaku individu dalam masyarakat sejak zaman dahulu diatur oleh suatu aturan adat, yaitu Undang-Undang Simbur Cahaya yang disusun oleh Ratu Sinuhun Sindang Kenayan.

Dahulu pada kelompok masyarakat tertentu di Sumatra Selatan hidup kebiasaan membawa senjata tajam. Barangkali inilah yang menyebabkan seringnya terjadi pembunuhan. Namun, pada dekade terakhir ini kebiasaan seperti itu sudah mulai berkurang berkat adanya usaha keras dari pihak Kepolisian Daerah Sumatra Bagian Selatan dalam menangani kamtibmas.

### 2.5.4 Irama Hidup

Alam agraris di Sumatra Selatan sebenarnya telah membentuk masyarakat tradisional untuk berwatak *nerima*. Akan tetapi, kekerasan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang telah menumbuhkan jiwa pemberontakan atau semangat kepahlawanan dalam hati mereka.

Masyarakat Sumatra Selatan berkembang menurut nilai-nilai yang dihasilkan sejarahnya dari zaman ke zaman. Irama hidup dan tata pergaulan itu sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Para kiai dan ulama sangat dihormati dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

### 2.5.5 Otoritas dan Kepemimpinan

Dalam masyarakat tradisional pemimpin atau pemuka masyarakat adalah orang yang amat disegani karena pengetahuan atau pengalamannya dalam tata kehidupan sehari-hari yang melebihi orang lain. Dukun, misalnya, dijakdikan pemimpin karena dapat menolak bala dan mengobati orang sakit.

Di daerah-daerah yang berpenduduk mayoritas Islam, pengangkutan pemimpin (informal) disesuaikan dengan kebutuhan ajaran agama, misalnya, para kiai, ulama, dan guru mengaji. Sementara itu, pemimpin resmi diangkat pemerintah berdasarkan undang-undang yang berlaku.

## 2.6 Agama/Kepercayaan

Pada dasarnya sebelum agama Islam, Nasrani, Hindu, dan Budha masuk ke Sumatra Selatan, masyarakat Sumatra Selatan telah menganut

kepercayaan animisme dan dinamisme. Dewasa ini, sebagian besar masyarakat Sumatra Selatan menganut agama Islam. Agama Nasrani hanya terdapat di daerah-daerah tertentu, yaitu di daerah Tanjung Sakti (Kabupaten Lahat) dan di daerah Belitang (Kabupaten Ogan Komering Ulu).

Dalam sistem kepercayaan kuno, masyarakat Sumatra Selatan mengenal makhluk-makhluk halus, yaitu *masumai,* siluman, dan *sedapak. Masumai* adalah sejenis makhluk halus yang sering membawa orang ke tempat-tempat sunyi di dalam hutan atau di tempat-tempat yang angker, *siluman* adalah orang-orang yang bisa menjadi harimau atau buaya, dan *sedapak* adalah makhluk berupa manusia yang mempunyai posisi kaki terbalik, tumitnya ke depan dan jari-jarinya ke belakang, tinggalnya di daerah rawa-rawa.

Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat Sumatra Selatan mengenal berbagai upacara seperti upacara pertanian, upacara desa, upacara leluhur, dan upacara-upacara menurut siklus penanggalan agama. Upacara pertanian biasanya dilakukan setelah selesai panen. Di daerah Lahat upacara seperti itu disebut *sedekah padi empai.* Upacara desa, pada beberapa tempat disebut *mencuci desa,* yaitu upacara yang dilakukan bila di dalam desa itu terdapat perbuatan asusila. Tumbal bagi perbuatan tidak senonoh antara bujang dengan gadis, misalnya, dilaksanakan dengan cara memotong sapi atau kerbau. *Upacara leluhur,* dilakukan oleh kalangan penganut agama Islam berupa upacara *meniga hari, menujuh hari, mengempat puluh hari,* dan *menyeratus hari.* Dalam upacara itu dibacakan ayat-ayat suci Alquran, Surah Yasin, dan/atau tahlil. Upacara menurut siklus penanggalan agama, antara lain, diwujudkan dalam bentuk peringatan hari-hari raya Israk Mikraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nisfu Syakban, dan Nuzulul Quran.

## 2.7 Bahasa Daerah

Propinsi Sumatra Selatan amat kaya dengan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah penduduk asli di Sumatra Selatan, antara lain, adalah

1) bahasa Palembang, di Kotamadya Palembang dan sekitarnya;
2) bahasa Melayu Bangka, di Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkalpinang;
3) bahasa Melayu Belitung, di Kabupaten Belitung;
4) bahasa Komering, di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu;

5) bahasa Ogan, di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu;
6) bahasa Musi, di Kabupaten Musi Banyuasin;
7) bahasa Rawas, di Kabupaten Musi Rawas;
8) bahasa Belide dialek Lembak, di Kabupaten Muara Enim;
9) bahasa Ranau, di Kabupaten Ogan Komering Ulu;
10) bahasa Daya, di Kabupaten Ogan Komering Ulu;
11) bahasa Lengkayap, di Kabupaten Ogan Komering Ulu;
12) bahasa Aji, di Kabupaten Ogan Komering Ulu;
13) bahasa Kayu Agung, di Kabupaten Ogan Komering Ilir;
14) bahasa Penesak, di Kabupaten Ogan Komering Ilir;
15) bahasa Sekak, di Kabupaten Belitung;
16) bahasa Kubu, di Kabupaten Musi Rawas;
17) bahasa Lematang, di Kabupaten Muara Enim;
18) bahasa Lintang, di Kabupaten Lahat;
19) bahasa Basemah, di Kabupaten Lahat;
20) bahasa Sindang/Cul, di Kabupaten Musi Rawas;
21) bahasa Semende, di Kabupaten Muara Enim;
22) bahasa Rambang, di Kabupaten Muara Enim;
23) bahasa Penukal/Arab, di Kabupaten Muara Enim;
24) bahasa Tembelang, di Kabupaten Muara Enim; dan
25) bahasa Enim, di Kabupaten Muara Enim.

## 2.8 Kesenian

Jenis kesenian di Sumatra Selatan berupa seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Seni rupa mencakup arsitektur, seni pahat, seni ukir, dan seni kerajinan. Dalam kaitan dengan bentuk bangunan rumah, arsitektur tradisional bangunan itu disebut *rumah limas*. Bentuk bangunan rumah limas sebenarnya lebih dikenal pada bangunan-bangunan masyarakat Palembang. Akan tetapi, rupanya daerah-daerah lain di Sumatra Selatan banyak pula yang memiliki bentuk bangunan rumah limas. Dewasa ini, bangunan rumah berbentuk limas itu sudah mulai berkurang. Artinya, kalau orang membuat rumah baru, banyak yang tidak menggunakan bentuk limas itu. Meskipun begitu, bangunan limas khas masyarakat Palembang dewasa ini masih terdapat di Kota Palembang, khususnya di Museum Balaputradewa (Depdikbud), Sumatra Selatan.

Hasil seni pahat di Sumatra Selatan hanya berupa bekas-bekas peninggalan zaman dahulu, yaitu zaman sebelum masuknya agama Islam. Sisa-sisa seni pahat itu dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan seperti patung Budha, patung gajah (Ganesha) dan patung-patung lainnya yang sekarang ini sudah menjadi koleksi Museum Balaputradewa.

Seni ukir di Sumatra Selatan akhir-akhir ini memperlihatkan perkembangan yang agak menggembirakan walaupun tampaknya terbatas pada ukiran perabot rumah tangga, seperti lemari, meja, kursi, cermin hias, dan dipan. Ukiran pada bangunan rumah sudah sangat jarang ditemukan, kecuali pada rumah orang-orang tertentu yang cukup uang serta mencintai budaya tradisional.

Seni kerajinan mencakup hasil-hasil kerajinan, seperti tudung saji, kopiah resam, anyaman tikar, kerajian timah, kerajian keramik/gerabah, kerajinan kerang, kerajinan emas/perak, dan kerajinan tenun.

Khusus mengenai kerajinan tenun, dikenal bermacam-macam hasil tenunan yang sampai saat ini menjadi kebanggaan masyarakat Palembang, yaitu *songket, tajung, jumputan,* dan *perada.* Tenunan songket pun memiliki bermacam jenis dan mutu, misalnya, *lepus, bungo cino,* dan *limar.*

Dalam bidang seni tari, berdasarkan sejarahnya, Sumatra Selatan memiliki cukup banyak bentuk tarian. Perhatikanlah bentuk-bentuk atau jenis tarian yang pernah ada di Sumatra Selatan, antara lain.

1) tari tepak;
2) tari penguton;
3) tari tanggai;
4) tari silampari;
5) tari adat gunung batu;
6) tari taber;
7) tari betempa;
8) tari ancak;
9) tari telusur tebing;
10) tari dincak undai;
11) tari kecupus;
12) tari pedang;
13) tari keris;
14) tari kipas;
15) tari putri mandi/putri berhias;

16) tari piring;
17) tari lilin;
18) tari tamborina;
19) tari seluang mudik;
20) tari elang menarap;
21) tari sabung;
22) tari gajah manunggang;
23) tari ke hume;
24) tari mutek sang;
25) tari nelayan;
26) tari petik kopi;
27) tari pelimbangan;
28) tari potong;
29) tari benang setukal;
30) tari tenun songket:
31) tari dana;
32) tari dua tapak maju tiga tapak mundur;
33) tari senjang;
34) tari enam saudara;
35) tari lenggang palembang;
36) tari senda gurau;
37) tari bedalong; dan
38) tari gending sriwijaya.

Di antara tari tersebut yang masih hidup hingga sekarang adalah tari gending sriwijaya yang dipergelarkan untuk menyambut tamu kehormatan, misalnya, para pejabat pemerintah.

Dalam bidang seni musik tampaknya tidak banyak yang dapat diungkapkan. Artinya, jenis-jenis musik khas milik masyarakat Sumatra Selatan tidak begitu perlu dikemukakan. Hanya saja dalam bidang seni suara terdapat beberapa lagu daerah yang sudah dikenal masyarakat di luar Sumatra Selatan, misalnya "Gending Sriwijaya" asal Palembang, "Kebile-bile" asal Besemah, "Ombai Akas" asal Komering, dan "Di Unggak Ijan" asal Komering. Di daerah-daerah tertentu lagu-lagu daerah itu ada yang disebut sebagai *tembang*.

Masyarakat Sumatra Selatan cukup kaya dengan sastra daerah yang kita kenal sebagai sastra lisan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa (lihat butir 1.1). Sementara itu, dalam bidang sastra modern, yaitu sastra Indonesia

modern, hingga saat ini belum ada pengarang Sumatra Selatan yang tercatat sebagai sastrawan Indonesia. Meskipun begitu, generasi muda Sumatra Selatan banyak yang gemar akan sastra Indonesia, seperti menulis puisi, cerita pendek, dan mementaskan drama. Ruang lingkup kegiatan mereka baru terbatas pada tingkat propinsi.

Perlu dicatat bahwa pada waktu dulu terdapat drama tradisional Dul Muluk yang cukup terkenal di Sumatra Selatan yang akhir-akhir ini sudah jarang dipentaskan.

Sampai saat ini grup teater yang pernah ada di Sumatra Selatan, antara lain,

1) Teater Subuh;
2) Teater Asba;
3) Teater Palembang;
4) Teater Gembel;
5) Teater Gong;
6) Teater Gempa;
7) Teater Aladin;
8) Teater Tunas Jaya;
9) Teater Potlot;
10) Teater Bungaran; dan
11) Teater Leksi.

# BAB III
# ANALISIS UNSUR KEKERABATAN DALAM STRUKTUR SASTRA NUSANTARA

## 3.1. Singkatan Isi Cerita

### 3.1.1 Cerita Bujang Jelihem

#### a. Kelahiran Bujang Jelihem

Pasirah Pulau Panggung terpaksa bertapa berbulan-bulan karena anak gadisnya, Renawe, ingin mempunyai adik lagi. Dalam pertapanya, ia mendapat bisikan agar meminta pertolongan Malim Putih, adiknya, seorang dukun keturunan. Malin Putih lalu menemui Putri Rodiah Sanggung Saripat di Kayangan untuk meminta anak yang dipeliharanya.

Istri Pasirah pun hamil dan kemudian. Anak yang dilahirkan itu dinamakan Bujang Jelihem. Anehnya, ketika berumur tiga tahun, Bujang Jelihem sudah menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan, bahkan tidak ada yang dapat menandinginya.

#### b. Bujang Jelihem Merantau

Bujang Jelihem tidak menyetujui pertunangannya dengan anak gadis Malim Putih. Oleh karena itu, dia pergi meninggalkan rumahnya.

Dalam perjalanannya, Bujang Jelihem berjumpa dengan seorang gadis di sebuah dusun. Gadis itu jatuh hati kepadanya. Ia membekali Bujang Jelihem uang sebesar 300 rial. Kemudian, Bujang Jelihem bertemu dengan Putri Panau Jarang dan Putri Panjang Lampai di Kute Pagar Batu. Putri Panau Jarang merasa terterik kepada Bujang Jelihem dan membekalinya uang sebesar 300 rial.

Bujang Jelihem berjalan terus dan sampailah ia di Muara Manna. Kedatangannya disambut dengan suka cita oleh ketua bujang, Bangkas Kuning, dan ketua gadis, Umai Si Bijak, diiringi oleh 40 orang muda-mudi. Oleh anak gadis, Bujang Jalihem dipinjamkan kain bintang taur dan cincin tujuh bentuk. Begitu mendengar kabar kedatangan Bujang Jelihem, penduduk berbondong-bondong ke balai panjang untuk melihat dan memuji ketampanannya.

**c. Bujang Jelihem Berperang Melawan Raden Intan**

Berita kedatangan Bujang Jelihem segera tersiar di Muara Manna dan didengar oleh Raden Intan, anak Depati Pajar Bulan. Raden Intan menantang Bujang Jelihem untuk menyabung ayam. Tantangan itu disampaikan melalui seorang anak kecil. Dua kali sudah anak kecil itu menemui Bujang Jelihem, tetapi dengan halus tantangan itu ditolaknya. Raden Intan tidak kehabisan akal, dia mengancam akan memancung anak kecil itu jika ajakannya ditolak. Dengan terpaksa Bujang Jelihem memenuhi ajakan Raden Intan yang disampaikan anak kecil itu.

Ketika sabung ayam akan dimulai, Bujang Jelihem membuka tas yang tergantung di belakangnya serta mengeluarkan uang 600 rial. Uang itu ditepis oleh Raden Intan sehingga bertaburan dan diambil oleh para penjudi.

Dalam persabungan ternyata ayam Raden Intan mati dikalahkan oleh ayam Bujang Jelihem. Akan tetapi, dengan segala tipu daya, Raden Intan menyatakan ayamnyalah yang menang. Dengan halus dan sopan Bujang Jelihem berusaha mengingatkan Raden Intan bahwa tindakannya itu salah, tetapi Raden Intan tetap pada pendiriannya, bahkan ia menentang Bujang Jelihem untuk adu kekuatan. Akibatnya, terjadilah pertempuran yang sangat menyedihkan. Berkat kesaktiannya yang luar biasa, Bujang Jelihem memenangkan peperangan itu.

**d. Bujang Jelihem Kawin dan Wafat**

Bujang Jelihem melanjutkan perjalanannya, kemudian ia berjumpa dengan Putri Saridale. Jelihem pun jatuh hati kepadanya. Setelah banyak mengalami cobaan, Bujang Jelihem dapat mempersunting Putri Saridale. Saat duduk bersanding di pelaminan, ular tedung kuning memagut kaki Putri Saridale sehingga mengakibatkan kematiannya. Berpuluh hari Bujang Jelihem menangis di atas makam, hingga akhirnya roh Bujang Jelihem ikut terbang mengejar Putri Saridale di Kayangan.

### 3.1.2 Cerita Bujang Jemaran

#### a. Bujang Jemaran Berjumpa dengan Mesiring

Sewaktu Bujang Jemaran mengajak kawan-kawannya mandi, datanglah seorang pendekar dari daerah Tandang Berguru. Pendekar itu bernama Mesiring. Bujang Jemaran berkata kepada Mesiring bahwa tidak sembarang orang diizinkan mandi di situ. Mesiring lalu pulang dan datang lagi dengan menghunus pedang. Ia mengaku keponakan Bujang Jemaran. Setelah Bujang Jemaran menerangkan dirinya, barulah mereka tahu bahwa keduanya merupakan paman-kemenakan.

#### b. Mesiring Mengajak Bujang Jemaran Menuntut Balas

Sesampai di rumah, Mesiring menceritakan bahwa ayahnya, Bangkas Kuning, telah mati dibunuh orang di Hutan Condong. Mesiring mengajak Bujang Jemaran untuk membalas kematian ayahnya itu. Kemudian, Bujang Jemaran menyuruh Mesiring membeli kain putih untuk menyambut ilmunya.

#### c. Bujang Jemaran dan Mesiring Pergi Menuntut Balas

Tiba pada tanggal selikur, Bujang Jemaran dan Mesiring berangkatlah. Ketika hendak berangkat, datanglah Redayu, adik Mesiring, dan Sanggam, tunangannya. Mereka pun berangkat bersama-sama. Siang malam berjalan mereka, tidak makan dan tidak minum. Mereka tiba di dusun Dabok Tinggi dan berjumpa dengan Damelan, kemudian singgah di rumahnya.

Setelah bermalam di rumah Damelan, mereka ingin melanjutkan perjalanan. Sebelum berangkat, datanglah rombongan Terindin diiringkan oleh empat puluh orang jejaka. Mereka hendak mengambil daun pisang untuk menanam kapas pada siang harinya. Damelan mengajak Teridin untuk singgah di rumahnya. Di sana bertemulah Teridin dengan Bujang Jemaran, kekasihnya. Ia lupa sama sekali dengan ke-40 jejaka yang menyertainya, mereka menunggu sampai beberapa jam, di muka rumah. Akhirnya, mereka pergi meninggalkan Teridin untuk mengambil daun pisang. Kakak kandung Bujang Jemaran, Petikan, juga ikut bersama rombongan itu. Dia tidak hanya mengambil daun pisang, batangnya pun diambilnya.

Bujang Jemaran ikut ke tempat persemaian kapas. Sesampai di situ, bujang dan gadis langsung bekerja, tapi Bujang Jemaran tidak bekerja. Ia asyik mengobrol dengan Teridin. Sewaktu mereka mengobrol, datanglah anak kecil yang disuruh oleh ke-40 jejaka itu untuk memperingatkan Bujang

Jemaran. Bujang Jemaran tersenyum mendengar tutur kata anak itu. Kakaknya, Petikan, disuruhnya membantu bekerja. Jejaka yang empat orang itu menyambutnya dengan menaburkan benih kapas ke atas kepala Petikan. Petikan pulang sambil menangis dan mengadukan hal itu kepada Bujang Jemaran. Bujang Jemaran menyuruh Petikan bekerja kembali seperti biasa. Namun, peristiwa itu berlangsung hingga tiga kali. Lalu, anak kecil itu datang lagi menyampaikan keinginan ke-40 jejaka untuk mengadu kekuatan. Mesiring naik pitam mendengar tantangan itu. Ia mencuri kayu *onglen* sepanjang 25 depa. Keempat puluh jejaka itu lalu berhimpun. Para gadis serentak berhenti bekerja, lalu pulang. Rombongan Bujang Jemaran pun pulang mencari tempat menginap.

Dalam perjalanan mencari tempat menginap itu, mereka menemukan kain kafan dan tulang berulang. Setelah dimantrai Bujang Jemaran, menjelmalah manusia bernama Riben, kakak kandung Sanggam. Riben minta dibalaskan dendamnya kepada ke-40 jejaka yang telah membunuhnya. Kemudian, ia meninggal lagi.

Usai menguburkan Riben, mereka melanjutkan perjalanan dan menemukan kain kafan lagi. Setelah dimantrai oleh Bujang Jemaran, ternyata mayat yang dihidupkan itu adalah Bangkas Kuning, ayah Mesiring. Bangkas Kuning minta Mesiring membalaskan dendamnya di Rukam Condong. kemudian, Bangkas Kuning meninggal lagi.

Setelah menguburkan Bangkas Kuning, mereka langsung menuju Rukam Condong. Rupanya, ke-40 jejaka itu tinggal di suatu tempat. Petikan disuruh Bujang Jemaran ke sana untuk berjudi. Sesampai di sana, seluruh uang Petikan dirampas. Peristiwa itu terjadi hingga tiga kali. Lalu, pergilah Mesiring sendirian ke sana untuk menuntut balas.

### d. Bujang Jemaran Mengampuni Pembunuh Bangkas Kuning

Begitu tiba di sana, Mesiring ikut berjudi. Di tempat itu, ia memunguti semua uang yang ada, baik uang yang kalah maupun yang menang. Melihat kelakuan Mesiring, ke-40 jejaka itu pulang ke kampungnya dengan darah menggelegak. Setiba di rumah, terjadilah pertarungan yang sengit antara mereka dengan Mesiring. Akhirnya, ke-40 jejaka itu dapat ditaklukkan. Kepala mereka dicukur sisi empat oleh Mesiring, lalu diinjak-injak Petikan. Setelah itu, mereka diserahkan oleh Mesiring kepada Bujang Jemaran. Keempat puluh jejaka itu akhirnya diampuni oleh Bujang Jemaran, dengan syarat mereka tidak akan melakukan perlawanan lagi.

**e. Bujang Jemaran Menemukan Jodohnya**

Setelah urusan dengan ke-40 jejaka itu selesai, Bujang Jemaran menyuruh Mesiring menemui Terindin. Terindin berkata bahwa dia masih menyukai Bujang Jemaran dengan permintaan agar dirinya diberi taji berantai emas, tengkuit bersarung, sirih selebar alam, dan tebu setinggi angkasa. Mendengar permintaan Terindin yang disampaikan oleh Mesiring, Bujang Jemaran menangis dan tidak sanggup memenuhi permintaan Terindin. Berkat kesaktian Mesiring, semua permintaan Terindin akhirnya dapat dipenuhi.

Ketika mendengar permintaannya dipenuhi, Terindin langsung menemui Mangsiran, tunangannya, yang sudah menyiapkan balai-balai pernikahan mereka. Mendengar pengaduan Terindin itu, Mangsiran mengajak Bujang Jemaran untuk mengadu otot. Perkelahian mereka berdua berlangsung seru selama dua hari dua malam tanpa ada yang kalah dan menang. Perkelahian itu dipisahkan oleh Nenek Raja Titah. Karena Bujang Jemaran dan Mangsiran seperguruan, diputuskanlah siapa yang lebih tua, itulah yang berhak mengawini Terindin. Dengan demikian, Bujang Jemaranlah yang berhak mengawini Terindin.

Ketika pernikahan Bujang Jemaran dan Terindin hendak dilangsungkan, Petikan berkehendak menikahi Terindin pula. Terpaksalah Bujang Jemaran mengalah kepada kakaknya dan mempersilakan kakaknya menikahi Terindin. Malang bagi Petikan, ketika bersanding dengan Terindin, ia dibunuh Terindin dengan taji berantai emas. Petikan menemui ajalnya.

Waktu pun berlalu, Bujang Jemaran akhirnya mempersunting Terindin. Berkat bantuan Redale, Mangsiran dinikahkan dengan Damelan kemudian menyusul pula Redayu dinikahkan dengan Sanggam.

Setelah melalui pertarungan yang seru dengan Garuda, akhirnya Mesiring menemukan jodohnya. Ia dapat mempersunting Putri Pancing Pang Rupak.

### 3.1.3 Guritan Radin Suane

**a. Asal-Usul Radin Suane**

Dalam negeri Tanjung Larang yang disebut juga Kute Tanjung Larang, memerintahlah seorang ratu (raja) bernama Ratu Agung. Ia dikarunia dua orang anak yang semuanya laki-laki. Anak yang sulung bernama Radin Suane, sedangkan yang bungsu bernama Bintang Remas.

Radin Suane berumur kira-kira 21 tahun dan Bintang Remas berumur kira-kira satu tahun ketika cerita bermula.

**b. Radin Suane Hendak Menegakkan Gelanggang Judi**

Sesuai dengan adat pada masa itu, setiap anak ratu diangkat sebagai *lawangan,* yaitu semacam panglima perang. Radin Suane pun berkedudukan sebagai Lawangan Kute Tanjung Larang. Orang tua dan semua penduduk Kute Tanjung Larang merasa bangga terhadap Radin Suane. Akan tetapi, ada beberapa hal yang membingungkan penduduk. Pertama, dia belum menampakkan niat mau berumah tangga. Apalagi jika dihubungkan dengan kedudukannya sebagai calon Ratu Dalam Negeri. Kedua, pada tingkah laku Radin Suane tampak hal-hal yang aneh, yang belum pernah dilakukan oleh lawangan-lawangan, ratu-ratu, dan pembesar-pembesar di Kute Tanjung Larang sebelumnya. Radin Suane mempersiapkan segala perlengkapan untuk membangun gelanggang judi secara besar-besaran. Hal itu membuat penduduk Negeri Tanjung Larang terheran-heran. Sementara penduduk dalam negeri keheranan, Radin Suane menghadap Ratu Agung di Balai Panjang (istana). Radin Suane disambut Ratu Agung dengan segala kebesaran. Di hadapan Ratu Agung, Radin Suane mengemukakan niatnya untuk membangun gelanggang judi secara besar-besaran.

Ratu Agung tidak menyetujui niat anaknya itu. Ia lalu menasihati anaknya agar membatalkan niatnya sebab perjudian berarti penentangan terhadap larangan Dewa Kayangan, adat, serta hukum yang berlaku di Negeri Tanjung Larang. Meskipun begitu, keputusan ditentukan oleh permusyawaratan para pembesar Negeri Tanjung Larang.

Ratu Agung lalu mengumpulkan para pembesar Negeri Tanjung Larang untuk mencari keputusan. Untuk itu, Budak Pindukawan, pesuruh istana, memukul canang serta mengumumkan kepada para pembesar supaya berkumpul di Balai Panjang. Dalam sekejap mata para pembesar sudah berkumpul di Balai Panjang, misalnya Ulubalang Raja Itam dan Ulubalang Tumenggung Kuning.

Dalam sidang agung itu, Ratu Agung mengemukakan niat anaknya, Radin Suane, yang hendak membangun gelanggang judi. Musyawarah itu berakhir dengan keputusan bahwa niat Radin Suane tidak dapat dikabulkan sebab hal itu melanggar adat dan hukum yang berlaku di Negeri Tanjung Larang. Seandainya Radin Suane tetap pada pendiriannya, ia harus diusir dari Negeri Tanjung Larang.

### c. Radin Suane Pergi Merantau

Mendengar keputusan para pembesar Negeri Tanjung Larang itu, Radin Suane segera meninggalkan Balai Panjang. Ia lalu menuju ke rumah Gedang, yaitu tempat tinggal keluarga ratu, lalu berkemas dan pamit kepada ibunya. Radin Suane dilepas Ratu Agung dengan penuh rasa iba. Ia bermaksud mencari tempat lain yang sesuai untuk membangun gelanggang.

Bertahun-tahun setelah pergi meninggalkan Negeri Tanjung Larang, tidak ada kabar berita Radin Suane. Hal itu membuat ibunya, Tuan Penatih, berhati gundah. Begitu juga dengan ayahnya, Ratu Agung. Mereka tampak semakin tua. Akan tetapi, kesedihan itu mereka simpan dalam hati, takut kalau diketahui oleh anaknya yang tinggal satu-satunya, yaitu Bintang Remas, adik kandung Radin Suane, yang pada waktu itu kira-kira berumur delapan tahun.

### d. Bintang Remas Merantau Mencari Radin Suane

Suatu ketika Bintang Remas mendengar kata *Radin Suane* yang cukup terucap oleh bapaknya. Bintang Remas lalu menanyakan arti kata *Radin Suane* kepada ibunya, tetapi tidak mendapat jawaban. Sudah banyak orang yang dimintai penjelasan tentang kata *Radin Suane*. Akhirnya, Bintang Remas bertemu dengan Seludung Pandan, yakni gadis bekas pacar Radin Suane. Dari gadis itulah Bintang Remas mengetahui bahwa Radin Suane adalah kakak kandungnya yang terbuang ke Dusun Laman.

Setelah mendapat jawaban itu, Bintang Remas bertekad mencari Radin Suane. Ia pun segera pergi berlayar.

Setelah beberapa lama berlayar, sampailah Bintang Remas di Tanjungan Tinggi. Dari tempat ini ia dapat melihat Kute Mentuk (Mentok, Bangka), Kute Bengkulu, Kute Abung, Kute Tulung Selapan, dan Kute Tanjung Larang negerinya sendiri. Setelah itu, Bintang Remas melanjutkan pelayarannya. Lewat beberapa lama, tibalah ia di Kute Pante Diwe. Di tempat itulah didapatinya tanda-tanda bahwa perjudian di daerah itu baru saja dihentikan. Bintang Remas lalu melanjutkan perjalanan lagi. Tak beberapa lama meninggalkan Kute Panti Diwe, Bintang Remas sampai di Pulau Nanjungan. Di situ Bintang Remas mendapat sepucuk surat yang diantarkan seekor burung Tiung Jeruju. Surat itu berasal dari Putri Arap Lintang Gading anak Ratu Tanjung Auran. Isi surat itu mengabarkan bahwa Radin Suane kalah berperang melawan beribu-ribu orang dari batu Kumbang sehingga Radin Suane ditawan.

Kabar itu membuat tekad Bintang Remas untuk mencari saudaranya semakin besar. Baginya tidak bertemu hidup-hidup bertemu mayatnya pun jadi. Andaikan tidak bertemu mayatnya, bertemu dengan kuburannya pun jadilah.

Bintang Remas kembali meneruskan perjalannya. Akhirnya, sampailah ia di Negeri Tanjung Auran.

### e. Bintang Remas Menghadap Raja

Kedatangan Bintang Remas di Negeri Tanjung Auran membuat banyak orang di negeri itu menjadi heran, karena Bintang Remas yang masih berusia muda itu sudah memperlihatkan kehebatan yang luar biasa.

Bintang Remas berjalan menuju istana. Sesampainya di istana ia disambut oleh Bujang Perikse (petugas piket kerajaan). Ia diajak Bujang Perikse menghadap raja Ratu Agung. Ratu pun menerima kehadiran Bintang Remas.

Dari Ratu Agunglah Bintang Remas mengetahui perihal saudara kandungnya, Radin Suane. Raja menceritakan bahwa di Negeri Tanjung Auran pernah didirikan gelanggang perjudian yang sangat besar. Semua jago judi berkumpul di situ. Latar belakang pendiri perjudian itu adalah orang Kute Serege (Batu Kumbang) *nunggu tunang* (datang meminang) anak Ratu Agung, yaitu Putri Arap Lintang Gading, adik Rance Sempiungan. Cerita itu membuat Bintang Remas bertambah yakin dengan kabar burung dahulu.

Cerita Ratu Agung selanjutnya mengisahkan bahwa pada saat itu Radin Suane datang memenuhi janji dengan Putri Arap. Ternyata, Radin Suane berebut tunangan dengan Pare Nage, Lawangan Kute Serege. Tampaknya sang putri lebih berkenan menerima Radin Suane daripada Pare Nage sehingga sang putri dan Radin Suane lari sebambangan (kawin lari). Hal itu membuat Pare Nage marah dan merasa dipermalukan. Pare Nage mengajak angkatan perangnya yang beranggotakan beribu-ribu orang menyusul Radin Suane yang melarikan sang putri itu. Arahnya dipastikan menuju Tanjung Larang di Besemah Tinggi. Akhirnya, rombongan Pare Nage dapat menyusul Radin Suane dan Putri Arap, tepatnya di Pulau Panjang. Perkelahian yang tidak berimbang tidak dapat dihindarkan. Radin Suane berperang melawan beribu-ribu orang. Akan tetapi, Radin Suane sangat kuat. Banyak pihak lawan yang jatuh jadi korban. Walaupun Radin Suane tertikam, ia tetap tak gentar.

Ketika melihat hulubalang pilihan banyak yang jatuh, majulah Pare Nage. Ia memanggil Imam Besuul, yaitu penyelamat umat.

Imam Besuul pun turun ke Pulau Panjang. Mendekat-dekat ke langit dan ke bulan, menghadap-hadap ke bulan dan bintang, sujud kepada bumi dan langit, berkeliling-keliling di Pulau Panjang sambil menghamburhamburkan pasir. Pasir itu anehnya menjadi umat. Lalu, orang mati hidup kembali.

Imam Besuul tidak membuat Radin Suane gentar. Hal itulah yang membuat Pare Nage menjadi semakin kewalahan menghadapi Radin Suane. Akan tetapi, berkat siasat licik Jingge Seriyat, hulubalang kepala, dan bantuan Imam Besuul, maka Pare Nage dapat menangkap Radin Suane. Radin Suane diikat dan dimasukkan ke dalam kerangkeng. Putri Arap diambil paksa oleh Pare Nage.

### 3.1.4 Nyanyian Panjang Raden Alit

#### a. Imam Masyur Menghadapi Serangan Musuh

Imam Masyur adalah Raja Kota Tuban. Ia sedang resah karena negerinya akan diserang musuh. Padahal, Malin Mangkumai akan menolongnya karena musuh mereka adalah Rimban Telang, orang sakti luar biasa.

Kegelisahan Imam Masyur ini disampaikannya kepada istrinya, Dayang Rantaian. Setelah istrinya mengetahui kesaktian Rimban Telang, ia langsung menyurati kakaknya, Putri Bawang Sakti. Surat ini dibawa oleh burung layang-layang. Ternyata Putri Bawang Sakti bersedia menolongnya. Kepada burung itu ia menyatakan kesediaannya Ia dibantu Raden Alit, asal saja Dayang Rantaian tidak ingkar janji. Berita ini disambut gembira oleh Dayang Rantaian. Sebelum pulang ke Balai Agung, ia berpesan agar Imam Masyur menyusun rencana untuk mengamankan kota mereka. Sementara itu, datang seseorang membawa berita bahwa Rimban Talang telah berangkat menuju negeri mereka untuk menghancurkan Kota Tuban atau mengambil istri Imam Masyur. Berita ini kembali menggelisahkan Imam Masyur. Di tengah kecemasan itu ia memanggil-manggil istrinya karena Raden Alit belum datang. Pada waktu itu istrinya menyampaikan pergunjingan orang mengenai Imam Masyur yang selalu sibuk dengan urusannya sehingga seorang anak pun belum uga dimilikinya, walaupun usianya telah tua. Imam Masyur yang semula marah mendengar pergunjingan orang mengenai dirinya itu, akhirnya mau juga menerima kenyataan itu. Bahkan, ia akan berjalan juga karena merasa malu tinggal di negerinya.

**b. Imam Masyur Pergi Bertapa**

Imam Masyur bermaksud pergi ke Gunung Putih untuk bertapa. Jika keinginannya terkabul, ia akan pulang, tetapi jika keinginannya itu tidak atau belum terkabul, ia tidak akan pulang. Sebelum berangkat, ia menyerahkan kekuasaan dan istrinya kepada Malim Mengkumai. Sudah tiga hari tiga malam ia bertapa, tetapi belum juga mendapat mimpi. Keesokan harinya, di tengah hari, datang burung kowar-kowar. Burung ini mengatakan bahwa jika Imam Masyur akan meminta anak, ia harus bertapa di Gunung Kaf. Burung itu juga bersedia untuk menerbangkan Imam Masyur ke sana.

Sesampai di Gunung Kaf, datanglah angin topan yang menerbangkan Imam Masyur ke tengah hutan. Ia segera berteduh di bawah pohon beringin. Hal ini diketahui oleh penghuni pohon beringin itu. Ia segera menyuruh anaknya mengajak Imam Masyur ke atas, ke rumah mereka. Imam Masyur hanya diam saja, tidak bergerak. Setelah berulang-ulang diajak, barulah ia mau dan tidur di kamar anak penghuni pohon itu. Karena selama tidur Imam Masyur hanya diam saja, tidak menyentuh anak penghuni pohon itu, si bapak akhirnya berkesimpulan bahwa Imam Masyur adalah manusia asli. Ia menyuruh anaknya memberi makan. Imam Masyur tidak mau makan nasi yang aneh dan minum darah yang dihidangkan itu. Ia berkata bahwa yang diinginkannya adalah anak, bukan makan atau minum. Mendengar itu, penghuni pohon itu segera akan mengabulkan permintaan itu. Imam Masyur disuruhnya pulang dengan syarat ia harus memenuhi tiga buah permohonan setelah sampai di negerinya. Permohonan pertama, ia harus menyediakan kijang remas satu jantan dan satu betina. Kedua, ia harus menyediakan tiga bengkarung. Ketiga, ia harus menyediakan emas kuring (belang-belang) dengan gaseng. Ketiga syarat itu harus diletakkan di timbangan emas dan Imam Masyur harus mengumpulkan rakyatnya.

Ketika akan pulang, Imam Masyur kembali berjuang dengan susah. Ia tidak tahu harus menempuh jalan yang sama. Penghuni pohon itu menyerahkan kepada Imam Masyur mau memilih jalan darat, udara, atau laut. Akhirnya, Imam Masyur memilih jalan laut. Sesampai di laut, ia juga susah melihat derasnya air laut. Tiba-tiba muncul hantu laut yang bersedia mengantarkannya ke negerinya. Semula ia bertambah takut karena membayangkan tidak dapat bertemu lagi dengan istrinya. Akhirnya, ia mau juga naik ke atas punggung hantu laut itu hingga ia sampai ke negerinya. Ia merasa bahwa badannya amat lemah sehingga tidak mampu menaiki tebing

yang ada. Oleh sebab itu, ia menyuruh anak-anak agar memanggil Malim Mengkumai.

Dengan pertolongan Malin Mengkumai, Imam Masyur dapat naik. Ia segera menanyakan keadaan istrinya. Istrinya sangat terkejut melihat keadaan suaminya. Ia menanyakan perolehan suaminya selama bertapa. Imam Masyur menyampaikan berita gembira itu dan menyuruh istrinya mempersiapkan ketiga syarat yang harus dipenuhinya itu. Semula istrinya tidak mau memenuhinya karena takut dikatakan bodoh, tetapi setelah hal itu dilaporkan kepada Malin Mengkumai dan Raden Gelungan, ia baru mau memenuhinya. Semua rakyat diundang untuk menghadirkan ketiga syarat yang diajukan itu, tetapi mereka menertawakan hal itu dan menganggap Imam Masyur tidak waras lagi, bahkan ada yang menganggap bahwa Imam Masyur telah mati.

Pada malam ketiga, ketika timbangan remas dipasang, tiba-tiba muncul tiga orang bayi yang terang-benderang. Dua orang di antarnya adalah perempuan yang diberi nama Kembang Melur dan Putri Kuneng. Seorang lagi laki-laki diberi nama Raden Alit. Bukan main gembira hati Imam Masyur dan istrinya. Direncanakanlah pesta besar selama tujuh hari tujuh malam. Sebelum pesta berlangsung, Dayang Rantaian memberitahukan kepada Raden Alit bahwa ia bersama kedua orang saudaranya akan ditimbang. Raden Alit menolaknya. Ia baru bersedia ditimbang setelah berusia tiga tahun. Alasannya adalah bahwa jika terjadinya bahaya, dia masih kecil dan penangkalnya belum cukup. Dayang Rantaian segera menyampaikan hal itu kepada Imam Masyur. Ia memaki Raden Alit dan memutuskan bahwa penimbangan terhadap Kembang Melur dan Putri Kuneng tetap akan dilaksanakan. Bahkan, mereka merencanakan bila yang hadir sedikit, pada malam terakhir mereka akan memukul kentongan untuk mengumpulkan rakyat.

Pada malam terakhir, kentongan pun dipukul. Tiba-tiba terjadilah keajabaian. Semua binatang bertarung dengan sesamanya dan semua orang terbius. Pada waktu itu turun Raden Sawangan mengambil Kembang Melur dan Putri Kuneng. Kedua bayi itu dibawanya ke Kayangan. Yang tinggal hanya Raden Alit.

Setelah kejadian itu, Imam Masyur baru menyadari bahwa semua anaknya lenyap. Yang ada hanyalah kijang remas. Untung saja Raden Alit yang ada di sebuah tebing yang tinggi masih ada. Oleh karena itu, ibunya

melaporkan hal itu kepada Raden Alit. Raden Alit hanya mengingatkan larangan yang pernah disampaikannya. Karena larangan itu dilanggar, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Walaupun demikian, Raden Alit mau juga ke Kayangan.

### c. Raden Alit Membebaskan Melur dan Putri Kumeng

Sesampainya di kayangan, Raden Alit dihajar oleh musuhnya sehingga hampir mati. Untung saja datang Raden Sawangan, kakaknya. Raden Sawangan mengemukakan kesalahan Raden Alit yang telah memukul kentongan pada saat yang tidak tepat, yaitu pada saat bersuka ria. Padahal kentongan baru boleh dipukul bila ada bencana atau bila ada keperluan tertentu. Raden Alit hanya dapat meminta maaf dan mengatakan bahwa itu perbuatan ayahnya. Ia memohon agar kedua saudaranya dapat dibawanya kembali ke bumi. Raden Sawangan tidak memperkenalkannya. Karena Raden Alit tidak mau pulang jika kedua saudaranya tidak boleh dibawa, Raden Sawangan menyarankan agar Raden Alit menemui kakak tertua mereka, yaitu Putri Bawang Sakti di Padang Bidang Remas.

Raden Alit pun menjumpai Putri Bawang Sakti untuk meminta izin membawa kedua saudaranya. Ternyata ia pun dimarahi Putri Bawang Sakti karena memukul kentongan untuk keperluan yang tidak tepat. Oleh sebab itu, kentongan itu tidak akan dikembalikan. Bila ia mendapat musuh, Putri Bawang Sakti akan menghadapinya dengan syarat Raden Alit harus bertempur dulu dengan pedangnya. Setelah itu, barulah Kembang Melur dan Putri Kuneng dapat dibawanya. Ia berpesan agar Imam Masyur hati-hati menjaga kedua anak itu karena terlalu lemah dan sangat cantik. Apalagi Rimban Telang telah menyintai kedua anak itu.

Sesampai di negaranya, Raden Alit melihat ibunya terikat tak berdaya. Ia menyuruh Putri Kuneng membuka sabuk pengikatnya. Setelah terbuka, mereka bersuka ria karena anak-anak mereka telah kembali dan bertambah besar.

### d. Raden Alit Pergi Menghadang Rimbang Telang

Raden Ali memohon diri kepada ayahnya untuk berjalan. Semula ayahnya melarang, tetapi setelah mengetahui bahwa anaknya akan melawan Rimban Telang yang telah menuju negeri mereka, untuk menculik kembang Melur dan Putri Kuneng, ayahnya menyetujuinya. Di tengah perjalanan, Raden Alit bertemu dengan *jung* (perahu besar) Rimban Telang. Dari bawah

*jung* itu, dengan menaiki batang pisang, Raden Alit mengikuti jung itu. Setelah tiba di daerah Tambang Kelekar, ia minta bantuan Raden Tambo Ato untuk menghadapi Rimban Telang. Raden Tambo Ati yang semula sanggup membantu ternyata gentar juga menghadapi Rimban Telang. Ia menyuruh Raden Alit menghadapinya sendiri.

Raden Alit berjalan terus hingga sampai di Kota Telaga Daha. Hulubalangnya adalah Mukmin. Biasanya siapa saja yang memasuki kota itu akan disiksa atau dipancung. Hanya Raden Alit yang tidak mengalami perlakuan seperti itu. Ia memohon agar Mukmin mau membantu mengalahkan Rimban Telang. Muknin yang semula bersedia membantu ternyata tidak cukup berani untuk melawan Rimban Telang sehingga Rimban Telang berlalu begitu saja. Raden Alit meneruskan perjalanannya. Ia mulai putus asa karena tidak ada orang yang mau menolongnya. Pada waktu itu ia menyurati Raden Sawangan untuk meminta bantuan. Ternyata Raden Sawangan belum mau membantu. Ia menyarankan agar Raden Alit bertempur terlebih dahulu. Oleh sebab itu, Raden Alit siap menghadang Rimban Telang.

Raden Alit menghadang Rimban Telang setelah sampai di desanya. Benarlah kehadiran Rimban Telang akan mengambil kedua saudaranya untuk dijadikan istri. Raden Alit segera melaporkan hal itu kepada ayahnya. Ayahnya memutuskan untuk bertarung melawan Rimban Telang dengan bantuan Raden Gelungan dan Malin Mengkumai. Raden Gelungan tampil pertama menghadapi Rimban Telang. Keduanya mulai berhadapan dengan bersenjatakan pedang. Ternyata keduanya sama-sama tangguh. Berhari-hari mereka bertarung, tetapi salah satu di antara mereka belum ada yang terkalahkan. Peristiwa itu disaksikan oleh Malin Mengkumai yang takabur melihat kegagahan Raden Gelungan, muridnya. Ternyata pada saat itu pedang Rimban Telang menghujam Raden Gelungan. Ia rebah bersimbah darah. Sebelum mengucapkan selamat tinggal, ia mengatakan bahwa Rimban Telang baru dapat mengambil Putri Kuneng dan Kembang Melur setelah mengalahkan Malin Mengkumai dan Raden Alit.

Raden Gelungan menemui Raden Sawangan di Kayangan. Ia menyerah tidak mampu melawan Rimban Telang yang sangat perkasa dan tidak akan kembali ke bumi. Raden Sawangan masih menganggap bahwa hal itu belum mengkhawatirkan.

Tiba giliran Malin Mengkumai menghadapi Rimban Telang. Mereka bertarung dengan taruhan bahwa jika Rimban Telang menang, pasukannya

menjadi milik Malin Mengkumei dan Putri Kuneng dan kembang Melur ditambah Kota Tuban menjadi milik Rimban Telang. Dalam pertarungan itu Malin Mengkumai juga tidak dapat mengalahkan Rimban Telang. Lalu ia menghadap Imam Masyur dan menyatakan ketidakberdayaannya. Imam Masyur menyuruhnya mencari Raden Alit untuk menghadapi Rimban Telang. Raden Alit bersedia menghadapinya. Hanya saja ia bertanya kepada ayahnya bahwa jika ia mati kedua saudaranya itu akan diserahkan, tetapi jika tidak, ayahnya akan melakukan apa. Ayahnya tidak dapat menjawab. Ia perlu merundingkannya dengan Rimban Telang dahulu. Oleh sebab itu, Rimban Telang disuruh menghadapinya.

**c. Raden Alit Dikalahkan Rimban Telang**

Malin Mengkumai segera memanggil Rimban Telang. Di hadapan Imam Masyur, Rimban Telang mengatakan bahwa ia akan memperistri Kembang Melur dan Putri Kuneng. Imam Masyur menyuruh Rimban Telang memilih salah satu saja, tetapi Rimban Telang, tetapi berkeras akan mengambil kedua-duanya, dan jika tidak boleh, kota Tuban akan dihancurkannya. Raden Alit menyatakan kesediaannya menyerahkan saudaranya asal mereka bertarung dulu. Rimban Telang tidak mau berhadapan dengan Imam Masyur dan ia juga tidak mau berhadapan dengan Raden Alit yang baru berusia 15 tahun.

Pada waktu itu Raden Alit menyurati Putri Bawang Sakti agar ia dapat membawa Putri Kuneng dan Kambang Melur ke Padang Remas. Setelah kedua saudaranya itu dibawa Putri Bawang Sakti, dengan kesaktiannya Raden Alit mendatangkan gadis bongkok dan gadis gundul. Ia menyuruh Rimban Telang memilih salah satunya atau mengambil keduanya. Setelah melihatnya, Rimban Telang menolak dan mengatakan bahwa kedua gadis itu bukan Kembang Melur dan Putri Kuneng. Walaupun gadis bongkok dan gadis gundul mengakui bahwa mereka masing-masing adalah Putri Kuneng dan Kembang Melur, Rimban Telang tetap tidak percaya. Ia mencari Raden Alit dan menantangnya untuk bertarung karena merasa ditipu. Raden Alit menawari jalan damai tapi Rimban Telang menolaknya. Ia tetap menginginkan kedua saudara Raden Alit menjadi istrinya. Akhirnya keduanya bertarung dengan kesepakatan jika Raden Alit mati, kedua saudaranya menjadi milik Rimban Telang, tetapi jika Rimban Telang yang mati, perahu Rimban Telang dan segala isinya akan dimusnahkan.

Sementara itu, seluruh prajurit Rimban Telang mencarinya karena sediaan makanan mereka telah habis. Mereka melaporkan hal itu kepada Imam Masyur. Imam Masyur mau menjamin makan, minum, dan pakaian mereka asal mereka mau menggembalakan kambingnya. Pada waktu Raden Alit bertarung melawan Rimban Telang, Raden Sawangan menyaksikannya. Ia akan memenangkan Rimbang Telang karena Kembang Melur memang jodohnya. Akhirnya, Raden Sawangan mengirimi Raden Alit surat yang mengabarkan bahwa Kembang Melur memang jodoh Rimban Telang. Raden Alit pun menyuruh Rimban Telang pulang bersama prajuritnya ke negeri mereka, Tanjung Laut.

Di Kayangan Raden Gelungan berkata kepada Raden Sawangan bahwa ia tidak akan turun ke bumi kalau tidak bersama Putri Kuneng. Raden Sawangan setuju saja karena Putri Kuneng memang jodoh Raden Gelungan, tetapi setelah Putri Kuneng ditanyai, ternyata ia tidak mau kepala Raden Gelungan. Ia mau kepada Rimban Telang. Raden Gelungan juga hanya mau kepada Kembang Melur yang telah dijodohkan dengan Rimban Telang. Oleh sebab itu, Raden Sawangan menyuruh agar Raden Gelungan bertarung dengan Rimban Telah untuk memperebutkan Kembang Melur. Jika Raden Gelungan dapat mengalahkan Rimban Telang, barulah Kembang Melur menjadi jodohnya.

Raden Gelungan ke bumi menyampaikan berita itu kepada Raden Alit. Raden Alit menganggap Raden Sawangan sedang kacau pikiran. Setelah mendengar persoalan yang sebenarnya, barulah Raden Alit menyuruh Raden Gelungan menjumpai Rimban Telang. Ketika Raden Alit menjumpai Rimban Telang, ia langsung menyampaikan berita dari Raden Sawangan itu. Ternyata Rimban Telang tidak mau menerima penukaran jodoh mereka. Ia tidak memilih Kembang Melur sehingga Raden Gelungan menyuruh Rimban Telang menghadap Raden Sawangan.

### f. Alit Menang Bertarung dengan Rimban Telang

Di hadapan Raden Sawangan, Rimban Telang menyatakan ketidaksediaannya untuk mengganti Putri Kuneng sebagai jodohnya dengan alasan bahwa Raden Gelungan sudah mati dikalahkannya. Sebaliknya, Raden Sawangan mengatakan bahwa itu semua bukan kehendaknya. Disuruhnya Rimban Telang menanyai Kembang Melur dan menghadap Raden Alit. Raden Alit menunjukkan kesaktiannya. Ia menukarkan cupu emas tempat gadis bongkok dan gadis gundul. Disuruhnya Rimban Telang

membuka cupu emas itu dan memilih gadis yang disukainya. Setelah pilihannya berisi gadis bongkok dan gadis gundul, ia hanya menggelengkan kepala. Ia tidak senang dan langsung menjumpai Raden Gelungan dan menanyai Raden Gelungan ia senang dengan gadis yang mana. Raden Gelungan ternyata mengalah saja. Jika Rimban Telang memilih gadis gundul, ia memilih gadis bongkok dan begitu juga sebaliknya. Rimban Telang tidak senang dan langsung menjumpai Raden Alit. Ia mengemukakan kekagumannya atas kesaktian Raden Alit, tetapi ia juga menyatakan ketidakpuasaannya karena Raden Alit telah menipunya. Sementara itu, Raden Sawangan mengatakan bahwa Raden Alit akan bertempur lagi dengan Rimban Telang karena Raden Alit memutarbalikkan kenyataan. Raden Alit memohon agar Raden Sawangan tidak melakukan halÄitu. Jika hal itu dilakukannya, ia bahkan akan mangadu Rimban Telang untuk bertempur dengan Raden Sawangan. Raden Alit kembali mendesak agar Rimban Telang memilih satu di antara kedua gadis itu. Karena Rimban Telang tetap tidak mau, Raden Sawangan memerintahkan agar mereka bertempur lagi. Imam Masyur kembali resah karena pertempuran itu merupakan pertempuran terakhir. Jika ada yang mati, mereka tidak akan kembali lagi. Oleh sebab itu, ia menyuruh Malin Mengkumai agar meminta bantuan Raden Tambo Ati. Ternyata Raden Tambo Ati tidak mau membantunya.

Raden Alit kembali membujuk Rimban Telang agar mau memilih satu di antara kedua gadis ituÄbila perlu memilih kedua-duanya. Rimban Telang tetap mengancam agar Raden Alit mengeluarkan Putri Kuneng dan Kembang Melur. Jika tidak, pertempuran akan tetap dilaksanakan.

Atas usul Rimban Telang, mereka bertempur di Gunung Kaf. Tiga bulan mereka bertempur, tetapi keduanya tetap tangguh, malahan gunung Kaf itulah yang hancur. Pertarungan selanjutnya dilaksanakan di Gunung Putih. Tiga bulan mereka bertarung, keduanya juga tetap tangguh dan yang hancur adalah Gunung Putih sehingga gunung itu mengeluarkan air, dan terjadilah banjir. Atas permintaan Rimban Telang, pertarungan dihentikan. Selanjutnya mereka bersepakat untuk mengadu kesaktian dengan mengeringkan banjir itu. Ternyata Rimban Telang tidak sanggup. Raden Alit akhirnya menyanggupinya, asalkan Rimban Telang tidak membantah. Jika Rimban Telang membantah, banjir itu akan semakin besar. Raden Alit kembali memberikan saran kepada Rimban Telang untuk memilih gadis bongkok. Rimban Telang hanya diam saja, sedangkan banjir semakin surut dan akhirnya kering sama sekali. Raden Alit akhirnya membuat perjanjian

bahwa Rimban Telang akan mengawini gadis bongkok dan Raden Gelungan akan menga-wini gadis gundul. Sementara itu, gadis bongkok keluar. Ia amat bahagia karena mendapat jodoh Rimban Telang yang sakti. Rimban Telang pun menyuruh gadis bongkok itu mengikutinya. Ia meratapinya nasibnya yang malang karena berulang-ulang kalah sehingga ia mendapat jodoh gadis bongkok. Ia pasrah menerimanya, tetapi langsung minta diri kepada gadis bongkok untuk mengembara setelah terlebih dahulu berpesan agar rumah tangganya diurus.

**g. Rimban Telang Pergi Merantau**

Rimban Telang pergi dengan tidak tentu tujuan. Tiba di laut ia bertemu dengan hantu laut. Kepada hantu laut Ia meminta pertolongan untuk mengalahkan Raden Alit. Ia ceritakan semua persoalan yang dihadapinya kepada hantu laut. Hantu laut menyarankan agar ia bertapa di bawah pohon beringin dan harus tahan cobaan. Rimban Telang segera bertapa di bawah pohon beringin. Berbulan-bulan ia bertapa. Sampai pada suatu hari dari atas pohon itu terdengar suara dewa penunggu pohon yang menyuruh anaknnya, Putri Bawang Abang, untuk mengajak Rimban Telang naik, tetapi anaknya tidak sanggup karena yang bertapa itu seorang dewa. Karena didesak ayahnya, akhirnya Putri Bawang Abang mengajak Rimban Telang naik.

Rimban Telang baru mau menerima ajakan Putri Bawang Abang setelah diajak berulang-ulang. Putri Bawang Abang disuruh ayahnya menguji Rimban Telang dengan tidur bersebelahan dengannya. Tidak berapa lama, Rimban Telang menggapai tangan Putri Bawang Abang yang jaraknya di antara tujuh buah gunung. Keesokan harinya, peristiwa itu dilaporkannya kepada ayahnya. Rimban Telang disuruh makan sebelum berpamitan. Dewa penghuni beringin itu memberi Rimban Telang sebuah gendang yang baru boleh dibunyikan setelah sampai di rumah.

Sesampainya di rumah, gadis bongkok telah menunggu. Ia langsung menanyakan perolehan Rimban Telang selama bepergian. Ia ingin agar gendang itu segera dibunyikan, tetapi Rimban Telang belum mau karena ia masih perlu menenangkan hatinya dan membaca berita yang juga dibawanya. Ternyata isi berita mengatakan bahwa Rimban Telang akan mendapat cobaan-cobaan berat. Waktu gendang itu dibunyikan pertama kali, gadis bongkok terbakar. Pada kali yang kedua gendang itu dibunyikan, gadis bongkok menjadi abu, dan pada kali yang ketiga, tiba-tiba muncullah Putri Kuneng dan Kembang Melur sambil tertawa melihat Rimban Telang

memukul gendang. Peristiwa itu berjalan sampai tiga hari tiga malam. Oleh karena itu, Rimban Telang memutuskan akan menghadap Raden Sawangan.

Raden Sawangan mengatakan bahwa Rimban Telang harus bertarung dengan Raden Alit jika betul-betul mau kepada Putri Kuneng dan Kembang Melur. Sebetulnya, kedua gadis itu ada di arasy dan yang dilihat itu hanyalah bayangannya. Mendengar hal itu, Rimban Telang segera pulang dan mengumpulkan bala tentaranya untuk menggempur Kota Tuban.

Sesampainya di Kota Tuban, bala tentara Rimban Telang dihadang oleh kobaran api akibat lalang pada sebidang huma dibakar penduduk Kota Tuban. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Setelah itu, mereka bertemu dengan salak seujung tanjung. Mereka juga tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali memakan salak di bawah batangnya. Akhirnya, ketika mereka sampai di Kota Berian Kapak yang ditunggu oleh ulat bulan, mereka pun kegatalan. Mereka akhirnya menyerah kalah dan kembali ke negeri mereka untuk melaporkan hal itu kepada Rimban Telang.

Rimban Telang merasa yakin bahwa ia dipermainkan oleh Raden Alit. Ia bertekad untuk menghancurkan Kota Tuban sendiri demi mendapatkan Putri Kuneng dan Kembang Melur. Ia pun pergi ke Kota Tuban, tetapi ia tidak menemukan jalan untuk memasuki kota itu. Ia kehabisan akal sehingga meminta bantuan Raden Sawangan. Raden Sawangan menyarankan agar ia menyurati Putri Bawang Sakti. Rimban Telang segera menyurati Putri Bawang Sakti agar ia dapat memberikan Putri Kuneng dan Kembang Melur kepadanya. Balasan Putri Bawang Sakti mengatakan bahwa Rimban Telang harus menghadap Raden Alit.

### f. Rimban Telang Berjuang Mendapatkan Putri Kuneng atau Kembang Melur

Rimban Telang segera menghadap Raden Alit. Ia akan memilih satu saja di antara Putri Kuneng dan Kembang Melur. Siapa yang mau, dialah yang akan diperistrinya. Raden Alit menyetujui usul itu dengan syarat ia harus menghidupkan kembali gadis bongkok. Rimban Telang tidak sanggup melakukan hal itu. Ia juga merasa telah membunuh gadis bongkok itu ketika memukul gendang pemberian dewa penunggu pohon beringin. Raden Alit marah dan membukakan perbuatan Rimban Telang yang tidak baik, termasuk menggapai Putri Bawang Abang ketika mereka tidur sekamar. Raden

Alit menyuruh Rimban Telang menghadap Raden Sawangan dan mengakui kesalahannya secara jujur.

Rimban Telang segera menuju ke arasy. Di sana ia dihadang oleh Demang punggur, penjaga pintu arasy. Ia akan dimakan oleh Demang Punggur itu. Oleh sebab itu, ia kembali ke bumi dan melapor kepada Raden Alit. Ia disuruh Raden Alit untuk kembali ke arasy dan langsung menjumpai Raden Sawangan. Ketika ia kembali ke arasy, sesampainya di sana ia tetap akan dimakan Demang Punggur dan tidak diperbolehkan menghadap Raden Sawangan. Ia kembali ke bumi dan menjumpai Raden Alit. Akhirnya, Raden Alit menyuruh Rimban Telang menghadap Raden Sawangan dengan membawa suratnya sehingga ia diperbolehkan masuk tetapi ia masih harus menghadapi tujuh hambatan.

Hambatan pertama, yang dijumpai Rimban Telang adalah sebuah jurang yang dalam. Ia berusaha menyeberanginya, tetapi tidak bisa karena tidak ada jembatan. Ia kembali ke bumi dan menjumpai Raden Alit. Raden Alit menyarankan agar ia meminta supaya diturunkan Jembatan Remas. Ia kembali lagi ke arasy dan melakukan saran Raden Alit tetapi permintaannya tidak dikabulkan. Ia kembali ke bumi. Raden Alit tetap menyarankan agar Rimban Telang memohon supaya diturunkan jembatan itu. Ia kembali lagi ke arasy dan melakukan saran Raden Alit. Sampai tiga hari tiga malam ia meminta, tetapi yang diminta tak kunjung datang. Ia turun lagi dan yang disarankan Raden Alit tetap sama juga sehingga Rimban Telang kembali lagi ke arasy dan meminta agar diturunkan jembatan untuknya. Akhirnya, jeritannya didengar oleh Raden Sawangan seperti lolongan anjing. Oleh sebab itu, Raden Sawangan keluar. Setelah dilihatnya, ia mengusir Rimban Telang. Berulang-ulang Rimban Telang memohon agar diberi kesempatan untuk menghadap tetapi Raden Sawangan tetap menolak dan mengusirnya turun. Ia menyuruh Rimban Telang agar meminta petunjuk kepada Raden Alit.

Rimban Telang kembali menghadap Raden Alit. Raden Alit memerintahkan agar Rimban Telang membersihkan jiwanya yang kotor karena hendak mengawini dua orang bersaudara secara sekaligus. Raden Alit akhirnya mengantarkan Rimban Telang ke arasy. Mereka kembali dihadang oleh Demang Punggur, tetapi setelah diketahuinya bahwa yang dihadapinya adalah Raden Alit, ia pun menyuruh keduanya lewat. Sesampai di jurang. Raden Alit meminta agar diturunkan jembatan remas. Tiba-tiba jembatan pun terbentang sehingga Raden Alit dapat menyeberang. Sewaktu Rimban

Telang menginjakkan kakinya di jembatan itu, ia merasakan bahwa jembatan itu panas sekali sehingga ia tidak jadi menyeberang. Raden Alit memang sedang menguji kemampuan Rimban Telang dan ia menyuruh agar Rimban Telang dapat memenuhi dua permintaannya. Permintaan pertama yang pertama, Rimban Telang agar memilih salah satu di antara Putri Kuneng dan Kembang Melur. Permintaan kedua, belum dikemukakan Raden Alit tetapi Rimban Telang tidak boleh ingkar janji.

Raden Alit mengajak Rimban Telang menyeberangi lewat jembatan itu. Ia menyuruh Rimban Telang mengikutinya dan tidak boleh menyimpang-nyimpang. Setelah itu, ia pun menghilang. Ketika Rimban Telang sampai ke seberang, ia dihadang oleh gunting besi yang akan menggguntingnya. Ia mencari Raden AlitÄ tetapi Raden Alit tidak tampak. Ia akhirnya menjerit dan mengatakan bahwa ia akan menjumpai Raden Sawangan. Walaupun demikian, gunting itu semakin lancar berjalan. Ia menyadari ketidakberdayaannya di arasy dan menyadari pula betapa sewenang-wenangnya ia di bumi. Tiba-tiba ia mendengar Raden Sawangan menyuruhnya menghadap Raden Alit. Ia disuruh Raden Alit kembali ke arasy dan mengatakan kepada gunting besi bahwa ia akan melihat kakaknya, Putri Bawang Sakti. Ia pun naik lagi dan melaksanakan perintah Raden Alit. Kali ini ia dibolehkan lewat dan tiba-tiba ada tiga buah tangga. Ia menaiki tangga yang kanan, tetapi dihadang oleh anjing lapar yang siap akan memakannya. Ketika ia akan menaiki tangga yang kiri, tangga itu terasa panas sehingga ia tidak sanggup. Ia kembali menghadap Raden Alit dan meminta agar Raden Alit mau mengawalnya, tetapi Raden Alit tidak mau karena Rimban Telang itu musuhnya. Ia hanya dapat memberi petunjuk. Ia menyuruh agar Rimban Telang melihat ke kiri bila ada di kanan dan sebaliknya, serta melihat ke bawah bila ada di atas dan sebaliknya. Ia akan membuatkan jalan bila Rimban Telang mengalami kesulitan. Setelah itu, ia tidak akan membantu lagi.

Rimban Telang kembali arasy. Di sana ia melihat harimau, anjing galak, dan api yang berkobar. Ia bingung mau melihat ke mana. Ketika melihat ke kanan, terlihat Putri Kuneng dan Kembang Melur. Digapainya kedua gadis itu, tetapi tidak kena, yang ada hanya bayangan saja. Oleh sebab itu, ia dimarahi Raden Sawangan karena ia masih dikendalikan nafsu. Ia hanya dipermainkan oleh Putri Bawang Sakti. Ia meminta maaf kepada Raden Sawangan dan kembali ke bumi menghadap Raden Alit. Ia menyerah

kalah kepada Raden Alit dan memohon agar Raden Alit mau memberinya surat pengantar.

### i. Rimban Telang Menikah dengan Putri Kuneng

Raden Alit merasa kasihan kepada Rimban Telang. Oleh sebab itu, ia membuat surat untuk Putri Bawang Sakti. Isi surat itu mengatakan bahwa jika Rimban Telang benar-benar tidak akan menikahi kedua putri itu sekaligus, ia diperbolehkan salah satu saja.

Berangkatlah Rimban Telang ke arasy. Ia langsung menjumpai Raden Sawangan. Lalu, mereka pergi ke Padang Remas. Di sini Rimban Telang merasa kepanasan dan tidak melihat apa-apa kecuali ke sebelah kiri melihat Rambe. Ia bingung akan menempuh jalan arah ke mana, padahal jalan yang dituju Raden Sawangan hanya satu. Ia mengucapkan salam, tetapi tak ada jawaban, dan jalan yang dihadapinya bersimpang tiga. Sementara itu, Raden Sawangan tidak mau menunggunya. Akhirnya, ia sampai di pintu raja. Ketika ia mengusap muka, timbul desa Tlangtitiran. Di tempat ini ia mendengar perintah agar ia masuk ke tempat rambut yang dilihatnya. Ketika rambut itu dilaluinya, ia bertemu dengan Putri Bawang Sakti. Setelah disapa Putri Bawang Sakti, ia memberikan surat Raden Alit. Ia ingin dipertemukan dengan Putri Kuneng dan Kembang Melur, tetapi Putri Bawang Sakti hanya memperkenalkan salah satunya saja, siapa yang mau dengan Rimban Telang. Ternyata yang mau dengan Rimban Telang adalah Putri Kuneng. Rimban Telang menerima saja mengingat ia sudah bersusah payah menghadapi cobaan. Kali ini ia tidak mau gagal lagi.

Putri Kuneng dan Rimban Telang diperkenankan turun ke bumi. Putri Kuneng turun lebih dahulu sedangkan Rimban Telang tinggal sendiri. Ia menangis tersedu-sedu. Pada waktu itu datang burung kowar-kowar. Burung itu mengantarkan Rimban Telang ke istana Putri Kuneng. Di istana itu ia tidak melihat Putri Kuneng tetapi melihat Raden Alit. Ia mengucapkan terima kasih kepada Raden Alit.

Raden Alit mengatakan bahwa Rimban Telang akan dikawinkan dengan Putri Kuneng, tetapi ia harus menghidupkan kembali gadis bongkok. Rimban Telang tidak bersedia karena di bumi ia merasa dapat berbuat sekehendaknya. Ia menantang Raden Alit untuk bertarung dan tantangan itu diterima Raden Alit, keduanya pun bertarunglah. Pertarungan ini sangat seru sampai ke laut dan ke gunung sehingga Raden Sawangan turun. Raden Alit musnah dalam pertarungan itu.

Kematian Raden Alit merisaukan Raden Sawangan karena Rimban Telang pasti akan merajalela di muka bumi. Oleh karena itu, ia menurunkan kembali Raden Alit. Ketika Raden Alit muncul lagi, Rimban Telang menjadi lemah, tak berdaya dan tidak mau lagi bertarung melawan Raden Alit asal saja direstui mengawini Putri Kuneng. Raden Alit merestui perkawinan itu saja Rimban Telang menghidupkan lagi gadis bongkok. Rimban Telang memejamkan mata untuk mencari roh gadis bongkok. Sampailah ia ke pohon beringin, ke tempat Putri Bawang Abang, saudaranya. Ia memohon Putri Bawang Abang agar mencari roh gadis bongkok sebagai syarat perkawinannya dengan Putri Kuneng. Putri Bawang Abang mau menolongnya sehingga roh gadis bongkok itu dapat dibawa kepada Raden Alit. Akhirnya, perkawinan pun dilaksanakan.

Putri Kuneng tetap di bumi bersama Rimban Telang, yaitu di Tanjung Laut. Sementara itu, Kembang Melur akan dijodohkan dengan Raden Gelungan. Raden Sawangan berpesan jika Rimban Telang dan Putri Kuneng mendapat anak laki-laki, harus diberi nama Raden Cili. Ia akan menggantikan Rimban Telang jika ayahnya sudah lanjut usia.

### j. Raden Cili Bercita-cita Menaklukkan Kota Tuban

Tidak berapa lama Putri Kuneng melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Raden Cili. Raden Cili bercita-cita akan menaklukan K ı Tuban. Walaupun ayahnya melarang, ia tetap bersikeras untuk melaksanakannya karena ia ingin menghancurkan Malin Mengkumai dan Imam Masyur, yang menurutnya penghianat dan tidak jujur. Ia akan kembali ke arasy jika cita-citanya-tidak-terkabul.

Bergeraklah Raden Cili untuk menebang hutan sampai ke Kota Tuban, tetapi di perjalanan ia menemui hambatan sehingga ia tidak berhasil menemukan Kota Tuban. Oleh sebab itu, ia kembali dan bertanya tentang Kota Tuban kepada ayahnya. Ayahnya menerangkan bahwa Kota Tuban terletak di bambu berduri. Pergilah Raden Cili bersama bala tentaranya untuk menghancurkan bambu berduri itu. Ternyata Raden Cili dan ratusan tentaranya tidak mampu merobohkan bambu itu. Mengangkat selembar daunnya pun tak sanggup. Ia kembali menghadap ayahnya. Rimban Telang berusaha menyadarakan anaknya dan menunjukkan kelemahannya. Ia mengatakan bahwa ia pun pernah ingin menyatukan Kota Tuban dengan negerinya, tetapi sampai tua keinginan itu tidak terlaksana. Ia ceritakan bahwa ia baru sampai di Kota Tuban setelah memakan waktu tiga tahun

dengan menggunakan perahu. Ia ingin agar Raden Cili, anaknya, seperti Raden Alit. Selain berkuasa di bumi, ia juga berkuasa di arasy. Hanya Raden Alitlah musuh yang tidak dapat dikalahkannya. Oleh sebab itu, ia menyuruh anaknya kembali ke arasy untuk meminta petunjuk kepada Raden Sawangan.

Raden Alit setuju, bahkan ia berjanji tidak akan kembali lagi ke bumi jika keinginannya tidak terpenuhi. Walaupun ayahnya melarang, ia tetap akan melaksanakannya. Sebelum berangkat, Raden Cili mohon diri kepada ayah dan ibunya. Ibunya melarang menaklukan Kota Tuban karena kota itu adalah kota asalnya. Jika untuk menuntut ilmu, ia tidak berkeberatan. Bagaimanapun ibu dan ayahnya melarangnya, ia tetap pada pendiriannya. Ia segera pergi ke Kayangan untuk menjumpai Raden Alit. Sesampai di sana ia dihadang Mang Punggur turun lagi ke bumi. Dari atas burung layang-layang putih mengatakan bahwa sebaiknya ia kembali ke bumi dan bertanya kepada ayah dan ibunya. mengenai sejarah arasy dan bumi. Ia pun segera turun.

Sesampai di bumi, ia ditanyai ayahnya mengenai hasil perjalanannya ke arasy. Ia merasa malu dan mengakui bahwa ia belum berhasil karena belum berpengalaman. Sementara itu, ibunya menyuruh pergi ke Bidang Remas untuk menanyakan keadaan Kembang Melur apakah sudah bersuami atau belum. Semula ia tidak mau tetapi setelah didesak oleh ibunya, barulah ia mau melaksanakannya.

Di Bidang Remas Raden Cili bertemu dengan Putri Bawang Sakti. Ia langsung menanyakan apakah bibinya sudah menikah atau belum. Ternyata Kembang Melur belum menikah. Maksud Raden Cili untuk menaklukkan Kota Tuban dihalangi bibinya, Kembang Melur, mengingat usianya masih muda dan belum berpengalaman. Kembang Melur juga menceritakan ciri-ciri Raden Alit, yaitu berambut hanya tiga helai dan rambutnya seperti besi. Ia menyarakankan supaya Raden Cili berguru kepada Raden Sawangan. Raden Cili kecewa karena ia merasa bibinya lebih membela Raden Alit. Raden Cili pun pergi berguru dan tujuannya adalah Gunung Kaf. Ketika sampai di sana, gunung itu telah hancur sehingga ia pergi ke Gunung Putih dan ternyata Gunung Putih juga telah hancur.

Dengan kecewa Raden Cili berseru kepada Gunung Kaf bahwa ia akan berguru untuk mengalahkan Raden Alit. Ia meminta agar Gunung Kaf mau membawanya ke tempat Raden Sawangan. Gunung Kaf tiba-tiba meninggi lalu mengendap lagi ketika sampai di tempat Raden Sawangan. Raden

Sawangan menanyakan keperluan tamunya. Raden Cili mula-mula memperkenalkan diri. Setelah itu, barulah ia menyampaikan maksudnya, yaitu ingin menyatukan Kota Tuban dengan Tanjung Laut. Ia tidak akan turun ke bumi lagi jika maksudnya itu tidak tercapai.

Raden Sawangan, wak Raden Cili, mengatakan bahwa Kota Tuban dan Tanjung Laut baru dapat disatukan jika penguasanya, yaitu Raden Alit, dapat ditaklukan. Raden Cili bersedia bertarung dengan Raden Alit dan ia memohon agar waknya memberikan kekuatan. Raden Sawangan semula menasihati Raden Cili agar mau menunda maksudnya itu karena ia masih muda, tetapi karena terus didesak akhirnya ia memberi Raden Cili pusaka. Ia juga menyuruh Raden Cili untuk memperbaiki Gunung Kaf dan Gunung Putih. Setelah itu barulah ia dapat memusnahkan Kota Tuban, dan itu pun tidak mudah, selagi Kota Tuban dikuasai Raden Alit.

Raden Cili turun ke bumi dan segera memperbaiki Gunung Kaf dan Gunung Putih. Setelah pekerjaannya selesai, ia menuju Kota Tuban. Di kota itu ia melihat bambu serumpun, hutan Gunung Sejabe, dan angin yang bertiup terasa tidak lurus. Kota Tuban terlihat tenteram di bawah kekuasaan Raden Alit, Imam Masyur, dan Raden Gelungan. Ia ingin memenuhi pesan ibunya untuk menemui Raden Gelungan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ia menemui Raden Gelungan dan mengatakan ada pesan dari Raden Sawangan. Pesannya adalah Raden Gelungan harus menemui Kembang Melur yang telah rindu. Raden Cili menyamar menjadi penggembala kambing Imam Masyur. Raden Gelungan tidak percaya karena orang biasa tidak mungkin dapat ke arasy. Ia menanyakan asal-usul Raden Cili yang sebenarnya. Dijawab Raden Cili bahwa ia berasal dari Tanjung Laut.

Kedua orang itu akhirnya berjalan di atas angin menuju Tanjung Laut. Sesampai di sana, Raden Cili melihat ayahnya telah tua. Ia mengatakan membawa kawan bernama Raden Gelungan. Ayahnya terkejut dan menceritakan bahwa Raden Gelungan itu adalah musuhnya karena mereka memperebutkan Putri Kuneng. Ia juga khawatir jangan-jangan kedatangan Raden Gelungan untuk mengambil Putri Kuneng. Raden Cili menemui ibunya dan mengatakan bahwa ia bersama Raden Gelungan. Ibunya segera menemui tamunya itu dan menanyakan tentang Kota Tuban. Ia juga menyuruh Raden Gelungan untuk pergi menemui Kembang Melur di arasy, sesuai dengan berita yang dibawa oleh burung layang-layang putih. Raden Gelungan merasa lemas mendengar berita itu karena tidak menyangka ia akan mendapatkan Kembang Melur. Ia pun segera pergi ke arasy.

Raden Cili ingin mengikuti Raden Gelungan, tetapi keinginannya itu dihalangi oleh ibunya karena takut rahasianya kan terbuka. Raden Cili kembali bertanya kepada ibunya apakah ia dapat bertemu dengan Raden Alit. Menurut ibunya, dapat saja ia menemui Raden Alit asal bersama dengannya. Ibunya menyarankan agar Raden Cili bertapa di Gunung Kaf.

Raden Cili bertapa di Gunung Kaf. Tiba-tiba datanglah burung kowar-kowar putih berekor emas, berpagut intan, bermata kencana. Burung itu menyuruh Raden Cili pergi ke Kota Tuban dengan syarat harus memotong batang kelapa yang darahnya seperti berlayar. Jika tidak, ia akan mandi darah.

### k. Raden Cili Berhasil Menemui Raden Alit

Ketika Raden Alit keluar dari Gunung Kaf, ia melihat Kota Tuban. Di sana ada Kota Lalang Sebidang Huma, Kota Salak Seujung Tanjung, Kota Beriang Kapak Kutai, dan Kota Gung Sejago. Ia dapat memasuki Kota Tuban dengan mudah. Ia menyeru warga Kota Tuban agar orang yang paling kuat datang menemuinya. Ternyata ia ditemui Malin Mengkumai. Kepada Malin Mengkumai ia menanyakan Raden Gelungan. Ternyata pada waktu itu Raden Gelungan sedang menemui Kembang Melur. Karena Raden Cili mengancam, Malin Mengkumai segera menemui Raden Gelungan yang ternyata juga tidak ada. Oleh sebab itu, ia langsung menemui Raden Alit dan mengajaknya ke bumi karena ada yang akan menemuinya.

Ketika Raden Alit menemui Raden Cili, ia menyamar menjadi anak kecil yang jelek. Walaupun demikian, Raden Cili dapat menduga bahwa itulah Raden Alit karena hanya mempunyai tiga helai rambut seperti yang diceritakan oleh ayahnya. Oleh sebab itu, ia mengajak anak kecil jelek itu saling cukur rambut. Ia meminta lebih dahulu dicukur baru kemudian anak kecil itu. Semakin kuat dugaan Raden Cili karena rambut anak itu tidak dapat dicukur. Ia berpikir bagaimana cara membunuh Raden Alit.

Raden Alit mengetahui rencana Raden Cili untuk menghancurkan negerinya sehingga ia selalu mempermainkan Raden Cili. Ia juga menanyakan siapa sebetulnya yang akan ditaklukan Raden Cili. Raden Cili menerangkan bahwa ia disuruh Raden Sawangan sebab Gunung Kaf rusak lantaran Raden Alit bertarung dengan ayahnya. Ia akan menaklukan Kota Tuban dan mempersatukannya dengan Kota Tanjung Laut. Yang menguasainya adalah Raden Cili. Jika dalam pertarungan ia kalah, Raden Alit tetap berkuasa di Kota Tuban dan mereka terus bermusuhan. Pertarungan itu akan

dilaksanakan di angkasa untuk menghindari korban manusia yang berjatuhan.

Akhirnya, perang pun disepakati. Selama tujuh hari tujuh malam perang berlangsung. Penduduk di bumi terheran-heran karena angkasa diliputi mendung seakan-akan bumi hendak kiamat. Pertarungan itu harus dihentikan ketika burung layang-layang putih membawa berita tentang kematian ayah Raden Alit, yaitu Imam Masyur. Sementara itu, Raden Cili tetap menanti kedatangan Raden Alit untuk melanjutkan pertarungan.

Sesudah Raden Alit mengurusi ayahnya yang telah meninggal, ia pun kembali menjumpai Raden Cili untuk melanjutkan pertarungan. Pertarungan berlangsung seru. Di tengah pertarungan itu datang burung layang-layang putih membawa berita kematian Rimban Telang, ayah Raden Cili. Oleh sebab itu, pertarungan ditunda karena Raden Cili akan turun ke bumi untuk melihat ayahnya. Sesudah itu, ia akan kembali menjumpai Raden Alit.

## l. Raden Alit dan Raden Cili Meninggal

Berdasarkan kesepakatan yang diambil Raden Alit dan Raden Cili, pertarungan selanjutnya dilangsungkan di laut. Akibatnya, laut kering sehingga ikan-ikan di laut memohon agar mereka tidak bertarung di laut. Arena pertarungan dipindahkan di gunung, dan gunung pun hancur dan hangus. Akhirnya, pertarungan berlangsung di arasy. Keduanya masuk ke arasy yang dijaga oleh Demang Punggur. Mereka bertarung di jurang antara. Hal itu diketahui oleh Raden Sawangan sehingga ia pun menanyakan apa yang diperebutkan mereka. Keduanya menjawab bahwa mereka baru puas bila dapat saling memusnahkan. Mendengar hal itu, Raden Sawangan mematikan keduanya dalam keadaan berdiri. Demang Punggur menyayangkan kejadian itu karena ia khawatir bumi akan kacau. Sementara itu Demang Punggur disuruh Raden Sawangan untuk mempersiapkan sesuatu karena bumi akan dikiamatkan. Setelah itu, Raden Alit dan Raden Cili akan dihidupkan lagi untuk membangun bumi agar aman.

Setelah terjadi kiamat tujuh hari tujuh malam, datanglah baung berjenggot mas suruhan Raden Sawangan membawa jari manis Putri Kuneng. Raden Sawangan membenahi arasy yang akan dijaga Raden Alit, dan di bumi pun akan dibangunnya kerajaan yang akan dikuasai Raden Cili. Sementara itu, di bumi Putri Kuneng ingat dengan Kembang Melur yang belum bersuami. Oleh sebab itu, ia memanggil Kembang Melur untuk turun

ke bumi supaya mendapat jodoh. Kembang Melur pun turun. Ia heran karena di bumi tidak ada orang lain. Karena merasa sudah tua, ia berdoa supaya dimatikan dan dapat hidup di arasy. Doanya terkabul, tetapi ia dihidupkan kembali karena Raden Sawangan berharap kerajaan di bumi yang didirikannya itu akan dihuni oleh Kembang Melur. Usianya dikembalikan seperti gadis berusia empat belas tahun. Ia berkeinginan kembali ke bumi. Raden Gelungan bersedia menemaninya asal saja bumi diperbaiki lebih dahulu. Mereka akan menduduki dan memperbaiki Kota Tuban.

Raden Sawangan segera turun ke bumi untuk memperbaikinya. Setelah itu, Raden Gelungan dan Kembang Melur pun diturunkan ke bumi. Raden Sawangan berpesan agar keduanya tidak lagi menimbulkan peperangan. Kalaulah peperangan terjadi juga, keduanya hendaklah menyelesaikan sendiri tanpa campur tangannya.

**m. Raden Gelungan dan Kembang Melur Menjadi Penguasa di Bumi**

Sesampainya di bumi Raden Gelungan hanya menjumpai bambu serumpun. Ketika bambu itu didatanginya, muncul hantu laut. Ia mengaku lebih dahulu menempati tempat itu, sedangkan Raden Gelungan merasa bahwa dialah yang lebih dahulu sehingga terjadilah pertengkaran. Pertengkaran ini diakhiri oleh kesepakatan bahwa mereka akan mengadu kekuatan mereka di bidang ketahanan menyelam. Siapa yang lebih tahan, dialah yang berhak memiliki Kota Tuban. Tentu saja yang labih lama menyelam adalah hantu laut. Oleh sebab itu, semua milik Raden Gelungan, termasuk istrinya, menjadi memilik hantu laut. Yang menjadi milik Raden Gelungan hanyalah bambu serempun. Di dalam hatinya Raden Gelungan berpikir, bagaimanapun ia tidak akan menyerahkan istrinya itu. Hantu laut memberikan seluruh kekayaan laut kepada Raden Gelungan untuk membangun Kota Tuban.

Suatu hari hantu laut datang akan mengambil istri Raden Gelungan. Raden Gelungan mengizinkan istrinya diambil tetapi tidak seluruhnya. Atas persetujuan istrinya, ia akan memotong tubuh istrinya menjadi dua bagian. Ia akan mengambil bagian kepalanya. Karena hantu laut juga menginginkan bagian kepalanya, Raden Gelungan akhirnya mengalah. Ketika Raden Gelungan siap hendak memotong tubuh istrinya, tiba-tiba hantu laut melarangnya. Hantu laut hanya akan menguji kejujuran Raden Gelungan. Karena Raden Gelungan telah membuktikan kejujurannya, ia pun segera menyerahkan Kembang Melur dan seluruh kekayaannya kepada Raden

Gelungan. Ia berjanji jika Raden Gelungan menemui kesulitan ia akan membantunya. Raden Gelungan juga berterima kasih kepada hantu laut yang telah berbaik hati.

Setelah keadaan tenang, Kembang Melur berpamitan kepada Raden Gelungan hendak ke arasy untuk mengabarkan kepada Raden Alit dan Putri Kuneng bahwa bumi sudah mereka bangun, dan bukan dibangun oleh Raden Sawangan. Ketika ia menyampaikan hal itu, tahulah ia bahwa hantu laut itu tidak lain adalah Demang Punggur yang dihukumnya karena tidak jujur. Dia sengaja diutus Raden Sawangan untuk menolong Raden Gelungan. Sementara itu, di bumi Raden Gelungan menangis dan kesepian karena Kembang Melur belum pulang juga. Di tengah kesepiannya itu, datanglah seorang putri cantik yang bernama Putri Kera Putih. Sejak itu, Raden Gelungan merasa bahagia, bahkan tidak lagi mengharapkan kedatangkan Kembang Melur. Tiba-tiba Putri Kera Putih mengatakan bahwa Kembang Melur akan tiba dan ia akan meninggalkan Raden Gelungan. Mendadak hari seperti mau hujan. Putri Kera Putih lenyap dan digantikan oleh Kembang Melur. Ia langsung menanyakan siapa yang menemani Raden Gelungan selama ia pergi. Semula Raden Gelungan tidak mau berterus terang, tetapi karena didesak Kembang Melur supaya jujur, barulah ia berterus terang. Kembang Melur menjelaskan bahwa Putri Kera Putih itu adalah jelmaan hantu laut. Ia kasihan melihat Raden Gelungan kesepian sehingga ia berusaha menghiburnya.

Kembang Melur dan Raden Gelungan bertekad akan terus membangun Kota Tuban. Pembangunan selajutnya akan diarahkan ke bidang pertanian untuk menanggulangi persediaan pangan manusia yang akan datang. Tidak berapa lama Kembang Melur hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang cantik tetapi cacat. Tangannya hanya sebelah. Menurut Kembang Melur, hal itu disebabkan oleh Raden Gelungan yang menggapai tangan Putri Kera Putih sewaktu ia tidak ada. Oleh sebab itu, ia minta tolong kepada hantu laut. Hantu laut bersedia menolongnya dan ia juga berpesan agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Ia akan lebih berbahagia jika nanti memperoleh anak laki-laki.

Tidak berapa lama Kembang Melur hamil lagi dan kali ini ia melahirkan seorang anak laki-laki. Anak ini pisiknya tidak cacat, tetapi tidak dapat berbicara. Kali ini Raden Gelungan berangkat ke arasy untuk menyembuhkan anak yang bisu itu. Raden Gelungan berhasil menolongnya sehingga anak itu dapat berbicara sedikit. Bila sudah berumur tiga tahun ia

akan dipanggil ke arasy dan ditukar dengan Raden Cili yang akan meninjau keadaan di bumi. Setelah berumur tiga tahun, anak laki-laki itu meninggal karena tidak tahan oleh kesepian dan orang tuanya telah tua. Raden Gelungan segera menghadap hantu laut agar ia dapat meramaikan bumi. Hantu laut mengabulkannya sehingga bumi banyak dihuni manusia.

Di tengah keramaian itu muncul Imam Masyur. Ia mengatakan bahwa ia adalah Bapak Raden Gelungan karena istri Raden Gelungan itu adalah anaknya. Ia mengajak Raden Gelungan membangun Kota Tuban dan bersiap-siap menghadapi musuh besar mereka, yaitu Rimban Telang dan anaknya, Alam Sejagat.

**h. Raden Sawangan Mengadili Manusia**

Di tengah-tengah Raden Gelungan yang merasa bingung muncullah Alam Sejagat sebesar pohon kelapa. Mereka menghancurkan seluruh Kota Tuban. Pada waktu itu datang Raden Sawangan. Kedatangannya adalah untuk melihat keadaan di bumi. Karena keadaan di bumi hancur berantakan, ia menyuruh semua arwah, baik yang sudah dipanggilnya maupun yang belum, untuk naik ke arasy. Ia memanggil Raden Cili, Rimban Telang, Imam Masyur, Raden Gelungan, Malin Mengkumai, dan Putri Kuneng. Mereka akan diadili oleh Raden Sawangan karena telah melakukan pengrusakan di bumi. Mereka dikumpulkan di Balai Timbang Tilang.

Putri Bawang Sakti segera menyuruh burung kowar-kowar membawa arwah Dayang Rantaian. Imam Masyur tidak mau menerimanya karena istrinya tidak seburuk itu. Raden Sawangan mengingatkan bahwa di arasy tidak sama dengan di bumi. Ia menyuruh Imam Masyur menoleh ke belakang melihat bayangan dirinya sendiri. Setelah dilihatnya, ia heran karena wajahnya muram seperti beruk. Menurut Raden Sawangan, hal itu merupakan balasan atas perbuatan buruknya selama ini. Oleh sebab itu, Imam Masyur mau bertobat bila dibolehkan. Ia juga ingin dipertemukan dengan ketiga anaknya. Raden Sawangan memanggil anak Raden Sawangan satu persatu untuk ditanyai apakah Imam Masyur bapak mereka. Raden Alit dan Putri Kuneng mengakuinya, tetapi Kembang Melur tidak mau mengakuinya, Raden Sawangan menjelaskan bagaimana Imam Masyur sampai mempunyai ketiga anaknya itu.

Raden Sawangan selanjutnya akan memberi hadiah kepada Imam Masyur, Dayang Rantaian, Kembang Melur, dan Putri Kuneng. Hadiah itu berupa penerjunan keempat orang itu ke bumi melalui sebuah cupu. Cupu

itu dibawa Raden Alit ke bumi yang harus diletakkannya di gunung yang dekat dengan laut. Setelah Raden Alit pergi, datanglah Rimban Telang. Ia menanyakan Putri Kuneng, istrinya. Karena Putri Kuneng telah diturunkan ke bumi. Rimban Telang merasa tidak mampu melakukannya. Oleh sebab itu, Raden Sawangan menerjunkan Rimban Telang dan ia jatuh ke tengah laut. Ia tidak berdaya terapung-apung di tengah laut berminggu-minggu. Raden Sawangan mengetahui hal itu sehingga ia menjadikan kaki dan tangan Rimban Telang menjadi sirip dan sebagian tubuhnya menjadi bentuk ikan. Rimban Telang menyadari hal itu. Ia khawatir jangan-jangan istrinya tidak mau menerimanya sehingga lama sekali tidak menjumpai Putri Kuneng.

Pada suatu hari Putri Kuneng pergi ke air. Ia melihat ikan besar sekali. Ia tidak jadi ke air, melainkan pulang untuk menambil tombak. Ayahnya menasihati agar tidak meneliti ikan itu lebih dahulu untuk membuktikan dapat dimakan atau tidak. Memang benar setelah dilihatnya ternyata sebagian tubuh ikan itu berupa manusia, yaitu Rimban Telang. Oleh sebab itu, ia menangis dan melaporkan hal itu kepada ayahnya. Imam Masyur segera ke air. Di tempat itu, ia mengatakan kepada Putri Kuneng bahwa jodohnya adalah ikan. Dengan demikian, Rimban Telang tetap di air dan Putri Kuneng tetap di darat. Hanya pada musim hujan mereka dapat bertemu.

### o. Raden Cili Turun ke Bumi

Raden Cili turun ke bumi dan mengetahui juga bahwa ayahnya ada di laut. Oleh sebab itu, ia segera ke laut. Di laut ia bertemu dengan hantu laut. Raden Cili minta tolong hantu laut untuk mempertemukannya dengan ayahnya, ikan Rimban Telang. Tetapi sayang, dalam pencarian itu, hantu laut idak menemukan ikan Rimban Telang itu. Raden Cili menyuruh hantu laut untuk mengumpulkan semua ikan yang ada di laut itu. Akhirnya, bertemulah ia dengan seekor ikan yang paling besar, yang sebagian tubuhnya ikan dan sebagian tubuhnya lagi manusia. Itulah ikan Rimban Telang, ayah Raden Cili. Kedua beranak itu bertemu dan Raden Cili mengajak ayahnya pulang. Ikan Rimban Telang tidak mau karena ia takut Putri Kuneng tidak mau menerimanya. Dengan kekuasaannya, Raden Cili menghadirkan Putri Kuneng di tengah mereka. Karena Putri Kuneng tetap sudi menerima Rimban Telang, Rimban Telang mau kembali ke Tanjung Laut. Raden Cili dan Putri Kuneng lewat jalan darat sedangkan Rimban Telang lewat jalan air. Sebelum mereka berpisah, Raden Cili menjanjikan

bahwa ayahnya harus sampai dalam waktu tiga hari tiga malam. Bila tidak, seluruh isi laut akan dihancurkannya.

Telah tiga hari tiga malam Raden Cili dan Putri Kuneng sampai di Tanjung Laut tetapi Rimban Telang belum juga datang. Raden Cili langsung mengeringkan air laut itu. Hal ini diketahui oleh Raden Sawangan. Ia menganggap Raden Cili tidak tepat melakukan hal itu. Yang paling tepat adalah menghabisi hantu laut karena dialah yang memakan Rimban Telang. Oleh sebab itu, Raden Cili segera menyelam untuk mencari hantu laut.

Sudah tiga hari tiga malam Raden Cili menyelam, tetapi belum juga timbul. Hal ini menjadikan Putri Kuneng sedih meratapi nasibnya yang malang. Sejak Raden Cili menyelam, air laut dan air sungai kering sehingga orang tidak dapat mandi bahkan minum pun susah. Pada waktu itu keluarlah asap dari laut. Raden Sawangan mengetahuinya lalu ia terbang. Sebelum jauh, Raden Cili dilihatnya. Ia memperingatkan kekejaman Raden Cili itu. Raden Cili menyuruh Raden Sawangan turun tetapi Raden Sawangan tidak mau karena takut bumi akan hancur.

Pertarungan Raden Cili dan hantu laut terus berlanjut. Hantu laut terus bertahan tetapi akhirnya ia kalah juga. Ia bahkan musnah menjadi ikan-ikan kecil yang berkepala keras.

Raden Cili mengajak ayahnya pulang. Karena ayahnya tidak dapat berjalan, ia mencabut sirip-sirip ikan Rimban Telang itu sehingga timbul kaki dan tangan. Dengan demikian, Rimban Telang dapat berjalan kembali. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan penduduk yang risau karena tidak ada air. Raden Cili merasa kasihan sehingga ia mengembalikan air laut dan air sungai itu lagi. Kepada penduduk ia berpesan agar mereka jangan takut kepada hantu laut yang telah dimusnahkannya. Ia juga berpesan agar mereka tidak memakan ikan kecil yang berkepala keras karena berasal dari hantu laut.

Sesampai Rimban Telang dan Raden Cili di Tanjung Laut, Putri Kuneng gembira karena bertemu dengan anak dan suaminya kembali. Sejak itu, tidak ada orang yang berani menghina Raden Cili.

### 3.1.5 Warahan Radin Jambat

#### a. Keadaan Tempat Tinggal Radin Jambat

Radin Jambat adalah dewa dari alam sembilan tingkat. Ia adalah anak Raja Sang Ratu Tanjung Jambi. Keluarga mereka sangat kaya. Uang mereka

banyak. Harta yang ada di rumah mereka semuanya terbuat dari emas dan intan.

Radin Jambat mempunyai rumah sangat besar; lebarnya 108 meter dan panjangnya 405 meter. Paku yang digunakan adalah paku intan. Singkatnya, segeralah sesuatu yang ada di tempat tinggal mereka termasuk hal yang luar biasa. Bahkan, hewan ternak pun kambing, misalnya, dapat berbuat seperti manusia, yaitu dapat menjala ikan dan membaca surat. Akan tetapi, kampung tetangga Radin Jambat malah sebaliknya. Kampung yang satu adalah kampung perjudian besar-besaran yang telah mendapat izin (surat cap merah) dari gubernur Betawi. Kampung yang satu lagi dihuni oleh orang-orang alim. Kampung yang satu lagi dihuni oleh petani-petani yang rajin. Kampung yang satu lagi dihuni oleh para pedagang.

**b. Asal-Muasal Radin Jambat Turun ke Bumi**

Sang Ratu Tanjung Jambi, ayah Radin Jambat, di alam sembilan tingkat mempunyai tiga orang anak, yaitu Peningkauan seperti Gadis, Peningkauan Kuasa, dan Radin Jambat. Meskipun sudah berumur enam belas tahun, mereka belum pernah menginjak bumi dan belum pernah pula disedekahi.

Pada hari yang telah ditentukan Sang Ratu Tanjung Jambi mengadakan persedekahan. Ia menyembelih kambing 50 ekor dan kerbau 4 ekor. Semua orang yang datang pada persedekahan itu diberi pakaian oleh Sang Ratu Tanjung Jambi. Karena banyaknya pakaian yang diberikan, orang-orang itu berganti-ganti pakaian sampai lima puluh kali sehari.

Setelah lewat beberapa waktu dari persedekahan itu, Cinda Putih, ibu Radin Jambat, melaporkan kepada Sang Ratu Tanjung Jambi bahwa Radin Jambat menderita kekalahan uang satu gudang dalam sebuah perjudian. Hal itu menimbulkan kemarahan Sang Ratu Tanjung Jambi. Kemarahan itu membuat Radin Jambat bersama saudaranya pergi meninggalkan istana, mereka berlayar mengarungi lautan lepas.

Dalam perahu Radin Jambat membakar kemenyan di atas telapak tangan untuk memanggil dewa-dewa agar mendatangkan angin kencang. Setelah hal itu dilakukan berkali-kali, datanglah angin kencang mendorong perahu mereka. Karena kencangnya, perahu itu kadang-kadang menyentuh air, kadang-kadang tidak.

Beberapa lama setelah itu, mereka mendengar suara keramaian dan

suara rebana. Tempat itu adalah Gunung Miru, tempat pendekar orang Melayu. Di situ Radin Jembat berguru.

Radin Jembat melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan tiba-tiba perahunya menyimpang ke kiri, rupanya masuk ke perut seekor naga. Radin Jambat membakar kemenyan di atas telapak tangan dan membaca mantra. Setelah lima hari lima malam dalam perut naga, mereka baru dapat keluar. Mereka pun melanjutkan perjalanan. Setelah itu, mereka sampai di sebuah pohon beringin tempat pertapaan Dewa Sabiji Nyata. Kakek penunggu pohon itu bernama Mudin Tahu Kuasa.

### c. Radin Jambat Mencari Jodoh

Di pohon itu Radin Jambat bertapa. Ia bergantung di dahan pohon menghadap ke arah matahari hidup sekali-sekali berbalik ke arah matahari mati sambil membakar kemenyan di atas telapak tangan.

Setelah tiga bulan di pertapaan terdengar suara dari sebelah kanan, "Siapa yang sombong dan angkuh itu? Yang menunggu pohon beringin ini tidak tahan lagi dengan asap kemenyan itu."

Radin Jambat menjawab, "Dengarlah Kakak Mudim Tahu Kuasa. Kalau kamu menganggap aku cucu, saya ingin mencari pendamping."

Kakek itu berkata, "Aku ada gadis pilihan, Putri Singop Liyu namanya. Kekayaannya tidak terhitung, kecantikannya tiada banding." Radin Jambat menolak gadis itu karena menurutnya gadis itu membawa bencana.

Kakek itu menunjukkan gadis yang satu lagi, yaitu gadis Mayar Putri, di seberang lautan. Ia kaya dan baik hati, tidak ada kekurangan. Radin Jambat menolak karena, menurut ramalannya, gadis itu membawa bencana, pemalas, tidur dari sore bangunnya kesiangan. Saudara-saudaranya penjudi.

Berkali-kali kakek itu menawarkan gadis pilihannya kepada Radin Jambat, tetapi tidak ada satu pun yang diterima Radin Jambat. Berkatalah Kakek itu kepada Radin Jambat, "Cucu, siapa gadis yang menjadi pilihanmu? Coba kau katakan!"

Radin Jambat menjawab, "Pilihanku adalah anak Raja Canciu. Putri itu baik hati. Penglihatannya ke bawah. Langkahnya sejajar dengan tangan."

Kakek itu menjawab, "Gadis itu sudah banyak pacarnya. Desanya berpagar tiga lapis. Lapis pertama pagar pisang buatan jin seribu. Lapis kedua pagar kayu, dan lapis ketiga pagar besi yang tingginya sampai ke langit yang kelima. Nama pacarnya, antara lain, adalah Radin Kalabu Hasok, Halibambang Sekama, Radin Serambut Panjang, Radin Senantar

Telor, Sindang Belawan Bumi, Radin Siumang-Umang, dan Radin Pindang Kandang Selipat. Semua pacarnya itu mempunyai kelebihan dan kekuatan yang luar biasa. Misalnya, ada yang dapat membunuh seribu manusia hanya dengan memandanginya saja."

Walaupun cerita Kakek itu demikian, Radin Jambat tetap bertekad akan mempersunting gadis itu. Ia bersumpah lebih baik putih tulang di tanah daripada putih mata melihat. Kemauannya tidak dapat dibendung lagi. Kakek itu pun mengizinkan Radin Jambat setelah memberinya beberapa bekal.

Radin Jambat kembali berlayar. Dari kejauhan Putri Baik Hati melihat perahu Radin Jambat. Putri itu menyuruh Burung Perkutut Putih untuk menyampaikan surat kepada Radin Jambat agar segera merapat ke pelabuhan.

Setelah sampai di pelabuhan, Radin Kalabu Hasok, pacar putri itu segera menghadang. Lalu disusul oleh Halinangbang bersama beberapa jin laknat. Disusul lagi oleh Sindang Belawan Bumi. Akan tetapi, semua itu dapat ditaklukkan Radin Jambat.

Melihat kenyataan itu, Putri Baik hati turun dari istana mendekati Radin Jambat. Ketika Radin Jambat sedang berbicara dengan Putri Baik Hati, datanglah Radin Pinang Kandang Selipat dan berkata kepada Radin Jambat,"Dengarlah kemenakan. Adik ini pacarku yang kupelihara sejak kecil. Jika niatku tak sampai, akan terjadi peperangan sepanjang zaman." Lalu, Radin Pinang Kandang Selipat menghunus pedang. Untung saja datang Tuan Demang yang melerai perkelahian mereka.

Radin Jambat menjelaskan kedatangan mereka kepada Tuan Demang. Kemudian, datanglah Radin Gurat Kepala Dua yang berjenggot kawat, lalu disusul Radin Senantar Telor, Radin Tembilang Besi, dan Radin Telinga Kuali. Semuanya datang akan membunuh Radin Jambat dengan terlebih dulu mengajaknya berjudi. Radin Jambat kebingungan karena ia tidak mempunyai modal. Diam-diam Putri Baik Hati memberikan bantuan kepada Radin Jambat yang dikirimkannya melalui Burung Perkutut Putih. Dalam perjudian itu Radin Jambat selalu menang. Di tengah-tengah perjudian berlangsung, Putri Baik Hati turun pula ke arena perjudian. Kesempatan itu digunakan oleh Radin Jambat bersama saudaranya. Putri itu diculik dan dibawa naik perahu lalu berlayar ke tengah lautan menuju negeri Punigaran, tempat asal mereka. Di luar dugaan, sesampai di sana Putri Baik Hati meninggal dunia.

Kematian Putri Baik Hati ini membuat Radin Jambat sedih dan bingung. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyusul putri itu ke surga. Dalam perjalanan ke surga, Radin Jambat bertemu dengan semua bekas pacar Putri Baik Hati. Terjadilah perkelahian yang cukup sengit antara Radin Jambat dengan mereka. Berkat kegigihan dan kekuatan yang dimilikinya Radin Jambat berhasil membawa kembali Putri Baik Hati dari surga ke tanah kelahirannya di Negeri Punigaran.

Pesta pernikahan dipersiapkan sekalipun musuh tetap ada. Akhirnya, Sang Ratu Tanjung Jambi memohon kepada Keramat Sengik untuk menghindarkan diri dari segala ancaman musuh atau bencana. Musuh-musuh yang terdiri dari bekas pacar Putri Baik Hati itu pun mulai melemah dan mengajak keluarga Radin Jambat untuk bermufakat dan menyatakan bahwa mereka bersaudara.

Akhirnya, pernikahan Radin Jambat dan Putri Baik Hati dilangsungkan dengan meriah.

### 3.1.6 Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa

Ratu Agung Mendambakan Seorang Anak Laki-laki

Di Kuta Relai Kuning berdiam Ratu Agung yang mendambakan seorang anak laki-laki. Sebenarnya ia sudah mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Putri Selodiang Kuning.

Putri Selodiang Kuning sangat cantik. Cahayanya seperti tongkat ke langit, pinggangnya ramping seperti tangkai bunga, betisnya lancip seperti jantung pandan, tumitnya putih sepeti telur ayam, jarinya seperti pucuk purun. Giginya indah sehingga tertawa cecak di dinding pun bisa jatuh.

Keinginan untuk memperoleh seorang anak laki-laki yang belum terkabul itu membuat Ratu Agung menjadi gelisah. Ia pergi ke Gunung Bungkuk Muara Bengkulu. Setelah itu, Ratu Agung pergi pula ke Gunung Dempo. Setelah tiga bulan lamanya Ratu Agung bertapa di Gunung Dempo, ia bermimpi ia mendapat bulan jatuh. Bulan itu dijunjung menjadi Mantika Bumi, kalau dikepit menjadi Radin Alit.

Setelah bermimpi Ratu Agung pulang ke Kuta Relai Kuning dan menceritakan hal mimpi itu kepada permaisuri dan putrinya. Mereka sangat gembira mendengar berita itu. Kemudian Ratu Agung bertiduran di Balai Panjang sambil menunggu kedatangan Radin Alit.

**b. Ratu Agung Mendapat Anak Laki-Laki**

Tidak lama kemudian, Radin Alit diturunkan oleh Dewa Pemegang Timbangan dari Pintu Langit ke bumi melalui Gunung Bungkuk Muara Bengkulu. Ia turun pada malam ketiga puluh, tetapi malam itu lebih terang daripada malam purnama. Radin Alit turun bersama empat puluh dewa di sebelah kiri dan empat puluh dewa di sebelah kanan. Radin Alit membawa peti hitam panjang sembilan yang berisi baju celana belang macan, kancingnya sebesar tinju, 25 kancing di kiri, 25 kancing di kanan, dan 25 kancing di depan. Selain baju celana, peti juga berisi kemenyan melur putih, tikar, dupa, dan tempat duduk. Betapa senangnya hati Ratu Agung dan permaisurinya karena telah memperoleh seorang anak laki-laki. Begitu pula dengan Putri Selodiang Kuning merasa senang telah mendapatkan seorang adik laki-laki.

**c. Radin Alit Lolos dari Ancaman**

Pada suatu hari Radin Alit bermain gasing bersama orang banyak. Semua lawan dalam bermain gasing itu dengan mudah dapat dikalahkan oleh Radin Alit. Hal itu membuat lawannya marah sehingga mereka berniat membunuh Radin Alit.

Siasat pembunuhan direncanakan dengan cara berpura-pura mengajak Radin Alit bermain gasing. Akan tetapi, lawan Radit Alit yang berjumlah lebih kurang delapan puluh orang itu tidak juga berhasil, malah mereka menderita kekalahan. Setelah itu, Radin Alit pulang ke rumah dan belajar pencak silat pada ayahnya, Ratu Agung.

**d. Putri Selodiang Kuning Diculik**

Sementara itu, di Kuta Parembunan tersebutlah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning, putra Ratu Agung, raja di situ, ingin pergi ke Relai kuning. Tujuan mereka ingin menculik Putri Selodiang Kuning, saudara kandung Radin Alit.

Setelah beberapa lama, tibalah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning di pinggiran Kuta Relai Kuning. Mereka datang dari Kuta Parembunan menggunakan rejung buih halus yang didayungkan oleh jin seribu.

Telah tiga bulan mereka sampai di pinggiran Kuta Relai Kuning, tetapi mereka tidak bisa masuk. Mereka lalu menyamar menjadi kucing hitam, tetapi tidak bisa masuk juga. Setelah tiga bulan menyamar menjadi kucing

hitam, mereka berganti menyamar menjadi kunang-kunang tetapi mereka tidak bisa masuk juga. Tiga bulan setelah itu, mereka menyamar menjadi pasir selama tiga bulan pula, tetapi mereka tidak bisa masuk juga karena penyamaran mereka diketahui oleh Radin Alit.

Setelah berbulan-bulan berkeliling di pinggiran Kuta Relai Kuning, akhirnya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning pergi ke taman bunga untuk menggunakan guna-guna demi mendapatkan Putri Selodiang Kuning di Kuta Relai Kuning.

Putri Selodiang Kuning terkena guna-guna mereka sehingga tergeraklah hatinya untuk pergi ke kebun bunga. Ayah dan ibunya mengizinkan Putri Selodiang Kuning pergi. Sedangkan Radin Alit pada mulanya tidak mengizinkan kakaknya pergi ke kebun bunga karena ia mengetahui kakaknya terkena guna-guna Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Akan tetapi, karena tampaknya kakaknya sangat nekad, Radin Alit pun mengizinkannya.

Pergilah Selodiang Kuning ke kebun bunga. Ia dikawal oleh delapan puluh hulubalang yang kebal. Di kebun bunga Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning menyamar menjadi Ular Jagolana. Setiba Putri Selodiang Kuning di sana, segera ular itu memagut Putri dan seketika itu pula Ular dan sang Putri hilang tanpa diketahui oleh hulubalang. Ketika melihat kejadian tersebut, para hulubalang pulang dan melaporkannya kepada Radin Alit.

### e. Radin Alit Menyusul Kakaknya

Radin Alit telah mengira bahwa tenta saja kakaknya hilang dibawa Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang menjelma menjadi Ular ke Kuta Parempunan. Radin Alit bertekad akan menyusul Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Ia pun segera meminta izin kepada ayah dan ibunya.

Setelah mendapat restu dari ayah dan ibunya, Radin Alit segera membuka peti hitam panjang sembilan dan segera mengenakan baju celana belang macan. Diambilnya kemenyan dan dibakarnya sambil meminta kepada Dewa Pemegang Timbangan untuk memberikan kekuatan kepadanya dalam perjalanan ke Kuta Parembunan. Ia meminta perjalanan tiga tahun itu dijadikan satu jam saja. Permintaan itu dikabulkan oleh Dewa Pemegang Timbangan. Radin Alit dijadikan pintar berenang seperti ikan, bisa terbang seperti burung, bisa menjadi kunang-kunang, dan bisa melayang-layang sehingga dapat meninjau seluruh wilayah dunia, bahkan surga pun terlihat olehnya.

Setelah sampai di Kuta Parembunan, bertemulah Radin Alit dengan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang sedang tidur, sedangkan kakaknya, Putri Selodiang Kuning, belum tidur. Putri Selodiang Kuning dibawa Radin Alit pulang menggunakan rejung buih halus yang didayungkan oleh jin seribu.

**f. Radin Alit Berperang**

Perbuatan Radin Alit membawa kakaknya, Putri Selodiang Kuning, membuat Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning menjadi murka. Mereka bertekad akan menjadikan Kuta Relai Kuning seperti tempat mencari makan burung perkutut. Mereka datang ke Kuta Relai Kuning dan menebang seluruh batang kelapa dan pinang. Setelah tiga bulan lamanya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuing melancarkan serangan barulah Radin Alit mengadakan perlawanan dengan menyuruh semua hulubalangnya maju. Ternyata semua hulubalangnya kalah. Menyaksikan semua itu Radin Alit segera mengenakan baju celana belang macan, kemudian maju menghadapi Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Dengan pakaian itu Radin Alit tidak dapat dikalahkan, dan akhirnya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning matidalam pertempuran itu.

**g. Ratu Agung Menyusul Anaknya**

Sementara itu, di Kuta Parembunan, Ratu Agung ayah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning melihat selasih melur telah mengering. Ia meronta-ronta dan segera pergi ke Kuta Relai Kuning. Sesampainya di Kuta Relai Kuning, Ratu Agung bertemu dengan Raden Alit. Ia meminta kepada Radin Alit agar menghidupkan kembali Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Radin Alit mau menghidupkan kembali kedua anak Ratu Agung itu asal saja Ratu Agung mau mengembalikan/memperbaiki kerusakan-kerusakan di Kuta Relai Kuning akibat peperangan itu. Oleh sebab itu, Ratu Agung pergi ke pintu langit untuk memohon kepada Dewa Pemegang Timbangan. Dewa Pemegang Timbangan memberikan minyak ulang urip kepada Ratu Agung, minyak tersebut cukup disemburkan ke Kuta Relai Kuning. Setelah memperoleh minyak, Ratu Agung segera kembali ke Kuta Relai Kuning. Setibanya di sana Ratu Agung segera menyemburkan minyak ulang urip ke Kuta Relai Kuning. Dalam sekejap mata saja Kuta Relai Kuning pulih kembali seperti sedia kala. Pinang dan kelapa kembali tumbuh dan semua orang yang mati hidup kembali. Lalu hidup pulalah Mambiang

Kurong dan Mambiang Kuning yang menendang Radin Alit untuk mengajak berperang lagi. Akan tetapi, Ratu Agung segera mendamaikannya sehingga keadaan menjadi aman.

### 3.2. Unsur Kekerabatan

### 3.2.1 Tema dan Amanat

Di dalam CBJH dikisahkan pengembaraan Bujang Jelihem setelah ia menolak dikawinkan dengan anak gadis Malin Putih. Berbagai cobaan dijumpainya dalam pengembaraan itu. Ketika Bujang Jelihem tiba di Ulu Manna, ia ditantang oleh Raden Intan untuk menyabung ayam. Meskipun ia berkali-kali menolak tantangan itu secara halus, Raden Intan mendesak terus, terpaksa tantangan Raden Intan itu dipenuhinya. Sabung ayam itu dimenangkan oleh Bujang Jelihem. Karena merasa tidak puas, Raden Intan lalu menantang Bujang Jelihem untuk bertarung. Pertarungan itu pun dimenangkan oleh Bujang Jelihem berkat kesaktiannya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa tema CBJH adalah bahwa setiap perbuatan yang baik akan berbalas dengan kebaikan, setiap perbuatan yang jahat akan berbalas dengan kejahatan, dan walaupun manusia berusaha, ketentuan berhasil atau tidaknya usaha itu terletak di tangan Yang Mahakuasa. Kemudian cerita ini menyiratkan amanat bahwa kecongkakan akan mendatangkan kebiasaan dan sebaliknya, kerendahatian akan mendatangkan kebahagiaan. Perhatikanlah nasihat Anak Dalam Muara Bengkulu, ketua tiang gelanggang di Ulu Manna, setelah melihat Bujang Jelihem menanggapi tantangan Raden Intan untuk menyabung ayam, kata-katanya mencerminkan tema dan amanat yang cukup penting itu.

Kamu sekalian di Balai Panjang
dan semua orang di dusun ini
kamu semua segera berkumpul
orang di bukit lekaslah turun
orang di talang lekaslah naik
ke hilir kamu berbelok perahu
ke hulu kamu ambillah galah
sebelum terlanjur kamu berjudi banyak
menyabung kamu beres-beres

Jangan menyabung saling tipu
yang menang akui menang
yang kalah akui kalah
kupinta benar kepada kamu

Ini Bujang Jelihem anak Depati Pulau Panggung
anak depati sampai niat
jasatnya muncul pintanya kabul

Dia turun ke bumi pinjam
digertak tak dapat digertak
ditakuti tak mungkin mempan
anak dewa yang paling tua
(Aliana dkk.. 1984:113)

Perhatikanlah pula kutipan berikut yang mencerminkan tema dan amanat yang dimaksud.

Kesal hati Bujang Jelihem
Walaupun dicegah tidak tercegah
walaupun dilarang tidak terlarang
nafsunya saja yang mau dituruti
Bujang Jelihem menghidupkan puntung beserta apinya
Perlahan-lahan dia mengasap kemenyan
memohon kepada Dewa di Kayangan Tinggi
Pinta Jelihem kepada Dewa ternyata kabul
Terjadilah perang tanding
perang beradu sama pedang
bunyinya gemerincing
Semua penyabung menyingkir
Setelah perang di darat
beradu di udara
Setelah puas berperang di udara
beradu di lautan
Bujang Jelihem gagah perkasa
ia berhati sabar
berkepala dingin
tetapi karena kelewat dipinta
maka dikeluarkannya segala tuah
Bujang Jelihem menang dalam pertempuran itu
(Aliana dkk., 1984:118)

Selanjutnya, peristiwa yang diceritakan di dalam CBJR adalah perjuangan Bujang Jemaran dan Mesiring untuk membalas kematian Bangkas Kuning, ayah Mesiring. Setelah mengalami berbagai halangan dan rintangan, akhirnya musuhnya dapat dikalahkan. Selain itu, berkat kesungguhan dan kesaktiannya, Mesiring dan Bujang Jemaran berhasil mempersunting gadis yang mereka idam-idamkan.

Tema CBJR adalah bahwa setiap perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan dan amanat yang tersirat dalam cerita ini adalah bahwa anak laki-

laki harus melaksanakan wasiat orang tuanya dengan penuh pertimbangan.

Tema dan amanat yang cukup penting itu tercermin dari perkataan Mesiring kepada Bujang Jemaran seperti tampak dalam kutipan berikut.

Jadi Manda, lah teduh rasa di hati
Sudah terang rasa pikiran
Kalau sudah teduh rasa hati
Sudah terang rasa pikiran
Kawani aku menangih hutang
sebab ayah mati di Rukkam Condong
(Aliana dkk., 1984:92)

Perhatikan pula kutipan berikut ini.

Selesai penguburan, mereka meneruskan perjalanan.
Setelah berjalan kira-kira dua atau tiga pal,
mereka menemukan kain kafan pembungkus mayat.

"Kalau tak salah dipenemu
Kalau tak salah dipeguru
Ini orang pagar Batu pula

kata Bujang Jemaran. Setelah Bujang Jemaran membacakan manteranya, nyatalah bahwa mayat yang hidup itu adalah Bangkas Kuning, ayah kandung Mesiring. Bangkas Kuning bersih dan kemudian sadar. "Alangkah lamanya saya tidur." kata Bangkas Kuning. Jemaran menjawab. "Engkau bukan tertidur, Bangkas Kuning, tetapi engkau telah meninggal." "Siapakah anak yang bersamamu ini?" tanya Bangkas Kuning. "Ini adalah anak kandungmu sendiri, Mesiring." Dia tidak tahu-menahu tentang anaknya itu karena ketika ia mulai berkelana, Mesiring masih berada dalam kandungan ibunya. Ketika itu Mesiring sudah berumur belasan tahun. Dia berkata kepada anaknya. "Anakku balaskan dendam kesumatku di Rukam Condong!" (Aliana., 1984:97)

Kutipan berikut pun menggambarkan tema/amanat yang dimaksud.

Setelah itu, Bujang Jemaran mengingatkan kepada mereka. "Jika kamu tidak mengadakan perlawanan, sekarang berbaiklah kalian kepada kami! Mari sini semua kalian berbaiat mengadakan perjanjian bahwa tidak mengadakan perlawanan lagi. Pulanglah ke tempat asal kalian!" (Aliana., 1984:98)

Dari beberapa kutipan itu jelaslah agaknya bahwa tema CBJR adalah setiap perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan. Selain itu, CBJR ini mengandung pula tema percintaan, yaitu bahwa usaha yang sungguh-sungguh dalm percintaan akan membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat diketahui melalui alur ceritanya, yaitu Bujang Jemaran menginginkan Terindin sebagai istrinya. Untuk melaksanakan niatnya itu berbagai ha-

langan dan rintangan dijumpai oleh Bujang Jemaran. Namun, pada akhirnya Bujang Jemaran dapat mempersunting gadis yang bernama Terindin itu. Meskipun demikian, tema percintaan ini tampaknya tidak begitu penting sebab inti ceritanya adalah mengenai hukum karma, yakni perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan.

GRS juga mengandung tema yang sama. Cerita diawali dengan kisah tentang keinginan Radin Suane untuk menegakkan gelanggang judi di Kute Tanjung Larang. Keinginannya itu dikemukakan kepada ayahnya, Ratu Agung, Raja Kute Tanjung Larang. Karena Ratu Agung tidak dapat memutuskannya diadakanlah musyawarah kerajaan. Musyawarah itu memutuskan bahwa keinginan Radin Suane tidak dapat dikabulkan sebab hal itu bukan saja bertentangan dengan adat dan hukum, melainkan juga dilarang oleh Dewa Kayangan. Radin Suane lalu masygul. Oleh karena itu, ia bermaksud menegakkan gelanggang judi di negeri orang.

Dalam pengembaraannya, Radin Suane berebut tunangan dengan Pare Nage. Mereka memperebutkan Putri Arap Lintang Gading, anak Ratu Agung di negeri Tanjung Auran. Karena sang putri lebih tertarik kepada Radin Suane, ia kawin lari dengan Radin Suane. Pare Nage dan pasukannya kewalahan menghadapi Radin Suane, tetapi berkat siasatnya Radin Suane dapat ditangkap. Ia diringkus dan dimasukkan dalam kerangkang. Putri Arap Lintang akhirnya diambil oleh Para Nage secara paksa.

Dari peristiwa yang dikisahkan itu jelaslah cerita ini adalah bahwa perbuatan yang baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan yang jahat akan berbalas dengan kejahatan, sedangkan amanatnya adalah bahwa perbuatan baik atau buruk haruslah dipertimbangkan secara matang sebelum dilaksanakan. Beberapa kutipan berikut memperlihatkan tema dan amanat itu.

Pertama, perhatikanlah nasihat ayahanda berikut ini.

Anakku sayang Radin Suane
alangkah ajaib yang dikau ucapkan
mengapa hendak mendirikan gelanggang judi
makna apa di Tanjung Larang
jadi pantangan Dewa Kayangan
jangan mendirikan gelanggang ramai
mana titipan Tanjung Larang
menegakkan adat dengan hukum
itu tutur diucapkan

Kini Nanda kan mendirikan gelanggang ramai
lah tujuh turun-temurun ratu
lah sembilan turun-temurun radin
dari nenek semula dulu
dari moyang semula dulu
tak ada gelanggang ramai

Uuuuuuuu...iiiiiii
Anakku sayang Radin Suane
sungguh benar kata itu
adapun kita sekampung halaman
itu pendapat Nanda saja
renungkan semua balik asal
bicarakan pada kampung halaman
dalam negeri kumpulan dulu
kita bicarakan dengan orang ramai
demikian ucap Ratu Agung
(R.S. Simanungkalit dkk.. 1989:202–203)

Kedua, kutipan berikut menunjukkan betapa keras kepalanya Radin Suane. Hasil musyawarah pembesar kerajaan yang tidak menyetujui keinginannya untuk menegakkan gelanggang judi, dilanggarnya. Begitulah, Radin Suane lalu merantau untuk melaksanakan maksudnya.

Kalau begitu tutur kamu orang banyak
rencana badan tidak tertuju
itu kata Radin Suane

Diriku hendak merantau ke ayaran
diriku 'kan berlayar ke segara
tidak 'kan pulang lagi
kalau tidak berdiri gelanggang tujuh tahun
begitu dia berucap

Siapa tak tahu Raja Hitam
Pergilah dengan segera
Pergilah engkau cepat-cepat,
(R.S. Simanungkalit dkk., 1989:220)

Ketiga, kutipan berikut memperlihatkan bahwa Radin Suane melarikan Putri Arap sehingga Pare Nage menjadi marah.

Oleh ulah Radin Suane
membawa lari Putri Arap
adik perempuan sisih turunan
anak Ratu Tanjung Auran

Siapa Tak tahu Pare Nage
sejak terdengar dengan berita
sejak dapat berita antara benar dengan tiada
Putri Arap berlarian
Ia melintas di Laut Silung

Tak bertemu di sana
dia putar haluan ke Pulau Panjang
itulah kabar didapatnya
dia bertemu di Pulau Panjang

Ia telah tiba di sana
Putri Arap belum sampai

Siapa tak kenal Radin Suane
Radin Suane dipintasi

Ketika sampai di Pulau Panjang
orang surga telah menunggu
(R.S. Simanungkalit dkk., 1989:293–294)

Keempat, bagian akhir alur cerita ini memperlihatkan bahwa Radin Suane dapat dikalahkan oleh Pare Nage.

Siapa tak tahu Pare Nage
didekati diamati
didekati sekejap dia mendekat
ketika dekat dia mundur
itu di diri Pare Nage

Siapa tak tahu Jingge Seriyat
dia telah mengintai di belakang
dia melemparkan jala rantai

Setelah berkipas jala rantai
Siapa tak kenal Radin Suane
baru tahu perang kan kalah

Uuuuuu...iiiiii
Siapa tak tahu Jingge Seriyat
tertolong terbantu badan
wahai orang Batu Kumbang
lawan kena jala rantai
ambil dahulu perangkap besi
sudah kena perangkap besi
dia tertipu Tebu tebung
itulah di diri Radin Suane
(R.S, Simanungkalit dkk., 1989:320)

NRA mengisahkan perjuangan Raden Alit mempertahankan Kota Tuban dari ancaman Rimban Telang yang berkuasa di Tanjung Laut. Raden

Alit adalah anak Raja Imam Masyur yang berkuasa di Kota Tuban. Ia sebenarnya bukanlah manusia biasa sebab dia lahir atas pertolongan Dewa setelah Imam Masyur bertapa di Gunung Kaf. Bersamaan dengan kelahiran Raden Alit lahir pula dua saudara perempuannya, yaitu Kembang Melur dan Putri Kuneng. Sebagai titisan Dewa Raden Alit memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga ia amat sukar ditaklukkan.

Dalam melaksanakan maksudnya Rimban Telang lebih dulu ingin menjadikan Kembang Melur dan Putri Kuneng sebagai istrinya sekaligus. Raden Alit tidak menyetujui maksud Rimban Telang. Menurut Raden Alit, Rimban Telang harus memilih salah seorang di antara saudaranya itu, Kembang Melur atau Putri Kuneng. Karena Rimban Telang tidak mengacuhkan nasihat Raden Alit, pertarungan antara Raden Alit dengan Rimban Telang tidak dapat dielakkan. Pertarungan itu memakan waktu sampai tiga bulan sebab keduanya sama-sama memiliki kesaktian.

Karena Raden Alit memiliki sifat-sifat yang baik, sedangkan Rimban Telang memiliki sifat yang buruk, tampaknya pertolongan pihak-pihak lain banyak diberikan kepada Raden Alit. Dalam kisah selanjutnya diceritakan Raden Alit dan Rimban Telang dimatikan oleh Raden Sawangan yang berkuasa di arasy. Raden Sawangan adalah penguasa alam semesta (Tuhan) yang dapat menghidupkan kembali Raden Alit dan Rimban Telang yang sudah meninggal dunia. Rimban Telang akhirnya berhasil mempersunting Putri Kuneng menjadi istrinya. Selanjutnya, dari perkawinannya lahirlah Raden Cili yang rupanya ingin meneruskan cita-cita Rimban Telang untuk mempersatukan Tanjung Laut dengan Kota Tuban.

Berbagai cobaan dijumpai Raden Cili dalam melaksanakan cita-cita itu. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Raden Cili bertempur dengan Hantu Laut. Pertempuran itu dimenangkan oleh Raden Cili, sedangkan Hantu Laut musnah dan menjelma menjadi ikan-ikan kecil berkepala keras. Raden Cili tampaknya juga tidak dapat menaklukan Kota Tuban. Kepada penduduk di daerah Tanjung Laut Raden Cili berpesan supaya jangan takut kepada Hantu Laut karena Hantu Laut telah dimusnahkan. Mereka pun tidak dibolehkan memakan ikan-ikan kecil yang berkepala keras karena ikan-ikan itu berasal dari Hantu Laut.

Dari peristiwa yang dikisahkan itu tampak bahwa tema NRA adalah perbuatan baik akan dibalas kebaikan dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan. Dengan kata lain, tema ini bermakna bahwa ketidak-

jujuran dan keserakahan akan menimbulkan malapetaka, sebaliknya kejujuran akan mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan. Sedangkan amanatnya adalah, berjuanglah di jalan kebenaran dalam mencapai sesuatu maksud.

Tema dan amanat utama itu tercermin dalam kutipan berikut.

Pertama, kata-kata Raden Alit berikut memperlihatkan rasa tanggung jawab dan pengabdian kepada Kota Tuban dan keluarganya.

Setelah itu Raden Alit pamit mau berjalan
"Pak, aku akan berjalan".
"Ke mana, Nak?"
"Aku akan mudik."
"Ai, jangan, Nak."
"Pokoknya aku akan mudik."
Rimban Telang telah berangkat
menuju negeri kita. Sekarang
susah di tengah jalan. Hanya
dia menglambat. Itu kan bertahan,
dia tidak boleh masuk kota.
Ingat hanya aku yang kuat di sini.
Ingat dia mau mengambil Putri Kauneng
dan Kembang Melur."
(Fahrurozi dkk., 1989:104)

Kedua, percakapan Rimban Telang dan Raden Sawangan berikut mengungkapkan betapa keras kepalanya Rimban Telang. Nasihat Raden Sawangan tidak dihiraukannya. Ia tetap bermaksud mengambil Putri Kuneng dan Kembang Melur secara paksa.

"Aku hendak menghancurkan Kota Tuban.
Kan di situ ada dua gadis cantik.
Aku menghendakinya."
"Ai, kalau begitu kamu bertanya dulu.
Sebab kalau boleh kukatakan gadis itu
memang cantik. Kecantikannya tidak ada
taranya."
Nah, itu pasti kan kubuat istriku."
"Yang mana?"
"Dua-duanya."
"Ai, jangan Rimban Telang, nanti tidak
baik akibatnya."
"Pasti, itu pokoknya jodohku."
"Ayo, apa boleh buat kalau berhasil."
(Fahrurozi dkk, 1989:107)

Ketiga, kutipan berikut memperlihatkan penderitaan batin Rimban Telang akibat perbuatan yang telah dilakukannya.

Rimban Telang berjalan lagi menuju Arasy.
Ia melihat harimau, anjing ganas, gajah, dan
api yang berkobar.
"Ke mana aku menandangnya,
melihat sebelah sini ada harimau,
melihat sebelah kanan ada anjing ganas,
melihat ke atas tidak bisa melihat."
Habis akal Rimban Telang.
"Jadi begini pekerjaan di Arasy, lain
dengan pekerjaan di bumi. Kalau di bumi
aku bebas: di air, di darat, di laut,
di gunung. Di sini belum menghadap
Putri Bawang Saleh, sedangkan ini saja
aku tidak dapat menghadapinya."
Melihat ke sebelah kanan terlihat muka
Kembang Melur dan Putri Kuneng, tetapi masih
jauh lagi, hanya ada bayangannya saja untuk
mengacaukan pikiran Rimban Telang.
Rimban Telang tidak tertahan, mau menerkam
padahal jauh jaraknya, mau bagaimana.
"Itulah Kembang Melur akan kuambil."
Ia hanya menerkam bayangannya saja. Lalu terdengar
lagi seruan Raden Sawangan.
"Oi, Rimban Telang kau masih bernafsu,
hilangkanlah kalau kamu mau di Arasy ini."
(Fahrurozi dkk., 1989:132)

WRJ mengisahkan kehidupan Radin Jambat dalam menemukan jodohnya. Ia adalah putra Sang Ratu Tanjung Jambi yang tinggal di Alam Sembilan Tingkat (kayangan).

Suatu ketika Radin Jambat menderita kekalahan besar dalam suatu perjudian. Hal itu menimbulkan kemarahan Sang Ratu Tanjung Jambi. Kemarahan agaknya membuat Radin Jambat ingin meninggalkan istana. Akhirnya, ia bersama kedua saudara perempuannya, Peningkauan seperti Gadis dan Peningkauan Kuasa, pergi berlayar.

Setelah beberapa lama di lautan, sampailah mereka di suatu tempat yang ada pohon beringin. Konon kabarnya, pohon itu dihuni oleh seorang kakek bernama Mudim Tahu Kuasa. Di pohon inilah Radin Jambat bertapa. Ia menceritakan gadis yang diinginkannya. Setelah mendapat restu dari

kakek penghuni pohon itu, Radin Jambat segera meneruskan perjalanannya.

Banyak rintangan/halangan yang ditemui Radin Jambat untuk mempersunting gadis yang diinginkannya. Akan tetapi, berkat keteguhan dan tekad yang kuat, akhirnya Radin Jambat dapat mempersunting gadis pilihannya, Putri Baik Hati.

Tema WRJ adalah bahwa keberhasilan diperoleh dari keinginan baik dan usaha yang gigih, sedangkan amanatnya adalah jangan mudah berputus asa dalam mencapai suatu cita-cita.

Tema dan amanat yang cukup penting itu dapat diamati dari beberapa kutipan berikut.

Pertama, percakapan Radin Jambat dengan Mudim Tahu Kuasa, kakek penunggu pohon beringin, menggambarkan kegigihan Radin Jambat untuk mendapatkan gadis pilihannya.

"Dengarlah ini. saya ingin mencari pendamping
di dalam negara ini."

Mudim Tahu Kuasa menjawab.

"Kalau kemauan cucu mencari jodoh,
ada gadis pilihanku di seberang lautan.
Putri Singgop Liyu.
Kekayaannya tiada terhitung,
cantiknya tiada banding,
sudah baik untuk ganti kami yang tua-tua."

Radin Jambat menjawab,

"Benar kakek katamu, tahu saya gadis itu.
Baik katamu, padaku membawa bencana.
Gadis tumbuh ayam hutan, tak bosan-bosan
memperlihatkan bulu.
Bagus kalau di ladang, di dusun rupanya buruk."

Mudim Tahu Kuasa menjawab,

"Dengarlah cucuku,
Kalau itu membawa bencana,
ada gadis satu lagi,
Gadis Majar Putri di seberang lautan.
Ia kaya dan baik hati
tak ada kekurangan,
anak raja kepala dusun itu,
sudah baik ganti kami yang tua-tua."

Radin Jambat menjawab,

Ya, kakek, benar kamu.
Tahu saya gadis itu.
Bagus kalau padamu, padaku membawa bencana.
Gadis itu tidur dari sore, sudah siang belum bangun.
Saudaranya penjudi, iparnya pemalas, bapaknya
hampir mati.
Rumahnya sudah buruk, atapnya sudah tak ada.
tiangnya sudah jatuh.

Mudim Tahu Kuasa menjawab,

"Dengarkanlah cucuku.
Kalau ia membawa bencana.
ada gadis satu lagi pilihanku.
Ia kaya dan baik hati.
kaya dan banyak pakaian."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Baik kalau padamu, padaku dia membawa bencana.
Gadis itu pemakan sirih, tak lepas dari tembakau.
Tak ada cahaya lagi. bibirnya penuh dengan candu."

Setelah itu,

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
"Kalau itu membawa bencana,
ada gadis satu lagi,
Gadis Majar Putri di seberang lautan,
orang kaya dan baik hati
tak ada kekurangan."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Baik kalau padamu, padaku bencana
Gadis itu putih pucat,
mempunyai tahi lalat di tangan.
Jika makan lalap petai
diselipkannya di paha."

Setelah itu,

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
Kalau itu membawa bencana,
ada gadis satu lagi, pilihanku untukmu."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Baik kalau padamu, padaku membawa bencana.
Gadis itu putih beras hitam legam di dalam
Mati tidak membawa keturunan,
menjadikan dusun retak."

Setelah itu,

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
"Kalau itu membawa bencana,
ada gadis satu lagi di seberang lautan,
kaya tak ada bandingnya, tak ada kekurangan."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Baik kalau padamu, padaku dia membawa bencana.
Gadis suka tertawa.
Terlalu lentik bulu mata.
Langkahnya erlalu lebar
Ujung rambutnya kuning.
jelas membawa kesusahan,
tak bisa diam."

Setelah itu,

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
"Kalau itu membawa bencana,
ada gadis satu lagi pilihanku.
Kalau cantiknya sudah cantik,
sudah baik untuk ganti kami yang tua-tua."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Baik kalau padamu, padaku membawa bencana.
Gadis lurus sanggulnya miring,
tak lepas dari hutang, tak akan menemukan kedamaian.
Saudaranya mencari harta.
tak pulang ke dusun lagi."

...

Setelah itu, susahlah hati Mudim Tahu Kuasa. Sudah beberapa gadis diberitahukannya padanya, buruk semuanya. Semua membawa bencana. Mudim Tahu Kuasa berkata lebih lanjut.

"Siapa yang akan kau pilih, coba katakan padaku!"

Radin Jambat menjawab,

"Maaf beribu-ribu maaf.
maafkan dulu saya kakek
Dengarkanlah pilihanku di dalam desa Kumpai Layaran
anak Raja Canciu, Putri Baik Hati
gadis penglihatannya ke bawahÃ
langkahnya sejajar dengan tangan
satu kali masak cukup
kemungkinan akan menjadi ratu."

Dijawab oleh Mudim Tahu Kuasa,

"Dengarkanlah cucuku.
Kalau itu yang engkau inginkan
janganlah berpacaran
Pacarnya sudah banyak
desanya sudah kuat,
desa sudah dipagar."
(Bastari, 1990:34—38)

Kedua bagian akhir cerita menampakkan bahwa Radin Jambat dapat mempersunting gadis pilihannya kendatipun mengalami halangan yang tidak sedikit.

> Sekalian kumpul, para sanak saudara, maupun handai tolan. Penungkauan Kuasa pulang membawa gadis dari luar marga. Cita-citanya sampai. Putri Mas Kemala merasa senang, mendapat ayuk ipar dua. Kemudian, pekerjaan dilanjutkan, menyembelih sapi dua, kembaunya empat puluh lima. Kemudian mereka bersatu, bertemu di lima bulan haji, di dalam Balai Pertemuan. (Bastari, 1990:100)

NSD mengisahkan perjuangan Radin Alit dalam membebaskan saudara kandungnya, Putri Selodiang Kuning, dari penculikan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dari Kuta Parembunan. Radin Alit adalah putra Ratu Agung. Ia merupakan titisan dewa yang turun ke bumi atas titah Dewa Pemegang Timbangan di Pintu Langit.

Sebagai seorang yang mempunyai darah dewa, tentu saja Radin Alit mempunyai kesaktian yang luar biasa yang tidak ada bandingannya dengan manusia biasa. Misalnya, pada waktu ia menyusul Putri Selodiang Kuning. Jarak antara Kuta Relai Kuning dengan Kuta Parembunan biasanya ditempuh dengan memakan waktu tiga tahun, tetapi bagi Radin Alit jarak itu hanya ditempuhnya dalam waktu satu jam saja. Hal itu terjadi berkat kemenyan mayur putih yang dibawanya dari Kayangan. Kemenyan tersebut

lebih dulu dibakarnya dengan memohon kepada Dewa Pemegang Timbangan. Ia pun kembali dari Kuta Parembunan sambil membawa saudara kandungnya dengan menggunakan rejung buih halus yang didayungkan oleh jin seribu.

Keberanian Radin Alit membebaskan saudara kandungnya itu menimbulkan amarah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Kemarahan itu mereka wujudkan dengan cara menebangi pohon-pohon kelapa dan pinang di Kuta Relai Kuning. Selang tiga bulan Radin Alit tidak mengadakan perlawanan atas perlakuan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning karena Radin Alit mempunyai sifat sabar. Akan tetapi, karena mambiang Kurong dan Mambiang Kuning semakin merajalela, barulah Radin Alit mengadakan perlawanan sehingga Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning mati dalam peperangan itu. Namun, berkat pertolongan Dewa Pemegang Timbangan di Pintu Langit, Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning hidup kembali dan kerusakan-kerusakan di Kuta Relai Kuning akibat peperangan itu kembali seperti sediakala.

Dari peristiwa yang dikisahkan itu NSD mengandung tema bahwa perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan. Amanatnya adalah hendaknya berjuang di jalan kebenaran dalam mencapai suatu maksud.

Tema dan amanat yang cukup penting itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Terkena Putri Selodiang Kuning dengan guna-guna Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Sehingga berbicaralah Putri Selodiang Kuning, "Ibu permaisuri, saya akan pergi ke kebun bunga, saya akan memetik bunga." Berkata ibu permaisuri, "Silakan, tapi beri tahu ayahmu, Ratu Agung." Akhirnya, ia memberi tahu ayahnya, Ratu Agung. Kata Putri Selodiang Kuning, "Saya akan pergi ke kebun bunga, saya akan memetik bunga." Berkata ayahnya, "Silakan pergi tetapi beri tahu adikmu, Radin Alit, tetapi adikmu masih masin gasing di alun-alun, tunggu ia pulang." Sepulang Radin Alit berkatalah Putri Selodiang Kuning, "Adikku Radin Alit, saya akan pergi ke kebun bunga, saya akan memetik bunga." Berkatalah Radin Alit, "Engkau Kakakku Selodiang Kuning, janganlah Engkau ke kebun bunga, itu bertunggu Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang menjadikan guna-guna telah tiga bulan, Engkau telah terkena guna-guna Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Jangan Engkau pergi ke kebun bunga!" Berkatalah Putri Selodiang Kuning "Mati duduk, mati berdiri, rindu dendam hatiku, aku tetap akan pergi ke kebun bunga." Berkata adiknya si Radin Alit, "Jika engkau pergi ke kebun bunga, jika terkena naasnya, jangan sesali adikmu si Radin Alit."

... bahwa Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning telah menjadi Ular Jagolana kemudian memagut Putri Selodiang Kuning kemudian menghilang. Tidak terlihat oleh orang 80. Putri Selodiang Kuning hilang di mana mata orang 80.... Akhirnya masuk anak bernamaRadin Alit, hanya putri Selodiang Kuning yang tidak tertidur. Berkatalah anak bernama si Radin Alit, "Kakakku Putri Selodiang Kuning, engkau mau pulang atau tidak? Kalau tidak, saya akan pulang ke Kuta Relai Kuning." Kata kakaknya, "Tunggu adikku, Radin Alit! Saya akan berkemas-kemas dahulu, saya akan pulang." Akhirnya Putri Selodiang Kuning ikut bersama Radin Alit. Kemudian anak bernama Radin Alit seiring dengan kakaknya Putri Selodiang Kuning. (Aliana, 1992: )

Dari enam buah cerita yang dianalisis, lima buah cerita memperlihatkan tema yang sama, bahwa perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan sebaliknya, perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan. Tema tersebut terdapat dalam "Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaran", "Guritan Radin Suane", "Nyanyian Panjang Raden Alit", dan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa". Sedangkan "Warahan Radin Jambat" memperlihatkan tema yang agak berbeda dengan kelima cerita itu. "Warahan Radin Jambat" mengandung tema bahwa keberhasilan dapat diperoleh dari keinginan baik dan usaha yang gigih.

Konsep perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk (jahat) akan berbalas dengan kejahatan adalah konsep tentang *hukum karman* (karma) dalam agama Hindu. Secara hakiki hukum karma bermakna bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia mempunyai akibat. Oleh karena itu, perbuatan baik akibatnya baik, dan perbuatan buruk akibatnya buruk. Mengapa demikian? Sebab seluruh perbuatan yang dilakukan dalam hidup ini merupakan rangkaian sebab-akibat dari kehidupan alam berikutnya, yang harus dijalankan di dunia ini pula dengan melahirkan kembali, menderita, dan mati (Ahmadi, 1977:24). Penjelasan Ida Bagus Mantra berikut memperlihatkan makna konsep hukum karma itu.

"Hukum-hukum sederhana yang diabadikan dalam kitab-kitab suci oleh Para Resi adalah "Sesuatu perbuatan yang tidak kita kehendaki, janganlah dilakukan terhadap orang lain." Umpamanya kita tidak suka dipukul, disiksa, dimarahi, dicaci (tricapala). Kita hendaknya selalu berbuat baik kepada orang lain, jika menghendaki orang lain berbuat baik kepada kita. Kita menghendaki kebahagiaan, kesenangan dibicarakan baik dan begitulah kita perbuat dengan orang lain. Kita jangan menyakiti orang lain karena orang lain akan menyakiti kita." (Mantra, t.t.:11).

Dari kelima buah cerita, hukum karma dialami oleh para tokoh cerita. Dalam CBJH imbalan perbuatan baik diraih Bujang Jelihem, dan balasan

perbuatan buruk menimpa Raden Intan, musuh Bujang Jelihem. Sebagai tokoh yang sakti, rendah hati, sabar, manis budi bahasanya, pengiba terhadap seorang, dan berani memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, memang pantaslah Bujang Jelihem memperoleh kewenangan, dan kawin dengan Putri Saridale. Sebaliknya, Raden Intan meskipun sakti, tetapi karena congkak, mudah bertindak, suka meremehkan orang lain, penipu, serakah, dan menganggap dirinya yang gagah perkasa, pantas pulalah ia menerima kekelahan ketika bertarung dengan Bujang Jelihem.

Perbuatan yang melukiskan sifat-sifat Bujang Jelihem terlihat ketika ia ditantang dan dihina Raden Intan di gelanggang penyabungan ayam. Ia tidak begitu saja menerima tantangan itu. Dengan rendah hati ia menyatakan bahwa ayamnya tidak mempunyai kesaktian. Hal itu diutarakannya dengan lemah lembut karena ia iba melihat anak kecil, suruhan Raden Intan yang akan dibunuhnya kalau tidak berhasil membujung Bujang Jelihem memenuhi tantangan itu. Dalam usaha Bujang Jelihem menegakkan nilai-nilai kebenaran dan berkat kesaktiannya, ia berhasil/menang dalam pertarungan itu. Sebaliknya, Raden Intan mengeluarkan kata-kata yang bersifat tantangan karena berisi hinaan. Ia menyuruh Bujang Jelihem pulang ke kampung saja apabila tidak memenuhi tantangannya. Dalam pertarungan itu ternyata Raden Intan Kalah.

Hukum karma dalam CBJR tampak pada mulanya alur cerita mengisahkan penggambaran Bujang Jemaran dan Mesiring ketika mencari Bangkas Kuning (ayah Mesiring) yang sudah meninggal. Dalam perjalanan itu mereka banyak menjumpai rintangan dari pihak musuh, Bangkas Kuning. Akhirnya, mereka bertemu dengan mayat Bangkas Kuning, dan mayat itu dapat dihidupkan kembali oleh Bujang Jemaran berkat kesaktiannya. Bangkas Kuning meninggal dunia karena dikeroyok empat puluh orang penjahat. Mereka dapat menemukan musuh Bangkas Kuning dan berkat kesaktiannya ke empat puluh orang penjahat itu dapat dikalahkan Mesiring.

Antiklimaks alur cerita ini mengisahkan Bujang Jemaran akhirnya kawin dengan gadis Terindin. Gadis itu mulanya diperebutkan oleh Bujang Jemaran dan Mangsiran. Sebagai tanda terima kasih atas kerelaan Mengsiran merelakan Terindin kepada Bujang Jemaran, Bujang Jemaran pun mencarikan jodoh bagi Mangsiran, yaitu seorang gadis anak Depati Dabok Tinggi, bernama Gadis Damelan. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Mesiring akhirnya kawin dengan seorang putri bernama Putri Pancing Pangrupak.

Tokoh Bujang Jemaran, Mesiring, dan Mangsiran di dalam cerita ini adalah tokoh-tokoh yang senantiasa melakukan perbuatan baik, sedangkan keempat puluh orang tokoh yang membunuh Bangkas kuning adalah tokoh-tokoh yang melakukan perbuatan jahat. Oleh karena itu, sesuai dengan hukum karma, Bujang Jemaran, Mesiring, dan Mangsiran pantas memperoleh imbalan yang baik, antara lain dalam wujud kawin dengan seorang gadis. Dan, keempat puluh penjahat itu dapat dikalahkan Bujang Jemaran dan Mesiring. Namun, karena kebaikan Bujang Jemaran, keempat puluh penjahat itu diampuni asalkan tidak akan mengulangi perbuatan jahat lagi.

Di dalam CRS tampak bahwa hukum karma menimpa Radin Suane sebagai tokoh utama. Radin Suane tidak mematuhi nasihat orang tuanya dan tidak mengindahkan keputusan musyawarah pembesar kerajaan Kuta Tanjung Larang. Orang tuanya menasihati supaya Radin Suane mengurungkan niatnya untuk menegakkan gelanggang judi. Sebab hal itu bukan saja bertentangan dengan adat yang berlaku di negeri Tanjung Larang, malahan menentang kehendak Dewa Kayangan. Keputusan musyawarah kerajaan pun menetapkan bahwa niat Radin Suane itu tidak boleh dilakukan. Namun, Radin Suane tidak mengindahkan nasihat dan keputusan musyawarah. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Radin Suane dapat ditangkap oleh musuhnya dan dimasukkan ke dalam kerangkeng.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Radin Suane mempunyai sifat yang di dalam agama Hindu disebut dursila, yaitu sifat yang menggerakkan perbuatan ke arah yang menyimpang dari kebajikan. Padahal, menurut agama Hindu seseorang haruslah mengadakan hubungan yang selaras dengan orang lain sebab manusia tidak dapat hidup menyendiri, melainkan bergantung satu sama lain. Apabila seseorang berbuat kebajikan di dalam hidupnya, menurut tata susila Hindu Dharma, ia akan memperoleh kebahagiaan. Jadi, kebahagiaan tergantung kepada hubungan satu sama lainnya yang dijalankan untuk memenuhi kewajiban. Sebaliknya, ketidakbahagiaan disebabkan oleh satu sama lainnya tidak memenuhi kewajibannya. Seorang anak yang memperlihatkan sifat kedursilaannya, misalnya tidak menghiraukan apa saja yang harus ditaati, maka si anak itu tidak akan memperoleh kebahagiaan (Mantra, t.t:15).

Alur cerita ini jelas memperlihatkan tokoh Radin Suane yang memiliki sifat dursila, sebagai akibatnya sesuai dengan hukum karma, wajarlah apabila Radin Suane mendapatkan nasib buruk.

Tokoh utama NRA adalah Raden Alit dan Rimban Telang. Radin Alit adalah seorang tokoh yang mempunyai sifat-sifat baik, misalnya mempertahankan kerajaan Kota Tuban dari serangan musuh dan tidak mengizinkan orang mengawini gadis yang bersaudara kandung sekaligus. Sebaliknya, Rimban Telang adalah seorang tokoh yang memiliki sifat-sifat buruk, misalnya ingin menggempur Kerajaan Kota Tuban dan mengawini saudara Raden Alit, yaitu Kembang Melur dan Putri Kuneng sekaligus. Dikisahkan bahwa Raden Alit banyak mendapat bantuan dari pihak lain sebab ia berpijak pada nilai-nilai kebenaran, sedangkan Rimban Telang hampir-hampir tidak memperoleh bantuan, malahan sering dipermainkan musuh-musuhnya.

Dari uraian di atas tampaklah bahwa perbuatan baik yang dilakukan Raden Alit berbalas dengan kebaikan, sementara perbuatan buruk yang dilakukan Rimban Telang berakibat buruk pula pada dirinya. Inilah wujud hukum karma di dalam NRA.

Sekalipun tema dan amanat dalam WRJ tidak begitu jelas berpijak pada hukum karma dalam ajaran agama Hindu, pengaruh ajaran Hindu tampak juga dalam tema dan amanat cerita ini. Secara filosofis, menurut ajaran agama Hindu, pemeluk agama ini tidak boleh mengalami keragu-raguan atau kekecewaan untuk mencapai kemajuan di dalam hidup ini. Oleh karena itu, salah satu jalan mencapai kemajuan adalah umat Hindu harus belajar menyadari bahwa hidup ini bekerja, dan kerja merupakan simbol hidup. Jangan biarkan pikiran pamrih pada hasil. Kita bekerja karena hidup dan bukti hidup. Kerja demi untuk kerja dan kerja sebagai tugas. Itulah rahasia kerja yang diajarkan oleh Bhagawad Gita jika ingin tidak menderita (Cudamani, 1989:169).

Selanjutnya, hukum karma di dalam NSD tampak pada peristiwa yang dialami Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning serta Radin Alit. Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning telah berbuat buruk, yaitu menculik Putri Selodiang Kuning, saudara kandung Radin Alit, yang dibawa lari ke Kuta Parembunan. Namun, berkat kesaktian Radin Alit Putri Selodiang Kuning bisa dibebaskan. Keberhasilan Radin Alit membebaskan saudaranya itu membuat Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning marah. Mereka berdua melakukan perusakan di Kuta Relai Kuning. Pada mulanya Radin Alit masih bersabar melihat aksi perusakan itu. Akan tetapi, karena sudah melewati batas, terjadilah pertempuran antara Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning

lawan Radin Alit. Berkat kesabarannya Radin Alit mendapat bantuan dari Dewa Pemagang Timbangan sehingga memperoleh kemenangan dalam pertempuran itu.

Analisis tema dan amanat dalam CBJH, CBJR, GRS, NRA, WRJ, dan NSA tersebut memperlihatkan bahwa cerita-cerita itu diwarnai oleh ajaran agama Hindu, khususnya mengenai hukum karma.

Unsur kepercayaan animisme dan dinamisme juga tampak di dalam cerita-cerita itu. Hal-hal yang memperlihatkan unsur-unsur itu dapat diungkapkan sebagai berikut.

Pertama, tokoh-tokoh utama dalam cerita itu adalah tokoh-tokoh luar biasa yang mempunyai kekuatan sakti. Misalnya, Bujang Jelihem dan Raden Intan dalam CBJH, Bujang Jemaran dan Mesiring dalam CBJR, Radin Suane dan Para Nage dalam GRS, Raden Alit, Rimban Telang, dan Raden Sawangan dalam NRA, Radin Jambat dan Mudim Tahu Kuasa dalam WRJ, dan Radin Alit, Mambiang Kurong, Mambiang Kuning, dan Dewa Pemegang Timbangan dalam NSD.

Kedua, dalam cerita-cerita itu dijumpai tempat-tempat keramat, berupa pohon beringin dan gunung-gunung tertentu. Misalnya, Mudim Tahu Kuasa bertempat tinggal di pohon beringin dalam WRJ, Imam Masyur bertapa di Gunung Putih dan Gunung Kaf dalam NRA, Ratu Agung bertapa di Gunung Bungkuk Muara bengkulu dan Gunung Dempo dalam NSD, dan Radin Jambat bertapa di pohon beringin dalam WRJ. Tempat-tempat atau pohon-pohon itu dipandang oleh para tokoh sebagai tempat berpenunggu makhluk halus yang memiliki kekuatan tertentu serta dapat mengabulkan keinginan atau permintaan mereka bertapaan di situ. Misalnya, Imam Masyur, bertapa di Gunung Putih dan Gunung Kaf karena ingin memperoleh anak laki-laki.

Ketiga, di dalam cerita-cerita itu disebut-sebut mengenai beberapa benda yang mempunyai kekuatan sakti. Misalnya, "ayam jalak kuning" milik Bujang Jelihem, CBJH, "Timbangan remas" tempat Raden Alit, Kembang Melur, dan Putri Kuneng lahir dalam NRA, dan "baju celana belang macan" milik Radin Alit dalam NSD.

Keempat, di dalam cerita-cerita itu terdapat peristiwa-peristiwa yang menakjubkan. Misalnya, kekaguman masyarakat terhadap Bujang Jelihem bukan saja karena Bujang Jelihem adalah pemuda tampan yang berbudi bahasa baik, melainkan juga terdapatnya kekuatan yang sakti di dalam diri Bujang Jelihem. Bumi dan langit seakan-akan mau kiamat ketika Bujang Jelihem menghentakkan tumitnya karena kesal pada kesombongan Raden

Intan dalam CBJH. Keindahan gigi Putri Selodiang Kuning yang luar biasa, sehingga jika ia tertawa cecak di dinding bisa jatuh dalam NSD.

Pemerian tentang tema dan amanat dalam tutur sastra Nusantara itu memberikan gambaran bahwa keenam buah cerita itu beranjak dari pemikiran tentang kehidupan masyarakat tradisional Sumatra Selatan pada masa lampau. Pemikiran masyarakat tradisional itu berintikan nilai-nilai seni dan agama yang cukup tinggi. Ia berupa renungan yang bersifat filsafat sebab intinya mencerminkan cara berpikir masyarakat menurut logika yang mendalam hingga ke dasar persoalan. Baik-buruknya nasib yang menimpa para tokoh menyiratkan pandangan hidup filosofis yang oleh Subagio Sastrowardoyo (dalam Hasjim, 1985:24–5) disebut sebagai "penjaga keselamatan moralitas". Artinya, bahwa hidup ini pada intinya berupa peperangan antara yang baik dan yang buruk, yang menurut moralitas umum berakhir dengan kemenangan di pihak yang baik.

Dari pemerian tentang tema dan amanat ini dapatlah disimpulkan bahwa CBJH, CBJR, GRS, NRA, WRJ, dan NSD berada dalam satu kekerabatan karena beranjak dari unsur budaya yang sama, yaitu mengenai hukum karma.

### 3.2.2 Tokoh

CBJH menampilkan tokoh utama bernama Bujang Jelihem. Tokoh ini bukanlah manusia biasa. Ia adalah titisan dewa yang turun dari kayangan karena diminta oleh Pasirah Pulau Panggung berhubung anak gadisnya, Renawe, ingin mempunyai adik lagi. Sebelum turun ke bumi, Bujang Jelihem dipelihara oleh Putri Radiah Sanggung Seripat di kayangan. Jadi, Bujang Jelihem adalah tokoh legenda, tokoh sakti yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan tokoh mitos, tokoh suci, tokoh keramat yang dipuja.

Sebagai titisan dewa, tidak mengherankan kalau Bujang Jelihem mempunyai sifat-sifat seperti yang dimiliki para dewa, yakni sakti, sabar, rendah hati, berbudi luhur, dan berani memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Kutipan berikut, antara lain, memperlihatkan betapa sabar dan rendah hati Bujang Jelihem ketika ditantang Raden Intan untuk menyabung ayam.

> Sekali Kak suruhan kamu, sebab aku belum turun kalau-kalau kakak hanya mau main-main, kalau-kalau karena dibujuk orang lain. Dua kali datang suruhan kakak, aku telah turun dari Bangsal Agung. Dikatakan tidak, sebenarnya aku membawa ayam, dapat kutangkap di bawah rumah, sebagai

pemantap hati yang sedang risau. Orang Pasemah mengusung padi. Orang Bantan membawa jala, duduk di rumah risau hati, tandang merantau tak tahu rimba. Enam likur ayam kukurung. Tidak usah dibayangkan, belum karena kalah menang. Gedungku tujuh telah hilang, kute dibilang orang Pasemah, aku tak akan memegang real, berutang siapa akan percaya. Tetapi Kak maka terlanjur merantau sebab dijodohkan dengan keluarga sendiri, Maka jadi datang ke sini, tidak dituruti ibu mati, dituruti mati bapak, menyabung aku tak punya taruhan. Kalau boleh kalaulah dapat, carilah musuh orang lain.
(Aliana dkk., 1984:111)

Tokoh utama lainnya adalah Raden Intan. Ia juga seorang yang sakti, tetapi ia bukanlah titisan dewa. Raden Intan manusia biasa yang mempunyai sifat-sifat yang bertentangan dengan Bujang Jelihem. Ia orang yang congkak, mudah bertindak, suka meremehkan kemampuan orang lain, dan menganggap dirinyalah yang paling gagah perkasa. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Raden Intan kalah dalam pertarungan dengan Bujang Jelihem. Dalam pertarungan itu pedang "si Liku Maye" Raden Intan yang dikatakan mempunyai kesaktian, terpelanting ke tengah laut, dan mendadak menjadi buaya kuning. Raden Intan meninggal dan konon dimakamkan di daerah Lampung, sedangkan Bujang Jelihem setelah kawin dengan Putri Saridale, akhirnya rohnya ikut terbang mengejar roh Putri Saridale di kayangan.

Dilihat dari pelukisan tokoh-tokoh (penokohan), cerita CBJH dapat ditafsirkan berakar dari unsur kepercayaan animisme dan dinamisme serta mitologi Hindu. Tokoh Bujang Jelihem yang disebut-sebut sebagai tokoh yang diturunkan dari Kayangan, misalnya, memberikan petunjuk bahwa masyarakat tradisional Nusantara mempunyai keyakinan terhadap alam semesta ini yang selain dihuni oleh manusia, juga dihuni oleh para dewa. Unsur kepercayaan animisme tampak di dalam penokohan, misalnya dari pengungkapan mengenai pedang Raden Intan yang dipercayai memiliki kesaktian. Dalam suatu pertarungan ternyata pedang itu dapat ditepiskan oleh Bujang Jelihem hingga terpelanting ke tengah laut, dan menjelma menjadi buaya kuning. Penjelmaan sebilah pedang menjadi buaya kuning ini menyiratkan adanya suatu benda yang mempunyai kekuatan gaib. Begitu pula dengan kembalinya roh Bujang Jelihem ke kayangan pada akhir cerita mempertajam asumsi bahwa CBJH ini berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tokoh utama Bujang Jemaran dan Mesiring yang ditampilkan CBJR pun merupakan tokoh-tokoh sakti, tetapi tidak disebut-sebut sebagai tokoh

yang turun dari kayangan. Kedua tokoh itu di samping sama-sama sakti, juga mempunyai sifat-sifat tidak congkak, tidak gegabah dalam bertindak, dan tetap mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Berkat sifat-sifat itulah, mereka dapat mengalahkan musuh dan melakukan perbuatan-perbuatan yang hanya dikenal dalam dunia dongeng. Kemampuan Bujang jemaran menghidupkan mayat Bangkas Kuning, misalnya, dapat terlaksana berkat kesaktian tokoh ini. Peristiwa ini menyiratkan cerita didasari oleh kepercayaan animisme dan dinamisme serta mitologi Hindu. Kepercayaan ini tampak pula dalam penjelmaan Mesiring menjadi seekor burung ketika berada di Muara Manna. Dikisahkan ketika Mesiring hendak memasuki gedung yang dijaga oleh serdadu Belanda. Supaya tidak diketahui para penjaga, ia menjelma menjadi burung pucung-pucung. Dan, setelah diketahuinya bahwa burung pucung-pucung itu Mesiring, lalu menjelmalah Mesiring menjadi minyak wangi. Kemungkinan-kemungkinan peristiwa semacam itu hanya terdapat di dalam kepercayaan terhadap alam gaib.

Tokoh Radin Suane di dalam GRS juga merupakan tokoh sakti. Ia adalah anak Ratu Agung yang memerintah di Kuta Tanjung Larang. Disayangkan Radin Suane mempunyai sifat yang di dalam kepercayaan agama Hindu disebut dursila, yaitu sifat-sifat yang cenderung bergerak ke arah yang menyimpang dari kebajikan. Dengan kata lain, Radin Suane bukan tokoh terpuji. Keinginannya untuk mengadakan gelanggang judi di Kuta Tanjung Larang, bukan saja bertentangan dengan hukum dan adat, melainkan juga menentang kehendak Dewa Kayangan. Itulah sebabnya berdasarkan keputusan musyawarah kerajaan ia diusir dari Kuta Tanjung Larang.

Sebagai tokoh sakti Radin Suane sulit dikalahkan oleh musuh-musuhnya. Menurut cerita Ratu Agung yang memerintah di Negeri Tanjung Auran kepada Bintang Remas, adik Radin Suane, betapa saktinya Radin Suane. Dikisahkan oleh Ratu Agung kepada Bintang Remas bahwa bukan main hebatnya pertarungan antara Radin Suane dengan orang-orang Kute Serege yang terjadi di gelanggang perjudian. Beribu-ribu orang dibunuh Radin Suane di dalam pertarungan itu, termasuk beberapa hulubalang pilihan. Dikisahkan lebih lanjut oleh Ratu Agung, jika musuhnya mengepung Radin Suane di sebelah hilir, tahu-tahu Radin Suane sudah berada di hulu. Jika Radin Suane dikepung di sebelah kanan, ia sudah berada di sebelah kiri. Musuh-musuh Radin Suane yang sudah meninggal bertimbun-timbun bagaikan gundukan pasir, hebatnya, dapat hidup kembali. Radin Suane satu

saat lengah juga. Ia dapat ditangkap oleh hulubalang kepala bernama Jingge Seriyat.

Pelukisan Radin Suane dan penggambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam pertarungan itu hanya mungkin terjadi di dalam sistem kepercayaan yang berakar pada animisme dan dinamisme dan diwarnai oleh kepercayaan agama Hindu. Jadi, dilihat dari segi tokoh dan penokohan GRS berakar pada budaya animisme, dinamisme, dan mitologi budaya Hindu.

Membaca NRA kita seakan-akan berada di dunia lain, dunia yang tidak sama dengan dunia yang kita alami sekarang. Dunia itu adalah dunia para dewa, jin, mambang, dan peri. Berbagai keunikan terjadi di alam yang dikisahkan itu. Orang-orang berperang bukan saja dari darat tetapi juga di angkasa. Gunung tempat orang bertapa bisa meninggi dengan tiba-tiba jika diminta. Orang begitu mudah dimatikan, tetapi juga mudah dihidupkan kembali apabila hal itu diinginkan. Mungkin fenomena yang berbau mitos itulah yang justru memikat di dalam cerita itu sehingga mengasyikkan untuk dinikmati.

Banyaknya tokoh yang ditampilkan di dalam NRA membuat kita sukar mengingatnya satu per satu, bahkan bisa membuyarkan perhatian terhadap alur cerita. Para tokohnya orang-orang sakti yang sebagian bukan saja tinggal di bumi, melainkan di Pintu Kayangan. Para tokoh itu, antara lain, adalah (1) Imam Masyur, (2) Malin Mengkumai, (3) Raden Gelungan, (4) Rimban Telang, (5) Dayang Rantaian, (6) Putri Bawang Sakti, (7) Raden Alit, (8) Kembang Melur, (9) Putri Kuneng, (10) Raden Sawangan, (11) Putri Bawang Abang, (12) Demang Punggur, (13) Mukmin, (14) Putri Kera Putih, (15) Raden Tambo Ati, dan (16) Raden Cili.

Meskipun tokoh utamanya adalah Raden Alit dan Rimban Telang, tampaknya beberapa tokoh lain pun cukup berperan di dalam jalinan alur cerita. Tokoh lain itu adalah Imam Masyur, Raden Sawangan, dan Raden Cili.

Imam Masyur adalah raja yang memerintah di Kota Tuban. Karena terlalu sibuk dengan urusannya, meskipun sudah tua, ia belum sempat mempunyai anak. Itulah sebabnya ia dipergunjingkan oleh rakyatnya. Atas saran istrinya, ia bertapa di Gunung Putih, kemudian di Gunung Kaf untuk memperoleh keturunan. Jerih payahnya ternyata tidak sia-sia. Ia dikaruniai dewata tiga orang anak yang lahir di "timbangan remas" masing-masing Raden Alit, kembang Melur, dan Putri Kuneng.

Di samping terlalu sibuk dengan urusannya, Imam Masyur pun agak gegabah dalam bertindak. Dalam pesta tujuh hari tujuh malam yang dilaksanakan ketika upacara penimbangan ketiga anaknya, misalnya, Imam Masyur memukul kentongan. Padahal kentongan itu tidak boleh sembarang dipukul. Akibatnya, Raden Sawangan yang berkuasa di Kayangan Tinggi turun ke bumi menjemput Kembang Melur dan Putri Kuneng, terus menyelamatkannya di Kayangan.

Lain lagi dengan tokoh Raden Sawangan. Ia bertempat tinggal di kayangan yang dalam cerita disebut arasy . Dialah yang menguasai kayangan dan bumi beserta isinya. Sebagai orang yang berkuasa, Raden Sawangan menjadi tempat mengadukan keluhan dari mereka yang menjumpai persoalan. Ia dapat mematikan dan menghidupkan orang lain bila dikehendakinya. Ia pun bisa mengadili orang yang dianggap bersalah. Pada akhir cerita, ketika atas kehendaknya bumi hancur berantakan, ia memanggil orang-orang baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal ke arasy untuk diadili. Mereka adalah Rimban Telang, Imam Masyur, Raden Gelungan, Malin Mengkumai, dan Putri Kuneng. Semuanya dikumpulkan di Timbang Tilang, di arasy, untuk diadili satu per satu.

Dengan memperhatikan kemampuan dan sepak terjang tokoh Raden Sawangan, ia dapat ditafsirkan sebagai dewa tertinggi *(high god)*, yaitu dewa yang dianggap sebagai pencipta dari seluruh dunia dan alam yang dikenal oleh manusia yang memujanya (bandingkan Koentjaraningrat, 1981:23).

Tokoh Raden Cili adalah anak Rimban Telang dan Putri Kuneng. Ia berusaha meneruskan perjuangan ayahnya untuk menaklukan Kota Tuban. Namun, usahanya tidak berhasil karena Raden Cili tidak dapat menandingi kesaktian Raden Alit.

Tokoh utama NRA adalah Raden Alit dan Rimban Telang. Kedua tokoh ini sama-sama memiliki kesaktian yang luar biasa. Namun karena Raden Alit berpijak di jalan kebenaran sedangkan Rimban Telang berpijak di jalan yang salah, maka kemenangan selalu berpihak kepada Raden Alit.

Sebagai tokoh yang sama-sama sakti, banyak kejadian aneh yang timbul akibat sepak terjang tokoh ini. Untuk menguji kesaktian Rimban Telang, misalnya, Raden Alit dapat mengubah Putri Kuneng dan Kembang Melur menjadi Gadis Bongkok dan Gadis Gundul. Ketika Raden Alit menyuruh Rimban Telang memilih Gadis Bongkok dan Gadis Gundul

untuk dijadikan jodohnya, Rimban Telah menolak semuanya sebab ia menginginkan Putri Kuneng dan Kembang Melur. Hancurnya Gunung Putih dan Gunung Kaf sebagai akibat pertarungan kedua tokoh ini juga menunjukkan kesaktian Raden Alit dan Rimban Telang. Mereka bertarung selama enam bulan, tiga bulan di Gunung Kaf dan tiga bulan di Gunung Putih. Dalam pertarungan itu tidak ada yang kalah. Oleh sebab itu, mereka sepakat untuk mengadu kesaktian dengan mengeringkan banjir yang terjadi akibat hancurnya Gunung Putih. Ternyata Rimban Telang tidak sanggup mengeringkan banjir itu, sedangkan Raden Alit dengan mudah dapat mengeringkannya.

Deskripsi tokoh dan penokohan di atas memperlihatkan bahwa cerita ini tampaknya didominasi oleh kepercayaan agama Hindu.

Tokoh Radin Jambat dalam WRJ yang disebutkan sebagai anak Ratu Tanjung Jambi, sebenarnya adalah titisan dewa dari alam sembilan tingkat. Sebagai titisan dewa, Radin Jambat memiliki kesaktian yang luar biasa. Dengan membakar kemenyan di telapak tangan, ia dapat memanggil para dewa untuk meminta pertolongan bila sedang diperlukan. Pada waktu berlayar di lautan lepas, berkat pertolongan para dewa, perahu Radin Jambat meluncur sedemikian rupa kencangnya, sehingga perahunya kadang-kadang menyentuh air dan kadang-kadang tidak. Ketika perahunya masuk ke dalam perut naga, dengan membakar kemenyan dan mengucapkan mantra dalam sekejap mata perahunya keluar dari perut naga itu.

Dikisahkan lebih lanjut, karena kesaktiannya pulalah Radin Jambat dapat menyusul roh Putri Baik Hati ke surga ketika Putri Baik Hati yang akan dinikahinya meninggal. Dalam perjalanannya ke surga, Radin Jambat dapat mengalahkan bekas-bekas pacar Putri Baik Hati, sehingga berhasil membawa Putri Baik Hati ke tanah kelahirannya di negeri Punigaran. Di negeri itulah Radin Jambat menikahi Putri Baik Hati.

Pelukisan yang diungkapkan di atas jelas memperlihatkan cerita yang berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme yang diwarnai oleh mitologi Hindu sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan tentang tema dan amanat.

Tokoh utama NSD adalah Radin Alit, Mambiang Kurong, dan Mambiang Kuning. Radin Alit adalah seorang laki-laki titisan dewa yang diturunkan oleh Dewa Pemegang Timbangan dari Pintu Langit setelah ayahnya, Ratu Agung, yang memerintah di Kuta Relai Kuning, bertapa di

Gunung Bungkuk Muara Bengkulu dan Gunung Dempo. Pada waktu diturunkan dari Pintu Langit itu. Radin Alit dikawal oleh empat puluh dewa di sebelah kiri dan empat puluh lagi di sebelah kanan. Selain itu, ia membawa "baju celana belang macan" yang mempunyai kancing sebesar tinju, masing-masing 25 buah di kanan, 25 buah di kiri, dan 25 buah di depan. Celana itu tampaknya mempunyai kesaktian sebab ketika Radin Alit bertarung dengan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning, musuhnya tidak dapat mengalahkan Radin Alit saat ia memakai baju celana belang macan itu.

Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning adalah Putra Ratu Agung yang berkuasa di Kuta Parembunan. Mereka pergi ke Kuta Relai Kuning, secara paksa. Kedua tokoh itu pun sebenarnya adalah tokoh sakti sebagaimana halnya Radin Alit, tetapi, kesaktian mereka masih di bawah kesaktian Radin Alit. Untuk memasuki Kuta Relai Kuning, misalnya, mereka menyamar menjadi kucing hitam, kemudian menyamar menjadi kunang-kunang, dan akhirnya menyamar menjadi pasir. Akan tetapi, penyamarannya diketahui Radin Alit sehingga usaha mereka sia-sia. Di dalam cerita dikisahkan bahwa kedua orang tokoh ini dapat dibunuh oleh Radin Alit dalam suatu pertarungan.

Di samping Radin Alit, Mambiang Kurong, dan Mambiang Kuning, NSD juga mengisahkan perihal tokoh lain yang bernama Putri Selodiang Kuning. Ia adalah kakak kandung Radin Alit yang dilukiskan sebagai putri raja, Ratu Agung, yang sangat cantik. Sebagaimana lazimnya pelukisan putri raja, secara metaforis Putri Selodiang Kuning dilukiskan memiliki cahaya seperti tongkat sampai ke langit, pinggangnya ramping seperti tangkai bunga, betisnya lancip seperti jantung pandan, tumitnya putih seperti telur ayam, jarinya halus bak putih purun, giginya indah, sehingga ia tertawa cecak di dinding menjadi jatuh. Kecantikan seperti itulah barangkali yang menjadi pemicu pertarungan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dengan Radin Alit karena Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning ingin mengambil Putri Selodiang Kuning.

Tokoh lain yang amat penting dalam cerita ini adalah Dewa Pemegang Timbangan. Tokoh ini penting untuk diamati bukan saja karena ia penjaga Pintu Langit, melainkan juga memiliki sifat-sifat atau sepak terjang seperti Raden Sawangan dalam NRA. Dewa Pemegang Timbanganlah yang menurunkan Radin Alit dari Pintu Langit ke bumi. Ia pula yang memberikan kekuatan kepada Radin Alit dalam perjalanannya menuju Kuta Parempunan

sehingga perjalanan yang seharusnya ditempuh selama tiga tahun dapat ditempuh hanya dalam waktu satu jam. Radin Alit dijadikan pintar berenang seperti ikan bisa terbang seperti burung, dan bisa menjadi kunang-kunang. Sebagai seekor kunang-kunang, ia dapat melayang-layang tinggi untuk meninjau dunia, bahkan surga pun kelihatan olehnya. Dikisahkan pula mengenai Dewa Pemegang Timbangan yang membantu Ratu Agung, ayah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning, dalam memperbaiki kehancuran Kuta Relai Kuning akibat pertarungan antara Radin Alit lawan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Ia memberikan "minyak ulang urip" kepada Ratu Agung. Dengan minyak itulah Ratu Agung dapat memperbaiki kehancuran Kuta Relai Kuning dan menghidupkan kembali tumbuh-tumbuhan beserta semua orang yang sudah meninggal. Jadi, nyatalah bahwa Dewa Pemegang Timbangan adalah dewa tertinggi dalam khirarki dewa-dewa.

Dari deskripsi para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa NSD berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme dan diwarnai oleh mitologi Hindu.

Sebagaimana tampak pada pemerian tema dan amanat, pemerian tentang tokoh dalam cerita-cerita yang dianalisis itu memperlihatkan cerita-cerita itu masih sekerabat. Karena, tokoh-tokoh digambarkan memiliki sifat-sifat, jasa-jasa, dan sepak terjang yang sama, yaitu tokoh dewa. Adanya dewa, kekuatan sakti, dan keanehan-keanehan yang terjadi menunjukkan bahwa para tokoh berada dalam kepercayaan animisme dan dinamisme.

### 3.2.3 Latar

Kegunaan latar dalam suatu cerita adalah dapat menyokong alur dan/atau tokoh (penokohan). Dalam tutur sastra Nusantara yang diteliti ini banyak peristiwa yang melatarbelakangi pembentukan alur dan perilaku tokoh. Meskipun demikian, ada dua hal yang mencolok yang perlu dibicarakan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kekerabatan cerita.

Pertama, pelukisan sifat-sifat tokoh yang bertikai dibuat kontras, yang baik dan buruk. Keadaan itu ditafsirkan sebagai hal yang disengaja oleh si empunya cerita untuk menjalin alur dan perilaku tokoh. Perhatikanlah, misalnya, sifat-sifat yang dimiliki Bujang Jelihem baik dan Raden Intan buruk dalam CBJH, Bujang Jemaran dan Mesiring baik dan ke-40 orang

jejaka yang membunuh Bangkas Kuning buruk dalam CBJR. Pare Nage baik dan Radin Suane buruk dalam GRS. Raden Alit dan Raden Sawangan baik dan Rimban Telang dan Raden Cili buruk dalam NRA. Dan, Radin Alit dan Dewa Pemegang Timbangan baik dan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning buruk dalam NSD. Sifat-sifat kontras baik dan buruk pada tokoh-tokoh itu dijalin sedemikian rupa sehingga cerita-cerita itu terasa memikat untuk dinikmati. Ketika Bujang Jelihem ditantang Raden Intan untuk menyabung ayam, misalnya, Bujang Jelihem dengan sabar menolak tantangan itu sambil tersenyum yang disebut "senyum kelintum bunga labu". Ungkapan "senyum kelintum bunga labu" agaknya menyiratkan makna bahwa Raden Intan bukanlah orang yang patut ditakuti sebab Bujang Jelihem mengatakan sabung ayam itu tidak akan dimenangkan oleh Raden Intan. Di sisi lain, "senyum kelintum bunga labu" Bujang Jelihem itu bagi Raden Intan mungkin saja sebagai hinaan sehingga ia tambah bernafsu untuk menantang kesaktian Bujang Jelihem.

Contoh lain mungkin pelukisan sifat-sifat para tokoh yang kontras itu terasa sekali dalam NRA. Raden Alit dengan gigih mempertahankan Kota Tuban dan melarang Rimban Telang mengawini dua orang bersaudara kandung sekaligus, misalnya, adalah sifat terpuji Raden Alit yang berpijak di jalan kebenaran. Sebaliknya, pemaksaan Rimban Telang untuk menundukkan Kota Tuban dan mengawini dua saudara kandung Raden Alit adalah sifat yang tercela karena berpijak di jalan yang tidak benar. Pelukisan sifat-sifat para tokoh yang kontras seperti itulah yang dimaksud dengan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi pembentukan alur dan perilaku para tokoh.

Kedua, tempat-tempat terjadinya peristiwa pun memperlihatkan unsur yang sekerabat. Tempat-tempat yang dimaksud itu, antara lain gunung, pohon, langit/arasy/kayangan, Balai Panjang, dan tempat-tempat lainnya.

Di dalam cerita-cerita itu gunung merupakan tempat yang dianggap sakral. Di gunung-gunung tertentu para tokoh bertapa untuk meminta sesuatu kepada dewa. Misalnya, Imam Masyur dalam NRA bertapa di Gunung Putih dan di Gunung Kaf untuk memperoleh anak-anaknya yang bernama Raden Alit, Kembang Melur, dan Putri Kuneng. Ratu Agung pun raja yang meminta Kuta Relai Kuning NSD bertapa di Gunung Bungkuk Muara Bengkulu dan Gunung Dempo untuk memperoleh anak yang bernama Radin Alit.

Mengapa gunung dianggap sebagai tempat yang sakral, persoalan ini dapat dikembalikan kepada unsur pengaruh agama Hindu di dalam cerita-cerita ini. Dalam kepercayaan agama Hindu Tuhan berada di tempat yang paling tinggi. Karena cerita-cerita ini berakar pada kepercayaan animisme/dinamisme, tentu saja Tuhan yang dimaksud itu adalah dewa. Oleh sebab itu, apabila para tokoh menginginkan pertolongan dari dewa, gununglah yang dijadikan tempat bertapa. Cudamani (1989:29) mengemukakan bahwa meskipun Tuhan berada di mana-mana, pada saat umat-Nya memuja-Nya, Beliau didudukkan di tempat yang tinggi. Makin tinggi suatu tempat, kata Cudamani lebih lanjut, makin mulialah objek yang dipujanya. itulah sebabnya Gunung Mahameru yang tertinggi di India dianggap sebagai linggih Ciwa. Pada pura-pura bangunan Hindu, merulah yang dilambangkan sebagai gunung.

Selanjutnya, pohon-pohon tertentu dipandang sebagai "sesuatu" yang sakral. Pohon beringin merupakan pohon keramat karena dianggap didiami oleh makhluk halus. Radin Jambat dalam WRJ, misalnya bertapa di pohon beringin yang ditunggu oleh Mudim Tahu Kuasa, ketika mencari jodoh; Imam Masyur berteduh di bawah pohon beringin ketika bertapa di Gunung Kaf dan disebutkan dalam cerita itu, Imam Masyur disuruh makhluk halus penghuni pohon agar ke rumah mereka di pohon itu; dan Rimban Telang dalam NRA bertapa di pohon beringin yang ditunggu oleh dewa beserta anaknya, Putri Bawang Abang, untuk memperoleh kesaktian guna mengalahkan Raden Alit.

Langit/kayangan/arasy merupakan tempat-tempat yang cukup berarti bagi para tokoh cerita sebab beberapa orang di antara tokoh itu bukan saja diturunkan dari langit/kayangan/arasy, melainkan juga bertempat tinggal di kayangan. Bahkan, beberapa tokoh dikisahkan pulang-pergi dari langit/kayangan ke bumi dengan gampangnya. Misalnya, Bujang Jelihem ketika lahir diturunkan dari kayangan, Putri Rodiah Sanggung Seripat bertempat tinggal di kayangan, roh Bujang Jelihem dan roh Putri Saridale terbang ke kayangan setelah meninggal dunia (dalam CBJH). Raden Alit serta saudara-saudaranya diturunkan dari kayangan dan Raden Sawangan bertempat tinggal di arasy yang sekali-kali turun ke bumi (dalam NRA). Radin Alit ketika lahir diturunkan dari kayangan; dan Dewa pemegang Timbangan bertempat tinggal di Pintu Langit (dalam NSD).

Tempat-tempat lain yang cukup berarti adalah Balai Panjang. Balai Panjang yang terdapat di dalam kerajaan memperlihatkan berbagai fungsi.

Dalam CBJH Balai Panjang merupakan tempat penyelenggaraan pesta perkawinan; di dalam GRS berfungsi sebagai tempat bersidang para pemimpin kerajaan; dan di dalam NSD Balai Panjang digunakan raja (sambil berguling-guling) saat menunggu kelahiran anaknya, Radin Alit.

Selain gunung, pohon, langit, kayangan, arasy, dan Balai Panjang, ada pula tempat-tempat tertentu yang pantas dibicarakan. Di dalam NRA misalnya, Hulubalang Mukmin bertempat tinggal di Kota Telaga Daha. Di dalam cerita disebutkan bahwa siapa saja yang memasuki tempat itu akan disiksa dan dipancung; kenyataannya ketika Raden Alit tiba di tempat itu dari suatu perjalanan, ia tidak mengalami perlakuan seperti itu. Mengapa demikian? Jika dikaitkan dengan tema cerita ini, hal itu terjadi karena Raden Alit adalah tokoh yang berpijak di jalan kebenaran. Penyiksaan hanya mungkin terjadi jika seseorang tokoh dalam perjalanan hidupnya berpijak di jalan yang tidak benar.

Dari uraian di atas tampak bahwa cerita-cerita yang dianalisis memperlihatkan hubungan kekerabatan dari unsur latar (setting) sebab di samping terdapat istilah-istilah yang sama juga tempat-tempat tersebut memilki fungsi yang sama.

### 3.2.4 Mitos

Pada dasarnya pengertian mitos adalah anggapan. Meskipun demikian, tidaklah semua anggapan dapat disebut mitos dalam laporan ini. Andaikata ada anggapan bahwa dalam suatu cerita tidak mungkin ada tokoh yang bernama Raden Sawangan, misalnya, anggapan yang seperti itu tidak akan digolongkan sebagai mitos sebab dalam masyarakat Sumatra Selatan dewasa ini ada saja orang yang bernama Raden Sawangan. Sepak terjang Raden Sawangan yang pulang pergi dari kayangan/arasy ke bumi kapan saja ia mau, tak ubahnya seperti ibu-ibu yang pulang pergi dari rumahnya ke pasar swalayan, misalnya, diberi makna mitos dalam laporan ini. Sebab, perilaku Raden Sawangan yang semacam itu sukar diterima oleh akal sehat/nalar manusia yang hidup di abad modern dewasa ini. Dengan kata lain, perilaku Raden Sawangan yang seperti itu tidak rasional, tidak masuk akal, ada unsur tahyul di dalamnya mengingat jarak antara bumi dengan kayangan sangat jauh. Begitu juga dengan adanya anggapan tidak mungkinnya Bujang Jelihem mengembara dari Pulau Panggung (di Semende, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatra Selatan) ke Ulu Manna (di Kabupaten Bengkulu

Selatan Propinsi Bengkulu), tidak disebut sebagai mitos sebab siapa saja yang mau menempuh perjalanan dari Pulau Panggung ke Muara Manna itu dewasa ini dapat dilakukannya, dan tindakan itu adalah sesuatu yang rasional. Fenomena ini tidak sama dengan fenomena kelahiran Bujang Jelihem. Di dalam CBJH dikisahkan bahwa Bujang Jelihem ketika lahir diturunkan dari kayangan ke bumi. Peristiwa yang seperti itu adalah peristiwa yang irasional menurut ukuran masyarakat modern dewasa ini sebab manusia lahir dari rahim ibu, bukan dari kayangan. Jadi, kelahiran Bujang Jelihem adalah suatu mitos.

Dari beberapa pengertian mitos yang diuraikan di atas, ketentuan pemakaian istilah mitos dalam laporan ini diberi batasan makna yang agak spesifik, yaitu segala sesuatu yang irrasional, yang tidak masuk akal, yang memiliki unsur kepercayaan berupa tahyul tetapi diakui adanya oleh masyarakat pendukungnya.

Unsur kekerabatan berupa mitos dalam CBJH, CBJR, GRS, NRA, WRJ, dan NSD, tampak, antara lain, dalam hal kelahiran tokoh, perilaku tokoh, dan peristiwa.

### 3.2.4.1 Kelahiran Tokoh

Kelahiran beberapa tokoh dalam tutur sastra Nusantara Sumatra Selatan tidak sebagaimana mestinya kelahiran bayi biasa, yaitu dari rahim ibunya. Kelahiran tokoh-tokoh itu diturunkan oleh dewa dari kayangan ke dunia. Kelahiran tokoh yang seperti itu, terjadi pada tokoh Bujang Jelihem dan Raden Alit.

Bujang Jelihem adalah tokoh utama CBJH. Kelahirannya digambarkan oleh si empunya cerita sebagai berikut.

> Pang Lurah (pasirah atau depati) Pulau Panggung mempunyai seorang anak gadis, Renawe namanya. Renawe ini selalu dalam keadaan termenung dan sedih. Rupanya ia ingin mendapatkan seorang adik. Pang Lurah mengetahui keinginan anaknya itu sehingga pergilah ia ke suatu tempat pertapaan untuk memohon doa kepada dewa. Berbulan-bulan ia bertapa di situ, tetapi belum juga ada hasilnya. Istrinya menjemput dia pulang ke kampungnya, tetapi Pang Lurah tidak mau pulang.
>
> Pada suatu malam Pang Lurah bermimpi didatangi oleh seorang nenek. Nenek itu mengatakan, jika Pang Lurah ingin mendapatkan anak itu, ia harus minta pertolongan adiknya, Malin Putih, seorang dukun turunan. Dengan demikian, pergilah Pang Lurah untuk menemui adiknya itu. Setelah diceritakannya maksud kedatangannya kepada adiknya itu, Malin Putih menjawab,

"Baiklah akan kupenuhi permintaanmu itu. Anak itu ada di Kayangan, dia dipelihara oleh Putri Rodiah Sanggung Seripat. Rohku akan pergi ke sana. "Lalu berbaringlah Malin Putih dan setelah membacakan mantranya, ia tertidurlah. Rohnya terbang menuju Kayangan. Sesampainya di Ka-yangan ia bertemu dengan Putri Rodiah Sanggung Seripat. "Apa maksudmu ke mari?" tanya Putri Rodiah Sanggung Seripat kepada Malin Putih. "Kakakku, Pang Lurah, ingin mendapatkan anak laki-laki. Oleh karena itu, aku datang kepadamu meminta anak yang kau pelihara itu," jawab Malin Putih. Lalu anak itu dipanggil Putri Rodiah Sanggung Seripat dan anak itub disuruhnya turun ke bumi. Pada mulanya anak itu tidak mau, tetapi setelah diberi ilmu tiga patah kata, oleh Putri Rodiah, barulah ia mau turun ke bumi.
(Aliana dkk., 1984:103)

Tokoh cerita yang bernama Raden Alit baik dalam NRA maupun dalam NSD, sama-sama lahir secara tidak wajar. Di dalam NRA, Raden Alit lahir di "timbangan remas" setelah ayahnya, Imam Masyur, bertapa di Gunung Kaf. Bersamaan dengan kelahiran Raden Alit lahir pula dua saudara perempuannya, yaitu Putri Kembang Melur dan Putri Kuneng di timbangan remas itu. Perhatikanlah pelukisan kelahiran Raden Alit dan saudara-saudaranya itu dalam kutipan berikut.

Tiga malam dipasang timbangan remas, malam ketiga dilihat sudah ada tiga bayi yang terang benderang. Anak tersebut dua perempuan dan seorang laki-laki Yang laki-laki bernama Raden Alit, yang paling tua bernama Kembang Melur, dan yang tengah bernama Putri Kuneng. Dibuka timbangan remas kur semangat Imam Masyur dan istrinya melihatnya. "Kamu pulalah ke Balai Agung. Bukakanlah gudang yang memiliki tempat pembaringan yang lembut untuk Putri Kuneng dan Kembang Melur sedangkan Raden Alit kita letakkan di Selincak tenun kain serungkung kelingkong tengkok emas"
(Fahrurozi dkk., 1989:99)

Sebelum lahir di timbangan remas, Raden Alit berdiam di kayangan sebagaimana halnya Bujang Jelihem di dalam CBJH. Kalau Bujang Jelihem dipelihara oleh Putri Rodiah Sanggung Seripat selama di kayangan, Raden Alit dipelihara oleh Putri Bawang Sakti. Jawaban Putri Bawang Sakti kepada burung layang-layang yang membawa surat dari Kota Tuban menyebutkan bahwa Raden Alit akan diturunkan dari kayangan ke bumi untuk mempertahankan Kota Tuban dari ancaman Rimban Telang. Menanggani surat Dayang Rantaian istri Imam Masyur, yang dibawa burung layang-layang itu, Putri Bawang Sakti berucap seperti berikut.

"O, surat dari siapa ini? Wah, dari Dayang Rantaian. Mengapa dia mengirim surat ini? O, dia ini susah. Ai, susah begini, aku akan menolongnya. Musuh ini

siapa? Oi, Rimban Telang. Rimban Telang tidak seberapa, di atasnya saja aku tidak takut. Ai, Burung Layang-layang pesankan saja dengan Dayang Rantaian, jangan terlalu takut. Rimban Telang itu bujang tua. Mesti hati-hati tidak usah takut. Bisalah kami menolongnya; kami akan turunkan dari Kayangan Raden Alit. Hanya kita berjanji, jangan kamu ingkar janji. Ayo, terbanglah cepat!"
(Fahrurozi dkk., 1989:91)

Kutipan berikut memperlihatkan kelahiran Radin Alit dalam NSD pada waktu diturunkan dari kayangan/Pintu Langit ke bumi.

Kemudian turun anak bernama Radin Alit. Diturunkan oleh Dewa Pemegang Timbangan di Lawang Pintu Langit melalui galah matahari, melalui Gunung Bungkuk Muara Bengkulu turun malam tiga puluh, lebih terang daripada petang empat belas (purnama), gegap gempita seperti bunyi orang banyak, menurunkan anak bernama Radin Alit, 40 dewa di kiri, 40 dewa di kanan.
(SD. 1992:3)

Kutipan di atas, di samping memperlihatkan kelahiran Radin Alit juga menunjukkan bahwa sebelum diturunkan ke bumi tokoh dipelihara oleh dewa, yaitu Dewa Pemegang Timbangan. Hal yang serupa terjadi pada tokoh Bujang Jelihem yang dipelihara oleh Putri Rodiah Sanggung Seripat dan Raden Alit yang dipelihara oleh Putri Bawang Sakti.

### 3.2.4.2 Kesaktian Tokoh

Tokoh-tokoh dalam tutur sastra Nusantara Sumatra Selatan pada umumnya adalah tokoh-tokoh sakti. Sebagai tokoh sakti, banyak perilaku mereka yang tergolong ke dalam mitos. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

Dalam perjalanan mencari Bangkas Kuning, Bujang Jemaran dan Mesiring, dalam CBJR, bertemu dengan kain kafan berisi tulang belulang yang telah cerai berai. Menyaksikan peristiwa itu, Bujang Jemaran berkata,

Kalau tak salah dipenemu
Kalau tak salah dipengingat
Kalau tak salah dipeguru
Ini adalah orang kampung Lembak

Kemudian Jemaran serta-merta mengucapkan ilmunya:
Sekali Jemaran mengucap, tulang-belulang bertaut
lagi
Dua kali Jemaran berucap, daging-daging itu berpadu
lagi

Tinga kali Jemaran mengucap, nyawa hilang tertiup
lagi
Empat kali Jemaran mengucap, orang itu kembali
seperti semula

Setelah tulang belulang itu berubah kembali menjadi manusia, ia berkata, "Alangkah lamanya saya tidur." Ketika mereka lihat, yang berbicara adalah Riben, kakak kandung si Sanggam, yang telah meninggal dibunuh orang kampung itu. Mereka tidak menguburkannya, tetapi masih terbungkus saja dengan kain kafan. "Engkau bukan tidur," kata Jemaran. "Engkau telah meninggal dibunuh orang diperjalanan."
(Aliana dkk., 1984:97)

Tak lama setelah menghidupkan mayat, Jemaran dan Mesiring menemukan mayat Bangkas Kuning.

Kalau tak salah dipenemu
Kalau tak salah dipeguru
Ini orang Pagar Batu pula

kata Bujang Jemaran. Setelah Bujang Jemaran membaca mantranya, nyatalah bahwa mayat yang hidup ini adalah Bangkas Kuning, ayah kandung Mesiring. Bangkas Kuning bersin dan kemudian sadar. "Alangkah lamanya saya tidur, "kata Bangkas Kuning. Jemaran menjawab, "Engkau bukan tidur, Bangkas Kuning, tetapi engkau telah meninggal."
(Aliana dkk., 1984:97)

Tokoh Mesiring di dalam cerita itu juga merupakan tokoh yang sakti. Ketika sampai di Muara Manna, misalnya, supaya dapat memasuki gedung yang dijaga Belanda, Mesiring mula-mula menjelma menjadi Burung Pucung-Pucung. Akan tetapi, karena penyamaran masih diketahui Belanda, lalu Mesiring menjelma menjadi minyak wangi. Karena orang terpesona dengan bau minyak wangi itulah, Mesiring dapat memasuki gedung itu.

Tokoh Imam Besu'ul di dalam GRS memiliki kesaktian yang sama dengan Bujang Jemaran, yaitu dapat menghidupkan kembali orang-orang yang tewas dengan cara menghamburkan pasir. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Siapa tak tahu Imam Besu'ul
Dia turun dari dataran pulau
coba renung coba pikirkan

Memandang ke langit berbulan
Memandang ke bulan berbintang
Sujud kepada bumi dan langit
demikianlah di diri dituturkan

Berkeliling di Pulau Panjang
Menghamburkan pasir di pulau
pasir di pulau menjadi manusia
Demikian itu dituturkan
Orang mati hidup kembali
(Aliana dkk., 1989:318)

Sebagaimana halnya Bujang Jemaran dan Imam Besu'ul, tokoh Dewa Pemegang Timbang dalam NSD pun merupakan tokoh yang dapat menghidupkan kembali orang-orang yang sudah meninggal, bahkan tanam-tanaman yang sudah mati dapat dihidupkan kembali. Dalam kutipan berikut tampak bahwa Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning serta pohon kelapa dan pohon pinang yang sudah mati dapat dihidupkan kembali oleh Dewa Pemegang Timbangan melalui tokoh Ratu Agung.

Kemudian, Ratu Agung—orang tua Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning—pergi pula ke pintu Langit menemui Dewa Pemegang Timbangan. Bertemu dengan Dewa Pemegang Timbangan, kata Ratu Agung, "Dewa Pemegang Timbangan, saya mohon hidupkan si Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning." Dewa Pemegang Timbangan menjawab, "Bagaimana pemufakatan dengan Radin Alit?" Kata orang tua si Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning, "Kata Radin Alit ia minta benahi kutanya seperti sedia kala." Dewa Pemegang Timbangan menjawab, "Ini minyak ulang urip, semburkan ke Kuta Relai Kuning." Setelah menerima minyak ulang urip itu, Ratu Agung turun kembali ke bumi. Setibanya di Kuta Relai Kuning, Ratu Agung segera menyeburkan minyak ulang urip di Kuta Relai Kuning; seketika itu juga Kuta Relai Kuning kembali seperti sedia kala, kalapa dan pinang kembali hidup, orang mati hidup kembali termasuk Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning.
(Aliana dkk., 1992:17)

Tokoh Raden Sawangan dalam NRA memiliki kesaktian yang lebih menakjubkan daripada kesaktian yang dimiliki oleh tokoh Dewa Pemegang Timbangan dalam NSD. Selain dapat menghidupkan dan mematikan tokoh, ia pun dapat dengan mudah pulang pergi dari bumi ke kayangan pada setiap saat jika ia mau. Kutipan berikut memperlihatkan kesaktian Raden Sawangan yang dapat pulang pergi dari bumi ke kayangan, tempat yang misterius itu.

Raden Gelungan merasa bingung. Akhirnya muncullah Alam Sejagat sebesar pohon kelapa. Mereka menghancurkan seluruh Kota Tuban. Pada waktu itu datang Raden Sawangan. Kedatangannya itu untuk melihat keadaan bumi.

> Karena keadaan di bumi hancur berantakan, ia menyuruh semua arwah, baik yang sudah dipanggilnya maupun yang belum, baik ke arasy.
> (Fahrurozi dkk., 1989:44)

Perilaku Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dalam NSD juga termasuk unsur mitos. Dengan kesaktiannya mereka dapat menyamar menjadi kucing hitam, upih pinang, kunang-kunang, dan pasir. Lukisan kesaktian Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning itu terlihat dalam kutipan berikut.

> Habis tiga bulan menyamar menjadi kucing hitam, masih belum bisa masuk ke Kuta Relai Kuning, kemudian menyamar menjadi upih pinang. Habis tiga bulan, kemudian menyamar menjadi kunang-kunang. Habis pula tiga bulan kemudian menyamar pula menjadi pasir, minta diinjak orang banyak, akan menyelinap di dalam kuku mau masuk ke dalam Kuta Relai Kuning
> (Aliana dkk., 1992:6—7)

Perbuatan Raden Alit dalam NRA berikut pun merupakan mitos. Perbedaannya adalah kalau perubahan yang dialami Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning itu terjadi pada dirinya sendiri, sedangkan pada Raden Alit bukan dirinya yang berubah, melainkan adik kandungnya, Putri Kuneng dan Kembang Melur. Putri Kuneng dan Kembang Melur masing-masing diubah Raden Alit menjadi gadis gundul dan gadis bongkok ketika Rimban Telang disuruh memilih kedua putri itu untuk dijadikan istri. Peristiwa ajaib itu tampak dalam kutipan berikut.

> Pada waktu itu, Raden Alit menyurati Putri Bawang Sakti agar ia dapat membawa Putri Kuning dan Kembang Melur ke Padang Remas. Setelah kedua saudaranya itu dibawa oleh Putri Bawang Sakti, dengan kesaktiannya Raden Alit mendatangkan *gadis bongkok* dan *gadis gundul*. Ia memilih Rimban Telang memilih salah satu atau menolak dan menyatakan bahwa keduanya itu bukan Kembang Melur dan Putri Kuneng.
> (Fahrurozi dkk., 1989:8—9)

### 3.2.4.3 Benda Bertuah

Banyak benda mengandung tuah yang berupa mitos dalam tutur sastra Nusantara yang diteliti ini. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

*Pertama*, pada waktu Bujang Jelihem CBJH diturunkan dari Kayangan, seluruh bumi menjadi gempar. Langit gelap gulita disertai hujan selama tujuh hari tujuh malam. Semua pohon kelapa sujud ke tanah dan segala macam keanehan terjadi pada waktu itu.

*Kedua*, pedang Raden Intan dalam CBJH yang bernama si Liku Maye menjelma menjadi "buaya kuning" ketika terpelanting ke laut karena ditepiskan oleh Bujang Jelihem sewaktu mereka bertarung.

*Ketiga*, Raden Intan dalam CBJH dengan sesumbar mengatakan bahwa ayamnya mempunyai tuah, dan oleh karena itu, tidak mungkin kalah oleh ayam Bujang Jelihem. Ayam itu bernama ayam jalak tiung dan berjulukan "Pantang Babakan" dan "Berunggun Api". Perhatikanlah perkataan Raden Intan tersebut dalam kutipan berikut.

Kalau kau ingin tahu ayamku ini.
Si Jalak Tiung berjulukan Pantang Babakan.
Karena dijuluki Pantang Babakan,
sebelum ayam dimasukkan di dalam api
tujuh kali dimasukkan di dalam api,
api padam ayam tak mati,
bulunya saja tidak runtuh
Sebulan pula ayamku ini kurendam di dalam air,
diangkat dia berkokok, tak juga mati karena air.
Karena dijuluki Berunggun Api
enam-enam tata di kiri, enam-enam tata di kanan,
taji jantan kokok beruga, menandakan dia benar-benar
jantan
Kunang-kunang kusangka api,
pusaka si Pajar Bulan titik darah sekenyang nyamuk
jadi tonggak penanggalan,
sumbarkan tuah ayam kamu.
(Aliana dkk., 1984:114)

*Keempat*, hanya dengan membakar kemenyan di atas telapak tangan sambil mengucapkan mantra, Radin Jambat dalam WRJ selalu berhasil mengatasi setiap kesulitan yang dijumpainya. Ketika Radin Jambat mengarungi lautan, agar perahunya cepat melancar, Radin Jambat lalu membakar kemenyan di atas telapak tangan sambil mengucapkan mantra. Tak lama kemudian datanglah angin kencang yang meluncurkan perahu Radin Jambat dengan cepat sehingga perahu itu kadang menyentuh air kadang tidak. Karena demikian kencangnya, perahu itu malah terperosok ke perut naga. Lima hari lima malam Radin Jambat dan perahunya berada di dalam perut naga itu. Sekali lagi Radin Jambat membakar kemenyan di atas telapak tangan dan mengucapkan mantra, barulah perahu itu keluar dari perut naga.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *mitos* merupakan unsur kekerabatan yang mengikat cerita-cerita itu. Unsur mitos itu didominasi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme.

### 3.3 Identifikasi Cerita

#### 3.3.1 Bentuk Cerita

Keenam tutur cerita yang dianalisis ini merupakan cerita yang panjang. Jika cerita itu dituturkan, memakan waktu semalam suntuk, bahkan ada pula yang sampai tiga hari tiga malam. Semua tutur sastra itu dipaparkan dengan menggunakan bahasa berirama atau prosa liris sehingga terasa asyik untuk didengarkan.

Tampaknya tiap tutur sastra menggunakan nama atau istilah yang beragam. Ada yang menggunakan istilah *cerita*, yaitu "Cerita Bujang Jelihem" dan "Cerita Bujang Jemaran"; ada yang menggunakan istilah *guritan*, yaitu "Guritan Radin Suane"; ada yang menggunakan istilah *nyanyian panjang*, yaitu "Nyanyian Panjang Raden Alit" dan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa"; dan ada pula yang menggunakan istilah *warahan*, yaitu "Warahan Radin Jambat". Walaupun demikian, agaknya istilah *cerita*, *guritan*, *nyanyian panjang*, dan*warahan* dalam bahasa-bahasa di Sumatra Selatan tidaklah mempunyai perbedaan arti yang mendasar.

Istilah *cerita* (dalam bahasa Ogan disebut *cerite*) mempunyai arti tuturan yang mengisahkan peristiwa atau perbuatan. Cerita itu dituturkan dalam ragam bahasa tutur bebas dan ragam bahasa tutur terikat (berirama).

Istilah *guritan* (berasal dari kata *gurit* 'cerita') mempunyai arti penceritaan. Guritan yang dituturkan tanpa lagu disebut *tembe*; dan penuturan disebut *betembe*.

*Nyanyian panjang* mempunyai arti sesuatu cerita yang dituturkan dengan menggunakan lagu tertentu sehingga ia mirip dengan sebuah nyanyian.

Kemudian, istilah *warahan*, berasal dari kata *warah* yang berarti cerita, juga bermakna penceritaan. Jadi, jelaslah bahwa keempat istilah itu mengisyaratkan makna yang sama.

Perbedaan pemakaian istilah mungkin dilatarbelakangi oleh makna tambahan yang terkandung dalam istilah masing-masing. Pemakaian istilah *warahan*, misalnya, dalam bahasa Komering bersinonim dengan istilah *cerite* 'cerita' dalam bahasa Ogan. Si empunya cerita memilih istilah *warahan* untuk "Warahan Radin Jambat", karena dalam konteks ini istilah *warahan* mempunyai makna bahwa hal yang diceritakan bukanlah hal-hal yang biasa.

Semua bentuk tutur sastra tersebut disebut *teater tutur* karena ia memenuhi syarat-syarat teater tutur, yaitu adanya unsur aktor, penonton, dan lakon.

### 3.3.2 Gaya Penceritaan

Ada tiga macam ragam penceritaan yang lazim terdapat dalam cerita, yaitu gaya penceritaan dalam ragam *berkisah*, *berdialog*, atau *melukiskan*. Ketiga macam gaya penceritaan itu berhubungan erat dengan tokoh dan penutur cerita.

Gaya penceritaan dalam bentuk *berkisah* sudah barang tentu wujud penuturan cerita dipusatkan pada tokoh utama. Penutur dengan kisahnya membiarkan tokoh utama mengisahkan kisahnya. Kemudian, gaya penceritaan dalam bentuk *berdialog*, jelas agaknya bahwa cerita itu dituturkan oleh penutur dalam bentuk dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya di dalam cerita itu. Gaya penceritaan dalam bentuk *melukiskan* bermakna bahwa si penutur cerita melukiskan bagaimana jaringan peristiwa itu berlangsung dari awal hingga akhir. Dalam bentuk ini penutur menceritakan jaringan aksi tokoh(-tokoh) sedemikian rupa sehingga tersusunlah alur cerita itu.

Dari ketiga macam gaya penceritaan di atas, dapat dikatakan bahwa gaya penceritaan tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan yang dianalisis dalam laporan ini semua dalam bentuk "melukiskan". Tentu saja, walaupun dalam bentuk melukiskan, dalam penceritaan dijumpai dialog antar tokoh cerita. Dialog itu hanya digunakan untuk memperjelas atau membentuk penokohan, bukan dialog dalam penuturan cerita. Gaya penceritaan dalam bentuk "berkisah" tidak dijumpai dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan yang dianalisis dalam laporan ini. Jadi, tidak ada tutur sastra yang dituturkan dalam bentuk kisahkan tokoh(-tokoh) dalam jaringan peristiwa.

### 3.3.3 Fungsi Cerita

Tutur sastra Nusantara yang diteliti ini tergolong ke dalam sastra tradisional. Cerita-cerita itu tampaknya dipertunjukkan dengan tujuan yang sama, yaitu sebagai pelengkap upacara tertentu yang bersifat upacara adat. CBJH, CBJR, NRA (di daerah Lembak), biasanya dipertontonkan pada waktu pesta perkawinan, kenduri, atau seusai panen. Bagi masyarakat Ogan, Komering, dan Lembak umumnya belum merasa puas apabila

upacara tradisi tidak disertai dengan kegiatan-kegiatan berupa pertunjukan cerita-cerita itu. Pertunjukan itu bertujuan menghibur masyarakat pendengarnya.

Khusus GRS di daerah Basemah, dituturkan dalam konteks peristiwa yang berhubungan dengan kematian, yaitu apabila ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Di rumah warga yang ditimpa musibah *guritan* itu dituturkan sejak malam pertama setelah jenazah dikebumikan sampai tiga malam berturut-turut. Tujuan pertunjukannya sama dengan pertunjukan cerita-cerita lain seperti yang disebutkan di atas, yaitu terutama untuk menghibur ahli musibah yang ditinggalkan oleh almarhum/almarhumah.

### 3.3.4 Penutur Cerita

Barangkali sudah menjadi kebiasaan bahwa tutur sastra di Sumatra Selatan pertunjukan oleh orang-orang yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia lanjut yang berusia antara 40 hingga 70 tahun.

Sebagian besar penutur cerita bekerja sebagai petani. Mereka lahir dan menetap di kampungnya. Oleh karena itu, sejak kecil mereka sudah mengenal dan mengakrabi cerita-cerita setempat. Pemerolehan cerita-cerita itu kebanyakan diwarisi dari tokoh-tokoh tua atau tokoh-tokoh masyarakat di kampungnya. Sayangnya, tidak semua orang dapat mengusai atau menuturkan tutur sastra Nusantara itu karena harus memenuhi persyaratan tertentu. CBJH, misalnya, baru dapat dikuasai dan dituturkan bila penuturnya memenuhi beberapa persyaratan tertentu, antara lain, berjenis kelamin laki-laki, jujur, mengusai ilmu *ucapan*, dapat membaca dan menulis huruf Ulu, serta cerita itu dihapalkan sambil duduk di atas pohon di tepi sungai. Di samping itu, orang yang belajar untuk menguasai cerita itu harus memberikan kain putih sepanjang 7 meter dan uang sebesar 7 ringgit kepada gurunya. Umumnya orang baru dapat menguasai CBJH jika mempunyai anak yang hidup hanya satu orang, serta kehidupan orang itu dalam keadaan menderita. Barangkali syarat yang berat inilah yang menjadi penyebab sedikitnya penutur CBJH. Menurut penelitian Aliana dkk. (1984), penutur CBJH tinggal satu orang lagi, yaitu seorang penduduk dusun Rantau Alai yang bernama Salun, Akan tetapi, kini dia pun telah meninggal beberapa tahun yang lalu.

### 3.3.5 Alat Bantu Penceritaan

Dalam mempertunjukan tutur sastra Nusantara, penutur lazim mempergunakan alat bantu. Menurut pengamatan tim peneliti, fungsi alat bantu

itu, antara lain, untuk mempermudah penutur mengisahkan cerita. Dalam penuturan CBJH, misalnya, ada alat bantu yang digunakan oleh penutur cerita adalah *ayakan* padi. Dalam menggunakan *alat* itu, si penutur cerita menyembunyikan wajahnya di balik *ayakan* itu, dengan posisi muka *ayakan* menghadap ke arah penutur cerita. Demikian penting memegang peranan *ayakan* itu di dalam penuturan cerita sehingga tanpa ayakan cerita tidak dapat dituturkan secara sempurna atau si penutur tidak dapat bercerita sama sekali. Dengan ayakan itulah si penutur hafal akan cerita dari awal hingga akhir. Lobang-lobang ayakan itu menurut kepercayaan si penutur berfungsi mengingatkan jalan cerita agar jangan ada bagian-bagian tertentu dalam cerita yang terlupakan. Dengan demikian, penuturan menjadi utuh dan sempurna tanpa melompat-lompat serta tidak menimbulkan kesalahan penceritaan. Selain itu, *ayakan* juga berfungsi sebagai penolong bagi penutur cerita agar tidak lekas dalam bercerita, mengingat lamanya cerita itu dituturkan.

Ayakan itu juga dipergunakan sebagai alat bantu dalam penuturan. Di sini ayakan itu berfungsi sebagai alat penolong bagi penutur cerita agar ia tidak kesurupan selama bercerita. Apabila ia sudah merasa agak kesurupan, ayakan itu dipukul-pukulnya dengan tangan sebanyak tiga kali. Dengan demikian, ia akan sadar tersadar selama bercerita. Penutur cerita itu kesurupan sebab ia merasa seakan-akan berada di alam lain, yaitu alam dewa dan peri. Dengan pemukulan ayakan itu, si penutur akan lupa dengan alam yang dirasuki.

Tampaknya penuturan cerita ini memperlihatkan unsur magis di dalamnya, dalam arti, si penutur dapat memanggil roh-roh orang yang sudah meninggal apabila ia dalam keadaan kesurupan. Oleh karena itulah, si penutur berusaha supaya tidak kesurupan sebab apabila ia sampai kesurupan, maka roh-roh orang yang sudah meninggal itu akan masuk dalam dirinya dan dapat menceritakan kejahatan-kejahatan orang yang sudah meninggal. Hal ini pulalah yang menyebabkan cerita ini jarang dituturkan sebab masyarakat kurang senang terhadap pengungkitan kejahatan-kejahatan orang yang sudah meninggal dunia itu.

Yang agak unik dalam penuturan NSD ini adalah digunakannya sesaji sebagai persyaratan penuturan. Adapun bahan-bahan sesaji itu ialah (1) bubur sembilan tangkup, (2) pisang emas sembilan biji, (3) serabi sembilan talam, (4) kemenyan secukupnya, dan (5) beras kuning secukupnya. Angka sembilan pada bahan sesaji ini mempunyai makna yang sangat dalam sebab

bila dikaitkan dengan kepercayaan agama Hindu, angka sembilan adalah angka yang mempunyai *pramana* (kekuatan) gaib secara mistik dan merupakan perlambang yang penuh arti (lihat Depag, t.t.:42). Dengan kata lain, angka sembilan adalah angka sakral.

Dalam bercerita penutur memulainya dengan bersemedi untuk mengumpulkan ingatan. Setelah itu, mulailah ia bercerita sambil sesekali memukulkan tangannya ke *ayakan*. Sementara ia bercerita, sesaji disiapkan. Setelah semua sesaji siap, penutur berhenti bercerita dan menggunakan sesaji itu. Mula-mula ia membakar kemenyan, lalu membaca doa dalam bahasa Arab, serta bersemedi untuk meminta keselamatan. Setelah itu penutur melanjutkan kembali ceritanya. Sampai cerita itu selesai dituturkan, penutur sudah berkali-kali berhenti untuk berdoa dan bersemedi.

Dari uraian NSD di atas tampak beberapa hal yang irrasional atau tidak masuk akal, namun, hal-hal yang itulah yang menyebabkan cerita ini tergolong tradisional.

### 3.3.6 Kesempatan Penceritaan

Tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan biasanya dituturkan dalam suasana yang berkaitan erat dengan upacara-upacara adat yang sudah mentradisi. CBJH dan CBJR bagi masyarakat Ogan hanya dituturkan pada kesempatan tertentu saja seperti seusai panen, seusai kenduri, dan pada waktu merayakan pesta perkawinan. Selain itu, kedua cerita di atas hanya dapat pertunjukkan oleh si penutur cerita apabila ia diminta orang untuk bercerita dalam acara tertentu.

Lain halnya dengan pertunjukan GRS. *Guritan* ini hanya dituturkan pada waktu dan tempat yang khusus, yakni di rumah keluarga yang mendapat musibah kematian. Penuturan *guritan* diadakan sejak malam pertama setelah jenazah dikebumikan. Kadang-kadang sampai malam ketiga berturut-turut. Pokoknya, selama menunggu 40 hari, pada malam-malamnya diisi dengan *guritan*.

NSD juga dituturkan pada upacara adat tertentu. Dalam tata kehidupan masyarakat Lembak biasanya cerita dituturkan pada pesta perkawinan, kematian, dan syukuran sesudah panen.

### 3.3.7 Lingkungan Penceritaan

Yang dimaksud lingkungan penceritaan ialah orang-orang yang mendengarkan cerita dari si penutur cerita pada waktu cerita itu dipertunjuk-

kan serta hubungan cerita dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya.

Lingkungan atau orang-orang yang mendengarkan cerita tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, melainkan hampir semua orang, baik kanak-kanak, anak-anak muda, orang dewasa maupun orang tua, laki-laki ataupun perempuan dapat mendengarkan cerita itu, kecuali ada segolongan masyarakat tertentu, yaitu para alim ulama atau orang-orang yang fanatik terhadap agama (Islam), kurang menyukainya. Sekalipun demikian, lambat laun tampak kecenderungan banyak dari para alim ulama yang sudah maju cara berpikirnya sesuai dengan perkembangan zaman, yang tertarik mendengarkan cerita-cerita yang dituturkan si pencerita itu.

Orang-orang yang mendengarkan cerita itu berada di tempat yang terpisah anatar laki-laki dan perempuan. Laki-laki di sebelah luar, sedangkan perempuan di sebelah dalam, semuanya dalam rumah.

Dari hasil-hasil penelitian sastra lisan di Sumatra Selatan tampak ada beberapa cerita yang erat berhubungan dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dengan lingkungan alamnya. Masyarakat Ogan, misalnya, menganggap cerita-cerita itu bukan sekedar untuk didengarkan saja, tetapi cerita itu dipercayai kebenarannya dan bisa mempengaruhi tingkah laku. Sebagian informan cenderung mengatakan bahwa cerita itu memang benar-benar terjadi sekalipun peristiwa-peristiwa di dalam cerita itu memang ada unsur khayalannya. Misalnya, dalam CBJH dikemukakan bahwa musuh tokoh utama Bujang Jelihem ialah Raden Intan yang berasal dari Dusun Pajar Bulan di daerah Lampung. Kubur (makam) Raden Intan terdapat di daerah Kalianda, Provinsi Lampung. Menurut hasil-hasil penelitian itu, masyarakat Kalianda mempercayai kesaktian makam Raden Intan antara lain, apabila burung lewat di atas makam itu, maka burung itu akan jatuh dan mati.

Nama-nama tempat yang disebutkan di dalam CBJH seperti Pulau Panggung, Muara Manna, Betung, dan Gunung Bungkuk sampai sekarang masih ada di Provinsi Sumatra Selatan dan Propinsi Bengkulu.

Kepercayaan terhadap cerita itu mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Masyarakat Ogan, misalnya, sangat memperhatikan aturan atau larangan yang berhubungan dengan CBJH. Ada perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh cerita itu. Sebagai contoh, ada orang tua yang tidak mau memukul anaknya denganÄbantal atau sapu, tidak mau membentak atau memarahi mereka yang sedang makan atau menjelang matahari terbenam karena aturan-aturan perbuatan itu terdapat dalam CBJH.

# BAB IV
# SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis tutur sastra Nusantara "Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaran", "Guritan Radin Suane", "Nyanyian Panjang Raden Alit", "Warahan Radin Jambat", dan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" dapatlah disimpulkan bahwa unsur kekerabatan dalam cerita-cerita itu terutama terletak pada tema dan amanat mengenai hukum karma, yakni perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan berbalas dengan kejahatan. Muncul tema ini menyiratkan beberapa makna sebagai berikut..

Pertama, memperlihatkan pengaruh agama Hindu yang sedemikian kuatnya. Pengaruh itu terasa dari awal sampai akhir cerita unsur-unsur penting yang mendukung tema dan amanat, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan mitos.

Kedua, pengaruh agama Hindu yang sedemikian rupa kuatnya di dalam cerita-cerita itu sekaligus memberikan indikasi bahwa masyarakat tradisional Nusantara di Sumatra Selatan sudah sejak lama menganut suatu sistem kepercayaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nenek moyang kita dahulu sudah mempunyai pandangan hidup yang cukup tinggi. Bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kepercayaan dan hidup itu sendiri adalah suatu pertarungan antara perbuatan baik dan perbuatan buru. Bagi mereka, dan juga kita sekarang, hidup adalah pilihan, antara perbuatan baik dan perbuatan jahat.

Ketiga, akibat pengaruh agama Hindu yang kuat itu akar budaya yang mendasari seluruh cerita hampir-hampir tidak kelihatan lagi. Padahal,

setelah ditelaah secara merenik, ternyata cerita-cerita itu berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Sisa-sisa kepercayaan itu, antara lain, tampak dalam keberadaan benda-benda keramat atau dikeramatkan yang diyakini tokoh-tokoh dapat menolong sepak terjangnya.

Meskipun analisis unsur kekerabatan itu sudah dilakukan, sebenarnya masih ada hal-hal yang (terluput yang perlu) penelitian lebih lanjut. Hal-hal itu dianggap sebagai "residu" bagi penelitian ini.

Pertama, mengenai gelar para tokoh. Di dalam cerita-cerita itu cukup banyak tokoh cerita yang bergelar *raden*, baik sebagai tokoh utama maupun bukan. Dalam sastra Basemah, Lembak, dan Komering diucapkan *radin*. Misalnya, *Raden Intan* ("Cerita Bujang Jelihem"), *Raden Gelungan*, *Raden Alit*, *Raden Sawangan*, *Raden Cili* ("Nyanyian Panjang Raden Alit"), *Radin Jambat*, *Radin Kalabu Hasok*, *Radin Sirambut Panjang*, *Radin Senantar Telor*, *Radin Siumang-umang*, dan *Radin Pinang Kandang Selipat* ("Warisan Radin Jambat"). Tokoh yang bergelar *raden* itu adalah tokoh-tokoh yang sakti luar biasa. Beberapa tokoh di antaranya sebagai putra raja. Dalam kaitan ini timbul soal, mengapa tokoh-tokoh itu bergelar raden, mengapa istilah gelar itu mesti *raden,* mengapa bukan *Ki Agus* atau *Mas Agus*. Apakah gelar itu ada kaitannya dengan sistem kemasyarakatan atau pemerintahan masyarakat tradisional di Sumatra Selatan, khususnya masyarakat keturunan Kesultanan Palembang Darussalam.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat dikembangkan seperti: apakah gelar Raden itu secara hipotik menunjukkan hubungan antara Kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan tertentu di Pulau Jawa pada masa lampau? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak untuk dijawab dalam penelitian ini sebab jawabannya memerlukan kajian yang mendalam. Hal ini mungkin perlu dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan, misalnya pendekatan semiotika.

Kedua, di dalam cerita-cerita itu sering pula dijumpai tokoh manusia, misalnya burung yang cukup berperan dalam perkembangan alur cerita. Di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" disebutkan bahwa burung kowar-kowar membantu menerbangkan Imam Masyur dari Gunung Putih ke Gunung Kaf untuk bertapa, burung kowar-kowar itu pulalah yang mengantarkan Rimban Telang ke istana Putri Kuneng. Di dalam "Warahan Radin Jambat" disebutkan pula burung yang memberikan bantuan kepada sang Putri Baik Hati, calon istri Radin Jambat, yang membawa modal berjudi

kepada Radin Jambat ketika ditantang musuh-musuhnya di gelanggang judi. Dikisahkan dalam cerita itu bahwa Radin Jambat selalu menang dalam perjudian itu. Di dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" disebutkan pula ada sejenis burung burung perkutut sekalipun memberikan bantuan. Pada bagian cerita yang mengisahkan burung itu disebutkan bahwa Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning ingin menjadikan Kuta Relai Kuning sebagai tempat burung perkutut mencari makan dengan jalan menghancurkan Kuta Relai Kuning itu terlebih dahulu. Niat itu timbul karena ia marah kepada Raden Alit yang telah menipu Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang mengambil Putri Selodiang Kuning. Di dalam CBJR disebutkan pula ada sejenis burung bernama burung pucung-pucung. Dikisahkan oleh si empunya cerita (anonim), ketika Mesiring ingin memasuki benteng Belanda di Muara Manna, ia menyamar menjadi burung pucung-pucung. Sayangnya penyamaran itu diketahui Belanda yang akhirnya Mesiring menyamar menjadi minyak wangi.

Terdapatnya burung-burung yang sebagian disebutkan dalam cerita telah memberikan bantuan kepada tokoh cerita itu menimbulkan pertanyaan. Misalnya, mengapa di dalam cerita-cerita itu harus ada pelaku burung. Apakah karena burung pandai terbang, yang dengan demikian mudah memberikan bantuan kepada tokoh, sehingga ia yang ditampilkan. Kalau jawabnya "ya" mengapa bukan ayam atau kupu-kupu yang juga pandai terbang. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak dijawab dalam penelitian ini. Masalah-masalah ini akan lebih menarik jika dikaji dalam penelitian lain dengan metode semiotika misalnya.

# DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, Abu. 1977. *Perbandingan Agama.* Surakarta: Ab Siti Syamsiah.

Aliana, Zainul Arifin dkk. 1984. *Sastra Lisan Ogan.* Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa

———. 1989. "Kehidupan dan Perkembangan Sastra di Sumatra Selatan: Sebuah Laporan Singkat" Makalah. Dibentangkan pada Festival Karya Seni Tingkat Nasional di Jakarta pada tanggal 24—28 Sepetember 1989.

———. 1992, "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Sumatra Selatan". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Arifin, Siti Salamah. 1991. "Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang".Laporan Penelitian. Palembang: Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.

Bagus, I Gusti Ngurah (Penyunting). 1987. *Punya: Cenderamata untuk Profesor Emiritus A. Teeuw.* Denpasar: Pustaka Sidharta.

Bastari, Fahri. 1990. "Warahan Radin Jambat (Drama Tutur Radin Jambat) Sastra Daerah Komering". Tugas Mata Kuliah Sastra Daerah.

Burton *et. al.* 1963. *An Introduction to Leterature.* Boston. Toronto: Littleson Company.

Cudamani. 1989. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Yayasan Dharma Saranthi.

Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Jakarta: Grafiti Pers.

Departemen Agama Republik Indonesia. (t.t.). *Hari Raya Kerahitan Bagi Umat Hindu.* Jakarta.

Dirjen Dikti. 1984. *Sosiologi Sastra.* Modul Akta Mengajar V.B. Jakarta.

Fahrurozi dkk., 1989. "Teater Tutur Sastra Ogan Nyanyian Panjang Raden Alit". Tugas Mata Kuliah Sastra Daerah.

Goffar, 1983. "Sastra Lisan Komering". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Goffar, 1986. *Sastra Lisan Musi.* Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Goffar, 1991. "Sastra Lisan Melayu Bangka". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Goffar, 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung.* Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Hanif. 1981. "Cerita Rakyat: Tokoh Mitologi dan Legendaris Daerah Sumatra Selatan". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.

Hasjim, Nafron (Penyunting). 1985. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi.* Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Metalitas Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

———. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat.

Mantra, Ida Bagus. (t.t). *Tata Susila Hindu Dharma.* Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat. Monografi Daerah Sumatra Selatan (1976).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Rasyid, Awaluddin dkk., 1983. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan.* Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

———. 1985. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan.* Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan.

Shipley, Yosef T. et. al. 1962. *Dictionary of Word. Literature.* Patterson, New Jersey. Lettlefield Adam & Co.

Simanungkalit, Robinson dkk., 1989. "Prosa Guritan Radin Suane dan Kumpulan Puisi Besemah". Tugas Mata Kuliah.

Suyitno. 1986. *Sastra: Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.

Zulfarasia. 1993. "Tinjauan Terhadap Cerita Rakyat Belide: Suatu Sumbangan Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3497

URUTAN
96 - 488